KAHLIL GIBRAN

Penyair, filosof dan pelukis berdarah Libanon ini lahir tanggal 6 Januari 1883 di Besherri, Libanon. Umur dua belas tahun ia diajak ibunya tinggal di Boston, Amerika Serikat, tapi tiga tahun kemudian kembali ke tanah airnya untuk memperdalam pengetahuan bahasa Arab. Sepeninggal ibunya ia belajar melukis dan mengarang. Kemudian pindah ke Paris mengembangkan pengetahuannya tentang kesenian. Akhirnya menetap di New York, dan meninggal tanggal 10 April 1931.

Jika *Sang Nabi (The Prophet)* pernah menduduki daftar *best seller* dunia selama empat puluh tahun dan dianggap sebagai karya Gibran yang terbaik dalam bahasa Inggris, *Sayap-sayap Patah (Al-Ajnihah al-Mutakassirah)* bahkan menduduki daftar *best seller* dunia yang lebih lama.

SAYAP-SAYAP PATAH karya Kahlil Gibran yang terindah, mengisahkan takdir yang mematahkan sayap-sayap cintanya. Kasihnya yang tak sampai pada gadis Perancis, pada gadis Lebanon yang kemudian terpaksa menikah dengan pendeta demi keamanan, dan pada pengarang wanita Mesir yang tak pernah dilihatnya, merupakan rentetan kisah-kisah yang mengharukan, mendalam dan penuh makna. Kahlil Gibran melukiskan dukacita percintaannya dengan penyelesaian yang khas: kemurungan puitis, kehalusan budi dan kedalaman falsafi, iris, mengiris, [illegible] seakan mengatasi kodrat manusiawi.

KAHLIL GIBRAN — SAYAP-SAYAP PATAH — PUSTAKA JAYA

KAHLIL GIBRAN

SAYAP-SAYAP PATAH

PUSTAKA JAYA

Seri PUSTAKA PROSA

Kepada mereka yang masih percaya pada makna cinta, kepada sejumlah nama di sepanjang jalan kehidupan: Jepara – Kudus – Telukbetung – Semarang – Jakarta, terutama sekali kepada *Firdausie Rose Khalida* kuhadiahkan terjemahan ini.

MRS

KAHLIL GIBRAN

SAYAP-SAYAP PATAH

Terjemahan, Pengantar dan Catatan oleh

M. Ruslan Shiddieq

PUSTAKA JAYA

Seri : PJ 614 04

Sayap-sayap Patah oleh Kahlil Gibran
Diterjemahkan dari *The Broken Wings*
Diterjemahkan dan diberi pengantar oleh M. Ruslan Shiddieq
Diterbitkan oleh **PT DUNIA PUSTAKA JAYA**
Jalan Kramat Raya No. 5K, Jakarta Pusat
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
Cetakan pertama, 1986
Cetakan kedua, 1986
Cetakan ketiga, 1987
Cetakan keempat, 1988
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Gambar jilid oleh A. Wakidjan

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

GIBRAN, Kahlil Gibran. 1883-1931.
Sayap-sayap patah/Kahlil Gibran;
diterjemahkan oleh M. Ruslan Shiddieq.
Cet. 4. — Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1988.
155 hal. 16 cm.
Judul asli : The Broken Wings.
ISBN 979-419-012-8.
1. Fiksi Amerika. I. Judul. II. Shiddieq, M. Ruslan.
813.

Dicetak oleh Fa. Ekonomi, Bandung

Kepada yang menatap sang mentari dengan mata nyalang dan menggenggam api dengan jari-jemari tanpa gemetar serta mendengar suara Keabadian yang rohani di balik jerit nyaring si buta. Kepada M.E.H.[1] kupersembahkan buku ini.

Gibran

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

KATA PENGANTAR

"SANG NABI ABADI DARI LIBANON"

Sebuah karya sastra menganugerahkan sebuah gelar kepada pengarangnya. Mungkinkah itu? Mengapa tidak kalau karya itu berjudul *Sang Nabi (The Prophet)* dan gelar yang dianugerahkannya – tentu saja lewat para pembacanya – adalah "Sang Nabi Abadi dari Libanon" *(The Immortal Prophet of Libanon).* Karya klasik abad kedua puluh itu memang telah menjadi *masterpiece* yang terus-menerus menduduki daftar-daftar *best seller* dunia sejak terbitnya pertama kali di New York tahun 1923, dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari dua puluh bahasa.

"Sang Nabi Abadi dari Libanon" ternyata bukan satu-satunya predikat untuk menyebut Kahlil Gibran, sang pujangga besar itu. Gibran juga dikenal dunia sebagai "Sang Sufi, Sang Filosof, Yang Religius, Si Kufur, Yang Cemerlang, Sang

Pemberontak, dan Yang Abadi Sepanjang Zaman" *(The Mystic, The Philosopher, The Religious, The Heretic, The Serene, The Rebellious, The Ageless)*. Bagaimana mungkin segala predikat yang saling berlawanan itu bisa berkumpul dalam satu pribadi? Bagaimana mungkin seorang yang berhanyut-hanyut dalam lautan rasa bisa menjadi seorang filosof? Bagaimana mungkin si Anak Kufur menjadi orang taqwa dan seorang yang berpikiran jernih menjadi pembelot? Memang tidak mungkin jika bukan seorang misterius seperti Kahlil Gibran. Siapakah dia sebenarnya?

Kahlil Gibran (1883-1931) lahir di kota Bsharre yang dibanggakan sebagai pengawal Hutan Cedar Suci Libanon, tempat Raja Sulaiman mengambil kayu-kayu untuk membangun kuilnya di Yerusalem yang terkenal dengan Kuil Sulaiman *(Solomon's Temple, Haikal Sulaiman)*. Ketika ia lahir, orang tuanya memberinya nama Gibran, persis seperti nama kakeknya sebagaimana adat kebiasaan orang-orang Libanon waktu itu; ayahnya sendiri bernama Khalil Gibran. Maka lengkaplah namanya menjadi Gibran Khalil Gibran atau Jubran Khalil Jubran. Itulah nama yang dipakainya untuk kalangan dunia Arab, sedangkan untuk kalangan bukan-Arab dipakainya nama "Kahlil Gibran" dengan mengubah letak huruf "h" atas anjuran para gurunya di Amerika yang mengagumi kegeniusannya.

Keluarga Gibran hidup dalam kemiskinan di tengah-tengah depresi ekonomi yang sedang melanda Libanon. Khalil bin Gibran, sang ayah, adalah seorang petani yang tak punya ambisi untuk mengubah nasibnya: menjadi penggembala. Ia sudah cukup puas dengan menjelajahi padang luas Bukit Libanon sambil sesekali mengisap rokok, minum arak, mengunjungi teman-teman untuk mengobrol, atau bermain *taoula (trick-track)*. Gibran hampir tidak memperoleh pengaruh psikologis apa pun dari ayahnya. Untunglah Gibran punya Kamila, sang ibu. Kamila, putri Estephan Rahme, seorang pemuka agama, adalah seorang wanita terpelajar, penuh bakat, lagi cantik jelita. Khalil sendiri memulai romansanya bersama Kamila setelah ia mendengar perempuan itu menyanyi dalam kebun ayahnya. Janda Hanna Abdel Salam dengan seorang anak bernama Peter itu akhirnya berhasil disuntingnya, dan lahirlah Gibran, Mariana, dan Sultana.

Guru Gibran yang pertama adalah ibunya sendiri, Kamila. *Poliglot* yang menguasai bahasa-bahasa Arab, Perancis, dan Inggris ini juga berbakat musik. Maka tidak mengherankanlah apabila karya Gibran yang mula-mula pun berupa sebuah buku tentang teori musik: *Nubdzab fi Fann al-Musiqa (Sekilas tentang Seni Musik)*, terbit di New York tahun 1905 oleh penerbit Al-Mohajer. Ibunyalah yang memperkenalkan padanya kisah-kisah ter-

kenal Arabia dari zaman Khalifah Harun al-Rasyid, *Seribu Satu Malam* dan Nyanyian-nyanyian Perburuan Abu Nawas. Ibunya juga menanamkan andil besar dalam membentuk Gibran sebagai penulis dan pelukis dunia, ketika ia, sejak masa kanak-kanak Gibran, berusaha menciptakan lingkungan yang membangkitkan perhatian Gibran kecil pada kegiatan menulis dan melukis. Perhatian ini muncul kembali ketika pada usia enam tahun Gibran memperoleh satu jilid buku kumpulan reproduksi lukisan-lukisan Leonardo da Vinci dari ibunya yang membuatnya "kesurupan" dan berteriak-teriak melawan ayahnya yang berang, "Apa yang anda lakukan padaku? Aku orang Italia!"

Gibran belajar bahasa Arab dan bahasa Suryani di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studinya di Boston, Amerika Serikat, ketika keluarganya pindah ke sana pada tahun 1895 untuk menghindari himpitan ekonomi yang tak tertahankan. Peter, saudara tirinya, dan ibunya berjuang membiayai pendidikannya. Selama dua setengah tahun Gibran memasuki sekolah negeri untuk anak laki-laki, selanjutnya berpindah ke sekolah malam untuk memperdalam ilmu pengetahuan umum selama setahun. Sesudah itu ia mendesak ibunya agar mengirimnya kembali ke Libanon guna mengembangkan bahasa ibunya dan mempelajari khazanah kesusastraan Arab. Harapannya dikabulkan, dan ia pun memasuki *Madrasat al-Hikmat*

(Sekolah Kebijaksanaan) dari tahun 1896 hingga 1901, tempat ia mengikuti berbagai kuliah, antara lain, hukum internasional, kedokteran, musik, dan sejarah agama. Selama tahun 1898 ia juga menjadi redaktur majalah sastra dan filsafat *Al-Hakikat* (Kebenaran), dan pada tahun 1900, terdorong oleh kekagumannya terhadap para pemikir besar Arab yang dikajinya di bangku kuliah, ia membuat gambar tokoh-tokoh itu walaupun potret mereka tak pernah ada. Ia membuat sket-sket para penyair Islam dari generasi permulaan seperti Al-Farid, Abu Nawas, dan Al-Mutanabbi, juga para filosof Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun, dan Khansa, penyair wanita Arab yang besar.

Pada usia delapan belas tahun, Gibran lulus dari *Al-Hikmat* dengan pujian, dan terdorong oleh bakat seni rupanya serta kecintaannya pada alam serta tanah airnya, ia pun berkeliling ke seluruh Suriah dan Libanon untuk menziarahi tempat-tempat bersejarah, puing-puing purbakala, serta berbagai warisan peradaban masa silam. Tetapi ia tidak kembali ke Boston. Hasratnya akan ilmu memaksanya untuk memutuskan berangkat ke Paris guna mempelajari seni lukis. Gibran tinggal di kota itu selama dua tahun, dan selama itu ia menulis karyanya *Al-Arwah al-Mutamarridah* (Jiwa-jiwa Yang Memberontak), sebuah novel dengan kritik tajam terhadap para pejabat tinggi dan tokoh-tokoh agama Libanon, juga terhadap para

pejabat tinggi dan tokoh-tokoh agama Libanon, juga terhadap penyelewengan cinta dalam perkawinan. Bukunya ini menyebabkan dia dikucilkan dari kelompok agamanya dan diasingkan oleh pemerintah Turki di Libanon. Kedua pihak tersebut membakar karya itu yang kedapatan di pasaran kota Beirut. Buku ini diterbitkan di New York tahun 1908, juga oleh Al-Mohajer. Setidaktidaknya buku ini membawa tiga arti. *pertama,* karya itu mengungkap lebih jelas semangat feodalisme yang membuat orang miskin makin sengsara karena menimbulkan perjuangan klas. *Kedua,* karya itu mewakili filsafat moral Gibran yang menghendaki kebajikan, keampunan, dan cinta kasih menjadi garis-garis besar hubungan sosial antara warga negara dengan pemerintahnya. *Ketiga,* novel yang menggegerkan itu ternyata mengantisipasi tulisan-tulisan Gibran yang kemudian. Kebanyakan filosof mengalami evolusi gagasan yang melibatkan kontradiksi dan ambiguitas, namun Gibran ternyata tak pernah beranjak dari gagasannya yang paling mula-mula dan tak pernah menimbulkan paradoks dalam sistemnya.

Dalam suratnya kepada Nakhli Gibran, saudara sepupunya yang mengadu nasib ke Brazil, Gibran menceritakan perjuangan-perjuangannya yang penuh tantangan itu serta keluhannya terhadap masyarakat Arab yang konservatif yang telah mengutuknya sebagai "Anak Kufur" karena menurut

penilaian mereka tulisan-tulisan Gibran meracuni pikiran kaum muda. Dan Gibran pantang mundur menghadapi mereka, maka ditulisnyalah sebuah cerita berjudul *Khalil Si Anak Kufur.* Betapa menggebu semangat reformasi Gibran dapat dibaca dalam sebagian isi surat tersebut:

> "Saudaraku Nakhli, hidup ini bagaikan musim sepanjang tahun. Musim gugur yang dukanya datang sesudah musim panas yang ceria, dan musim dingin yang mencekam datang sesudah musim gugur yang duka, dan musim semi yang rupawan muncul setelah berlalu musim dingin yang mengerikan. Akankah musim semi dari hidup kita kembali datang sehingga kita bisa kembali berbahagia bersama pepohonan, tersenyum bersama bunga-bunga, berlarian bersama anak-anak bengawan, dan bernyanyi bersama burung-burung seperti yang kita alami dulu di Bsharre waktu Peter masih ada? Akankah prahara yang memukul kita dapat menyatukan kita kembali? . . . Aku tak tahu, tapi aku merasa bahwa hidup ini semacam hutang dan pembayaran. Ia memberi kita hari ini untuk mengambilnya besok. Lalu ia memberi lagi dan mengambilnya lagi, begitu seterusnya hingga kita menjadi lelah oleh memberi dan menerima, dan menyerahkan diri pada lelap tidur yang penghabisan . . . .
>
> "Aku mencintai kerja dan tak membiarkan satu saat pun berlalu tanpa kerja. Tetapi hari-hari di mana diriku sedang terbengkelai dan pikiranku lagi kacau, terasa lebih pahit daripada kina dan lebih mengerikan dari gigi-gigi serigala. Aku menghabiskan hidupku untuk menulis dan melukis, dan kenikmatanku dalam dua hal ini mengatasi segala kenikmatan yang lain. Aku merasa bahwa yang membangkitkan rasa kasih dalam diriku adalah tinta dan kertas, tapi aku tidak yakin apakah masyarakat Arab akan tetap bersahabat padaku seperti selama tiga tahun berselang ini. Kukatakan ini karena hantu kebencian telah

muncul. Orang-orang di Siria menyebutku "Anak Kufur", dan kaum cendekiawan Mesir memfitnahku dengan tuduhan, "Dia adalah musuh keadilan hukum, ikatan kekeluargaan, dan tradisi-tradisi lama." Para penulis ini memang benar juga, karena aku tidak suka hukum ciptaan manusia dan aku membenci tradisi warisan nenek moyang kita. Kebencian ini adalah buah cintaku pada kemuliaan budi yang suci dan rohani yang harus menjadi sumber setiap hukum di atas bumi, karena kemuliaan budi adalah bayang-bayang Tuhan dalam diri manusia. Aku tahu bahwa prinsip-prinsip yang mendasari tulisan-tulisanku adalah gema dari semangat sebagian besar bangsa-bangsa di dunia, karena cenderung menuju kebebasan spiritual bagi kehidupan yang seolah menjadi jantung bagi tubuh. Akankah ajaran-ajaranku diterima oleh masyarakat Arab ataukah akan mati dan menghilang laksana bayang-bayang? Akan mampukah Gibran memalingkan mata rakyat dari tengkorak dan onak duri menuju cahaya terang dan kebenaran? Atau akankah Gibran meninggalkan dunia ini menuju Keabadian tanpa meninggalkan kenangan apa pun bagi kehadirannya seperti kebanyakan orang? Aku tak tahu, tapi aku merasa ada suatu tenaga perkasa dalam lubuk hatiku yang ingin muncul, dan ia akan muncul suatu hari kelak dengan pertolongan Tuhan.

Gibran begitu teguh pada pendiriannya dan begitu yakin akan peranannya yang besar di masa depan sebagai pembaharu sosial sekaligus pembaharu kesusastraan Arab yang dinilainya telah mengalami kebekuan, baik dalam tema maupun dalam gaya. Dalam sebuah suratnya yang lain yang dikirimkan kepada Amin Guraib, redaktur dan pemilik Al-Mohajer yang sejak perkenalan pertama telah mengakui Gibran sebagai pelukis dan penyair cemerlang, Gibran menulis:

" . . . kini aku merasa bagaikan seekor burung lepas bebas yang menyaksikan keindahan ladang-ladang dan padang-padang rumput, dan mengharap terbang di langit yang lapang untuk mendekapkan rasa kasih, angan-angan, dan harapan pada alam.

"Dalam hidup kita ada sesuatu yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada sekedar ketenaran, sesuatu itu ialah kerja besar yang membawa ketenaran itu. Aku merasakan dalam diriku suatu tenaga tersembunyi yang hendak membenahi ketelanjangannya dengan sebuah pakaian yang indah, yakni kerja besar itu. Inilah yang membuat aku merasa bahwa aku datang ke dunia ini untuk menuliskan namaku pada wajah kehidupan ini dengan huruf-huruf besar. Perasaan semacam ini menyertaiku siang malam. Perasaan inilah yang menyebabkan aku melihat masa depan yang diliputi cahaya dan dilingkari oleh kegairahan dan kemenangan yang telah aku impi-impikan sejak aku berusia lima belas tahun. Impian-impian itu telah mulai terbukti. Dan kurasa perjalananku ke Paris akan merupakan langkah pertama pada sebuah tangga menuju sorga. Aku bermaksud menerbitkan buku *Sayap-sayap Patah* musim panas mendatang. Ini adalah buku terbaik yang pernah kutulis . . . "

Memilih kesusastraan sebagai jalur hidup bukannya tidak disadari akibatnya oleh Gibran. Tetapi penyair yang memuja cinta dan keindahan ini telah menyatu dengan kebenaran hidupnya sekalipun harus berupa pahitnya penderitaan, pedihnya kesengsaraan, "Aku," demikian tulisnya kepada Nakhli pada kesempatan lain, "tidak merata nasibku karena aku mencintai diriku seperti apa adanya; dan aku menerima nasib buruk ini karena aku telah memilih kesusastraan dalam hi-

dupku, sementara aku pun menyadari segala rintangan dan penderitaan yang mengitarinya."

Dan jika Rendra pernah berkata, *"Kemarin dan esok/adalah hari ini / Bencana dan keberuntungan / sama saja / Langit di luar / langit di badan / bersatu dalam jiwa,"* maka di akhir surat kepada saudara sepupunya itu, dari Paris, 27 September 1910, Gibran menulis, "Aku mampu mengatakan ini semua karena aku adalah seorang yang sabar dan senang dengan segala kesengsaraan ini, karena aku berharap dapat mengatasi segalanya. *Tanpa kehadiran bencana, kerja dan perjuangan tidak akan terwujud, dan hidup akan menjadi dingin, mandul dan membosankan.*

Dan bencana inilah — bencana kemiskinan, bencana cinta tersita, bencana ketidakadilan dan kemunafikan — yang melahirkan karya klasiknya yang pertama, kisah tragedi cinta *Sayap-sayap Patah* edisi bahasa Indonesia yang sedang anda baca sekarang ini. Karya ini yang mula-mula terbit dalam bahasa Arab di New York pada tahun 1912 dengan judul *Al-Ajnihah al-Mutakassirah,* adalah sebuah novel otobiografis. Tokoh Selma Karamy dalam novel itu adalah gambaran Nona Hala Daher, gadis kawan studi Gibran di Libanon yang ditakdirkan oleh Tuhan memperoleh cinta pertamanya. Gadis itu tak berhasil disuntingnya ke jenjang perkawinan bukan lantaran ayah sang gadis menolak lamarannya — sebagaimana umum-

nya dialami pemuda miskin dari segala zaman — tetapi karena pendeta kota, dengan senjata wibawa keagamaannya, merampas keinginan sang gadis dan ayahnya dan memaksakan perkawinan gadis itu dengan keponakannya, seorang laki-laki yang tak bertanggung jawab dan gemar berpesta pora. Lebih terkutuk lagi ialah bahwa motif keinginan sang pendeta itu tak lain untuk . . . mewarisi kekayaan keluarga Daher!

Pada dasarnya filsafat perkawinan yang ditawarkan Gibran dalam novel ini adalah kelanjutan dari filsafatnya dalam *Al-Arwah al-Mutamarridah,* hanya ia tidak berpolemik berpanjang-panjang selain mencoba mendeskripsikan bencana cinta manusia yang menjadi topik utama dalam seluruh novel ini. "Definisinya tentang cinta tidaklah Platonik, tidak pula Freudian, tetapi berada antara romantik dan spiritual," tulis Dr. Joseph P. Ghougassian dalam *Kahlil Gibran: Wings of Thought.*

Warna suram yang begitu sering muncul dalam sajak-sajak, novel-novel, dan surat-surat Kahlil Gibran barangkali memang berasal dari kisah hidupnya yang berwarna musibah. Pada bulan April 1902, saudara perempuannya, Sultana, meninggal dunia, dan pada bulan Februari tahun berikutnya saudara laki-lakinya, Peter, juga meninggal dunia, dan tiga bulan kemudian ia kehilangan ibunya yang sangat dicintainya dan yang telah

meletakkan dasar bagi keseniannya. Dalam *Sayap-sayap Patah* ia sempat mengabdikan cintanya kepada ibunya itu.

"Ibu adalah segalanya. Dialah pelipur duka kita, harapan kita di kala sengsara, dan kekuatan kita di saat tak berdaya. Dialah sumber cinta, kasih, kecenderungan hati, dan ampunan. Barangsiapa kehilangan ibu, ia kehilangan semangat murni yang senantiasa melimpahkan restu dan lindungan padanya.

"Segalanya dalam semesta alam ini membutuhkan ibu. Matahari adalah sang ibu yang senantiasa memberikan santapan kehangatan pada bumi. Ia tidak pernah meninggalkan semesta di malam hari sebelum ia selesai menidurkan bumi lelap dalam dekapan nyanyian laut dan lagu puji burung-burung dan anak-anak bengawan. Dan bumi ini pun adalah sang ibu bagi pepohonan dan bunga-bungaan. Ia melahirkannya, merawatnya, dan menyapihnya. Pepohonan dan bunga-bungaan pun adalah para ibu bagi buah-buah dan bebijian yang baik. Dan sang ibu, sang purwa rupa bagi semesta yang ada, ialah semangat abadi yang penuh dengan keindahan dan cinta."

Sesuatu yang tak boleh dilupakan dalam membicarakan *Sayap-sayap Patah* ialah nama Mary Elizabeth Haskell, putri seorang direktur bank yang menjadi kepala sekolah Haskell Dean School dan akhirnya menjadi sahabat akrab dan *mentor*

Gibran yang ikut menentukan kebesarannya. Mary-lah yang membiayai perjalanan dan studi Gibran ke Paris untuk kedua kalinya karena yakin akan kecemerlangan Gibran di masa depan. Dalam suratnya yang ditujukan kepada Gibran tertanggal 16 November 1913, Mary meramalkan kebesaran Gibran sebagai berikut:

> "Karya nyatamu melampaui apa yang ada pada generasi ini atau bahkan berbagai generasi yang sempat kausaksikan. Hanya masa depanlah yang dapat memperlihatkan luasan citanya. Dan pada hari itu ketika manusia sedang menyebut abad kedua puluh sebagai tahap embrio bagi dirinya, ia akan menyebutmu seperti menyebut dirinya. Tetapi engkau, ketika datang hari itu, akan terus menciptakan hari-hari depan . . . Bagimu kini, apa yang kautulis dan kaulukis semata-mata menyatakan fragmen-fragmen pandanganmu. Tetapi pada saatnya nanti seluruh pandanganmu akan nampak pada karya-karyamu itu. Karena manusia akan belajar melihat, mendengar, dan membacanya. Dan karyamu bukanlah sekedar buku dan lukisan. Semua itu hanya sekelumit dari karya-karyamu. Karyamu adalah engkau, tidak kurang dari engkau, dan tidak bagian dari engkau. . . .
>
> "Suatu hari kelak diammu akan dibaca lewat tulisan-tulisanmu, kegelapanmu akan menjadi bagian dari CAHAYA."

Dan kepada "M.E.H" – initial Mary Elizabeth Haskell – Gibran begitu sering mempersembahkan karya-karyanya, baik karya sastra maupun karya lukisnya; salah satu dari dedikasi itu dipersembahkannya lewat *Sayap-sayap Patah*.

Gibran menulis dalam dua bahasa: bahasa Arab untuk para pembacanya di Libanon, Suriah, dan dunia Arab termasuk komunitas-komunitas Arab di Amerika Utara, Amerika Latin dan lain-lainnya; bahasa Inggris untuk para pembacanya di dunia Barat. Ditambah karya-karyanya yang merupakan perpaduan unik dari karakteristika filsafat Timur dan Barat – yang biasanya membingungkan pikiran Barat – Gibran benar-benar menjadi jembatan antara Barat dan Timur yang paling tangguh. Para pengagumnya menerjemahkan karya-karya Inggrisnya ke dalam bahasa Arab, dan karya-karya Arabnya ke dalam bahasa Inggris. Kalau karyanya *The Prophet* (Sang Nabi) merebut daftar *best seller* dunia selama empat puluh tahun dan dianggap buku Gibran yang terbaik dalam bahasa Ingris, maka *Al-Ajnihah al-Mutakassirah (Sayap-sayap Patah)* berhasil menduduki daftar *best seller* dunia lebih lama dari yang dapat dicapai oleh *The Prophet* dan merupakan karya Gibran terbaik dalam bahasa Arab.

Hari-hari yang sepi setelah ditinggalkan orang-orang yang dicintainya – ibu dan dua saudaranya – Gibran bersama Marianna, adik perempuannya, dicekam oleh kesedihan yang dalam. Dan di tengah-tengah kesibukannya melukis, membuat desain sampul buku, menulis esai-esai pendek dalam bahasa Arab, ia pun mengerjakan revisi bukunya *The Prophet* dalam bahasa Arab. Naskah Arab

itu ditulisnya kembali untuk ketiga kalinya dari tahun 1917 hingga 1922, dan setahun kemudian, naskah yang mulai ditulisnya untuk pertama kali ketika ia berusia lima belas tahun itu pun dilepaskannya kepada penerbit. Maka dapatlah dipahami mengapa hasil meditasi mistiknya dalam buku itu nyaris menjadi kitab suci.

Dr. Ghougassian berpendapat bahwa Gibran adalah seorang *eksistensialis* sayap kanan. Untuk itu Gibran telah menyusun kerangka dimensi-dimensi hubungan tiga arah dari eksistensi manusia. Trilogi itu ialah *The Prophet* (Sang Nabi, 1923), *The Earth Gods* (Tuhan-tuhan Bumi, 1931), dan *The Garden of the Prophet* (Taman Sang Nabi, 1933). Pada *The Prophet*, Gibran mengkhotbahkan dimensi realitas manusia, yakni hubungan-hubungan sosial otentik dalam situasi-situasi antar subyektivitas seperti perkawinan, hukum, anak-anak, persahabatan, pemberian, dan lain sebagainya. Itulah dimensi *Mitwelt* atau *Mitdasein* menurut Heidegger, yakni hubungan manusia secara metafisis dengan manusia lain, sementara dimensi *Gotteswelt* yakni hubungan manusia dengan Tuhan dikemukakan oleh Gibran dalam *The Earth Gods*. Manusia mempunyai hasrat kerinduan untuk dekat pada Tuhan. Menurut filsafat Gibran, manusia bisa mendekati Tuhan hanya "dalam", "lewat", dan "dengan" cinta. Dimensi *Umwelt* atau hubungan manusia dengan alam semesta diungkapkan

Gibran dalam *The Garden of the Prophet* dengan memberi tekanan pada studi "ekologi" dan "wawasan lingkungan", bukan dengan pandangan ilmiah tetapi dengan pandangan puitik. Gibran memang seorang pemuja alam dan kehidupan bebas, seorang filosof yang ingin kembali sepenuhnya pada kejujuran dan keindahan alam. Barangkali karena itulah maka lukisan-lukisan Gibran seringkali berupa manusia telanjang, tanpa bunga-bunga, tanpa kemunafikan.

Karya-karya Gibran yang lain ialah Kitab *Dam'ah wa Ibtisamah* (Senyum dan Air Mata, 1914), *The Madman* (Si Gila, 1918), *Al-Mawakib* (Prosesi, 1919), *Sand and Foam* (Pasir dan Buih, 1926), *Jesus the Son of Man* (Yesus, Anak Manusia, 1928), dan masih banyak lagi yang tak mungkin dibicarakan satu per satu dalam kata pengantar ini. Walaupun demikian, haruslah dikatakan bahwa karya-karya Gibran memberi inovasi dalam sastra Arab modern karena publikasi karya Gibran memberikan warna baru yang berbeda dengan pola metrum klasik, di samping memperkenalkan gaya sastra "puisi prosa" *(prose poem, syi'r mantsur).* Dan memang tujuan utama "Ar-Rabitah al-Qalamiah", sebuah lingkaran sastra yang terdiri dari para pengarang Arab di Amerika yang diketahui oleh Gibran, ialah mengangkat sastra Arab "dari kebekuan dan imitasi kepada originalitas yang indah baik dalam makna maupun gaya". Dan Ar-Rabitah

memang sangat berpengaruh di dunia Arab.

Kahlil Gibran meninggal dunia pada tahun 1931 di New York dalam usia empat puluh delapan tahun. Sampai akhir hidupnya, ia tetap membujang karena takdir telah "mematahkan sayap-sayap cintanya" – Hala Daher lepas dari tangannya, Micheline, gadis Perancis yang menjadi guru di sekolah Mary Haskell, gagal dipersuntingnya, dan Mary Haskell sendiri lebih senang menjadi pengagum dan penasehatnya daripada menjadi istrinya, sementara May Ziadeh, pengarang wanita Mesir yang menjadi kekasihnya lewat surat selama sembilan belas tahun, belum sempat dijumpainya sampai akhir hidupnya.

"Akan datang saatnya nanti," tulis Gibran dalam salah satu suratnya kepada May Ziadeh, "aku akan kembali ke dunia Timur. Rinduku pada kampung halaman nyaris meluluhkan hatiku." Dan dalam suratnya yang lain ditulisnya pula, "Aku ingin menjalani sakitku di Mesir atau di kampung halamanku, agar aku bisa dekat dengan orang-orang yang kucintai . . . Tahukah kau, May, bahwa manakala aku memikirkan Keberangkatan yang disebut orang Kematian itu, aku merasa senang memikirkan dan merindukannya . . . Dalam hasrat manusia terdapat satu tenaga kerinduan yang mengubah kabut dalam diri kita menjadi matahari."

Dan matahari yang bernama Gibran Kahlil Gib-

ran itu terbenam di balik bayang-bayang pencakar langit kota New York. Hanya jasad bekunya yang dibawa orang pulang ke Libanon untuk diistirahatkan di Lembah Kadisya, dalam sebuah kuil tua tempat ia memadu cinta pertamanya bersama "Selma Karamy", di bawah keteduhan bayang-bayang Hutan Cedar Suci.

Gibran sudah lama pergi, tapi buku-bukunya terus dibaca orang, lukisan-lukisannya terus dipajang di museum-museum besar, di antaranya *New York City's Metropolitan Museum of Art.* "Si Gila dari Libanon ini memang memendam pesona tersendiri karena orang hanya bisa memahami gagasan-gagasannya yang gila itu jika ia sendiri bersedia menjadi "gila."

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan kutipan sebagian isi surat Kahlil Gibran kepada Mikhail Naimy, seorang pengarang Libanon yang terkenal, sebagai berikut:

> "Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri. Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa". Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu, dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan. Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila . . . .
>
> Gibran

Memang, di negeri orang-orang gila, satu-satunya orang "gila" adalah satu-satunya orang waras!

Selamat menjadi gila!

Sekolah Tinggi Keguruan
"Kusuma Negara"
Jakarta, 21 April 1983

Drs. M. Ruslan Shiddieq

REFERENSI.

Anthony R. Ferris (ed.), *Kahlil Gibran, A Self Portrait*, The Citadel Press, New Jersey, 1973.

Jean Gibran and Kahlil Gibran, *Kahlil Gibran: His Life and World.* Avenel Books, New York, 1981.

Joseph P. Ghougassian, Ph. D., *Kahlil Gibran: Wings of Thought* in Andrew Dib Sherfan (ed.), *A Third Treasury of Kahlil Gibran*, Castle Books, New Jersey, U.S.A., 1979.

Joseph Sheba, *Mirrors of the Soul* in Andrew Dib Sherfan (ed.), *A Third Treasury of Kahlil Gibran*, Castle Books, New Jersey, U.S.A., 1979.

Virginia Hilu, *Beloved Prophet, The Love Letters of Kahlil Gibran and Mary Haskell and Her Private Journal*, Quartet Books Limited, London, 1973

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 7
Pendahuluan 29
1. Duka yang Bisu 33
2. Tangan Takdir 38
3. Jalan ke Makam Orang Suci 44
4. Obor Putih 50
5. Prahara 54
6. Danau Api 69
7. Depan Singgasana Kematian 92
8. Antara Kristus dan Isytar 111
9. Pengorbanan 119
10. Sang Juru Selamat 132
Beberapa Catatan 141
Glosarium Butir-butir Hikmah 149

PENDAHULUAN

Usiaku baru delapan belas tahun ketika cinta membuka mataku dengan sinar-sinar ajaibnya dan menyentuh jiwaku untuk pertama kalinya dengan jari-jemarinya yang membara, dan Selma Karamy adalah wanita pertama yang membangkitkan jiwaku dengan kecantikannya serta membimbingku ke dalam taman cinta kasih yang luhur, tempat hari-hari berlalu laksana mimpi dan malam-malam bagaikan perkawinan.

Selma Karamylah yang mengajariku memuja keindahan lewat kecantikannya sendiri dan menyampaikan padaku rahasia cinta dengan segenap perasaan hatinya. Dialah yang pertama kali menyanyikan puisi kehidupan hakiki untukku.

Setiap orang muda pasti teringat cinta pertamanya dan mencoba menangkap kembali hari-hari yang asing itu, yang kenangannya mengubah perasaan di relung hatinya dan membuatnya begitu bahagia di balik segala kepahitan misterinya.

Dalam hidup setiap orang muda pasti ada seorang "Selma" yang tiba-tiba muncul padanya di hari-hari musim semi kehidupannya, dan mengubah kesendiriannya menjadi saat-saat bahagia serta memenuhi keheningan malam-malamnya dengan irama musik.

Aku terbenam jauh ke dalam pikiran dan renungan dan berusaha memahami makna semesta alam serta firman kitab-kitab ketika aku mendengar cinta berbisik ke telingaku lewat bibir-bibir "Selma". Hidupku adalah sebuah koma, hampa bagai kehidupan Adam dalam Sorga, ketika aku melihat Selma berdiri di depanku seperti seberkas cahaya. Dia adalah Hawa dari jantung hatiku yang memenuhinya dengan segala rahasia dan berbagai keajaiban serta membuat aku memahami makna kehidupan.

Hawa yang pertama membimbing Adam keluar dari Sorga atas kemauannya sendiri, sementara Selma menuntun aku masuk dengan rela ke dalam sorga cinta murni dan kebenaran dengan kemanisan dan cinta kasihnya: namun apa yang terjadi terhadap Adam pun terjadi pula padaku, dan pedang membara yang yang mengusir Adam dari Sorga mirip pedang yang menakut-nakuti aku dengan ujungnya yang mengkilat, dan memaksaku menjauhi sorga cintaku yang tak pernah mengabaikan suatu perintah atau mencicipi buah dari pohon terlarang.

Kini beberapa tahun sudah berlalu, dan tak satu pun mimpi indah itu tersisa padaku kecuali kenangan-kenangan menyakitkan yang terayun-ayun bagai sayap-sayap yang nampak di seputarku, menyedihkan hatiku serta mengalirkan air mataku; dan kekasihku Selma yang jelita kini telah tiada, dan tak ada yang tersisa buat mengenangnya kecuali hatiku yang patah dan sebuah makam yang di kelilingi oleh pohon-pohon *cypress*. Makam dan hatiku, itulah yang tinggal menjadi saksi tentang Selma.

Keheningan yang mengawal pusara itu tidak menyampaikan rahasia Tuhan dalam keremangan peti mati, dan gemerisik dahan-dahan yang akar-akarnya menyerap elemen-elemen jasad itu tidak mengisahkan segala misteri liang lahat, namun segala keluh yang merintih dari hatiku menyampaikan drama yang telah melakonkan cinta, keindahan, dan kematian pada orang-orang yang hidup.

Wahai sahabat-sahabat masa mudaku yang terserak di kota Beirut, jika engkau melewati pemakaman dekat hutan pinus itu, masuklah diam-diam dan berjalanlah pelan-pelan sehingga langkah-langkah kakimu yang perkasa tidak menganggu tidur orang yang mati, dan berhentilah sejenak dekat pusara Selma, sampaikan salam pada bumi yang memeluk tubuhnya, dan sebutlah namaku dengan sebuah keluh yang dalam, dan katakan pada dirimu sendiri, "Disini, dimakamkan segala harapan Gibran

yang hidup sebagai seorang yang terpenjara oleh cinta di seberang lautan. Di atas setumpuk tanah ini ia kehilangan kebahagiaannya, mengalirkan air matanya, dan melupakan senyumnya."

Di dekat makam itu tumbuh duka cita Gibran bersama-sama dengan pohon *cypress*, dan di atas makam itu arwahnya melayang-layang setiap malam mengenang Selma, menyertai dahan-dahan pepohonan dalam ratapan duka cita, yang menangis meratapi kepergian Selma, yang kemarin masih berupa nada yang indah pada bibir-bibir kehidupan, namun sekarang tinggal menjadi sebuah rahasia sunyi dalam dada sang bumi.

"Wahai sahabat-sahabat masa mudaku, kepada kalian aku menghimbau atas nama perawan-perawan suci yang menambatkan cinta kasih dari hatimu, untuk meletakkan sesunting bunga di atas pusara cintaku, karena bunga-bunga yang kalian letakkan di atas pusara Selma adalah laksana titik-titik embun jatuh dari mata Sang fajar di atas daun-daun bunga mawar yang kering."

1

DUKA YANG BISU

Para tetanggaku, kalian tentu ingat masa remaja dengan segala kesenangannya, dan tentu menyesalkan berlalunya semua itu; namun aku mengenangnya sebagai seorang narapidana yang mengingat-ingat kembali terali besi serta belenggu-belenggu rumah tahanannya. Kalian berbicara tentang tahun-tahun antara masa anak-anak dan masa remaja sebagai masa keemasan yang bebas dari rasa duka dan segala aturan, namun aku menyebut masa itu sebagai masa duka yang bisu yang jatuh laksana benih ke dalam hatiku dan tumbuh bersamanya, dan tak dapat mencari jalan keluar ke dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sampai cinta datang membukakan pintu-pintu hati dan menerangi sudut-sudutnya. Cinta datang padaku dengan lidah dan air mata. Kalian, wahai manusia, mengenangkan taman-taman dan bunga-bunga anggreknya serta tempat-tempat pertemuan dan sudut-sudut jalanan yang menjadi saksi

segala permainanmu dan mendengar segala bisikanmu yang tanpa dosa; aku pun mengenangkan setumpak tanah Libanon Utara yang indah. Setiap kali kupejamkan mataku, aku menyaksikan lembah ngarai yang penuh keajaiban dan keluhuran itu, juga kusaksikan gunung-gunung yang berselimutkan kemenangan dan keagungan sedang mencoba menggapai langit. Setiap kali kututup telingaku dari kebisingan kota, aku mendengar gemericik anak-anak bengawan dan derak-derak dedahanan. Seluruh keindahan yang kubicarakan sekarang ini, yang aku rindu untuk melihatnya seperti seorang anak merindukan susu ibunya, membuat jiwaku luka, terpenjara ke dalam kegelapan masa remaja, laksana seekor burung rajawali merana dalam sangkarnya ketika dilihatnya sekawanan burung-burung terbang dengan bebasnya di langit yang lapang. Lembah ngarai dan perbukitan itu membakar khayalku, namun pikiran-pikiran pahit menjalin jaring-jaring keputusasaan di seputar hatiku.

Setiap kali aku pergi ke padang-padang, aku pulang dengan perasaan kecewa tanpa mengerti apa sebabnya. Setiap kali kupandangi langit kelabu, hatiku terasa ngilu.

Setiap kali kudengar kidung burung-burung dan gurauan musim semi, aku merasakan penderitaan, namun aku tak tahu mengapa aku menderita. Kata orang, ketidakmengertian membuat orang

hampa, dan kehampaan membuat orang tak peduli. Boleh jadi memang demikian bagi mereka yang dilahirkan sebagai orang mati dan yang hidup seperti bangkai-bangkai beku; namun anak peka yang banyak merasa dan sedikit mengerti adalah makhluk paling celaka di bawah matahari ini, karena dirinya tercabik-cabik oleh dua kekuatan. Kekuatan pertama mengangkatnya dan menunjukkan padanya keindahan wujud lewat awan mimpi-mimpi; yang kedua mengikatnya di bumi dan menaburkan debu ke dalam matanya serta mengungkungnya dengan ketakutan-ketakutan dan kegelapan-kegelapan.

Kesendirian memiliki tangan-tangan sutra yang lembut, namun dengan jari-jarinya yang perkasa, ia meremas jantung dan membuatnya menderita karena duka. Kesendirian adalah himpunan duka cita, kesendirian juga sekumpulan puji-pujian rohani yang membubung tinggi.

Jiwa sang anak yang berulang-ulang tertimpa dukacita adalah laksana sekuntum bunga bakung putih yang baru mekar. Ia bergetar dalam hembusan angin, membuka hatinya bila fajar pagi tiba, dan menguncupkan kembali daun-daunnya ketika datang bayang-bayang malam. Jika anak itu tak punya kesibukan atau kawan atau rekan-rekan bermain hidupnya akan seperti sebuah penjara sempit tempat ia tak melihat apa pun selain jaring labah-labah dan tak mendengar apa pun kecuali de-

ngung serangga.

Kesedihan yang mengganjal hatiku selama masa mudaku itu bukanlah karena aku kekurangan hiburan karena aku bisa memperolehnya; juga bukan lantaran tak punya teman karena aku pun bisa memperolehnya juga. Kesedihan itu disebabkan oleh suatu rasa sakit dalam hatiku yang membuat aku suka menyendiri. Rasa sakit itulah yang membunuh hasrat dalam diriku terhadap permainan dan hiburan. Rasa sakit itulah yang menyingkirkan sayap-sayap keremajaanku dari pundakku dan membuatku seperti kolam air antara gunung-gunung yang membayang pada permukaannya yang tenang itu bayangan-bayangan hantu dan warna-warni awan serta pepohonan, namun tak dapat menemukan jalan keluar buat melantunkan nyanyian menuju laut.

Demikian liku-liku hidupku sebelum aku mencapai umur delapan belas. Tahun itu laksana sebuah puncak pegunungan dalam hidupku karena ia membangkitkan pengetahuan dalam diriku dan membuatku memahami perubahan-perubahan manusia. Pada tahun itu aku lahir kembali, dan hidup seseorang akan tetap tinggal bagai lembaran kosong dalam buku tentang wujud ini kecuali jika ia bisa lahir kembali. Pada tahun itu, aku melihat para malaikat Sorga memandang padaku lewat sepasang mata seorang wanita cantik. Aku juga melihat iblis-iblis dari neraka memberontak

dalam hati seorang laki-laki durjana. Barangsiapa tidak melihat malaikat dan iblis dalam keindahan dan keculasan hidup akan tercampak jauh dari ilmu pengetahuan, dan jiwanya pun akan hampa dari rasa cinta kasih.

2

TANGAN TAKDIR

Di malam semi tahun yang penuh pesona itu aku berada di Beirut. Taman-taman penuh dengan bunga-bunga bulan Nisan[2], dan bumi berselimutkan rumput hijau. Segalanya seperti rahasia bumi yang membubung ke Sorga. Pohon-pohon jeruk dan apel yang nampak bagai bidadari-bidadari atau gadis-gadis yang dititahkan oleh alam buat memberi ilham para penyair dan membangkitkan khayalan, berselimutkan baju-baju putih dari kembang-kembangnya yang mekar semerbak.

Di mana-mana musim semi selamanya cantik jelita, namun musim semi di atas Libanon tiada tara cantiknya. Musim semi itu adalah jiwa yang berkelana seputar bumi namun melayang-layang di atas Libanon, berbicara dengan para raja dan para nabi, melagukan nyanyian-nyanyian Sulaiman bersama bangawan-bangawan, dan bersama-sama Hutan Cedar Suci[3] Libanon mengulang-ulang kenangan atas kejayaan purbani. Beirut, bebas dari

lumpur musim dingin dan debu-debu musim panas, laksana gadis pengantin di musim semi atau seorang putri laut sedang duduk di tepian bengawan, mengeringkan kulitnya yang lembut di bawah cahaya sang surya.

Suatu hari di bulan Nisan, aku mengunjungi seorang sahabat yang rumahnya tak begitu jauh dari kota yang gemerlapan itu. Sedang kami bercakap-cakap, masuklah seorang laki-laki terhormat berusia sekitar enam puluh lima tahun. Begitu aku bangkit menyambutnya, sahabatku memperkenalkannya padaku sebagai Farris Effandi Karamy, dan selanjutnya memperkenalkan namaku padanya dengan kata-kata yang memuji. Sejenak laki-laki tua itu memandangiku, menyentuh keningnya dengan ujung jari-jarinya seolah sedang mencoba membangkitkan kembali ingatannya. Lalu dengan senyum ia mendekatiku sambil berkata, "Engkau adalah anak sahabatku yang paling baik, dan aku gembira bertemu sahabatku itu dalam dirimu."

Terpukau oleh kata-katanya, aku pun tertarik padanya seperti seekor burung dituntun oleh nalurinya menuju sarangnya sebelum datang prahara. Begitu kami duduk, ia pun bercerita pada kami tentang persahabatannya dengan ayahku sambil mengenang-ngenang kembali masa-masa yang mereka lalui bersama. Seorang laki-laki tua suka kembali pada kenangan masa-masa mudanya

seperti seorang asing yang rindu pulang ke kampung halamannya. Ia begitu senang menceriterakan kisah-kisah masa lalunya seperti seorang penyair yang merasakan kenikmatan membaca puisinya yang terbaik. Jiwanya hidup di zaman silam karena masa kini begitu cepat melaju, dan masa depan mendekat terasa seperti menawarkan keremangan liang kubur padanya. Satu jam yang penuh kenangan-kenangan lama membersit bagai bayang-bayang pepohonan pada rerumputan. Ketika Farris Efandi beranjak hendak pergi, diletakkannya tangan kirinya di bahuku dan ia menyalami tangan kananku sambil berkata, "Aku sudah tak bertemu ayahmu selama dua puluh tahun, kuharap engkau mau menggantikan dirinya dengan sering-sering berkunjung ke rumahku." Aku pun berjanji dengan rasa terima kasih akan memenuhi kewajibanku terhadap seorang sahabat baik ayahku itu.

Ketika laki-laki itu meninggalkan rumah, aku meminta kepada sahabatku untuk bercerita lebih banyak padaku tentang dia. Ia pun mulai bercerita, katanya, "Aku tak pernah melihat ada seorang lain di Beirut ini yang kekayaannya membuat ia budiman dan budi baiknya membuatnya kayaraya. Dialah salah satu dari hanya sedikit orang yang datang ke dunia ini dan meninggalkannya tanpa membuat orang lain menderita, tapi orang seperti dia biasanya merana dan tersiksa karena tak

cukup pandai menyelamatkan diri dari keculasan orang lain. Farris Effandi punya seorang anak perempuan dengan sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifatnya dan kecantikannya serta kelembutannya tak terlukiskan, dan gadis itu akan menderita juga lantaran kekayaan orang tuanya menempatkan dirinya di tebing jurang yang mengerikan.

Begitu ia mengucapkan kata-kata itu, kuperhatikan wajahnya muram. Kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Farris Effandi adalah seorang lelaki tua yang berhati mulia, namun ia kehilangan daya kemauan. Orang-orang menuntunnya sebagai orang buta. Anak perempuannya mematuhinya karena kebanggaan dan kecerdikannya, dan inilah rahasia yang bersembunyi di balik kehidupan sang ayah dan anaknya itu. Rahasia ini tersingkap oleh seorang laki-laki durjana yang ternyata adalah seorang pendeta yang menyembunyikan kejahatannya dalam bayangan Injilnya. Ia berusaha meyakinkan orang bahwa ia baik dan berbudi luhur. Ia pemimpin agama di tanah orang-orang yang taat beragama.

Orang-orang patuh padanya dan memujanya. Ia menuntun mereka bagai menggiring sekawanan domba-domba ke rumah pembantaian. Pendeta ini mempunyai seorang keponakan yang memuakkan dan suka menyeleweng. Lambat atau cepat, akan datang saatnya pendeta itu menempatkan keponakannya di sisi kanannya dan anak perem-

puan Farris Effandi di sebelah kirinya, sambil memegang mahkota sakramen perkawinan dengan tangan iblisnya di atas kepala mereka, akan mengikatkan seorang perawan suci pada seorang brandal busuk, menempatkan jantung siang ke dalam dada sang malam.

"Hanya itulah yang dapat kuceritakan padamu tentang Farris Effandi dan anak gadisnya, karena itu janganlah engkau bertanya padaku lebih jauh."

Sambil mengatakan kata-katanya itu ia memalingkan mukanya ke jendela seolah sedang mencoba memecahkan berbagai masalah eksistensi manusia dengan memusatkan pada keindahan alam raya.

Sebelum kutinggalkan rumah itu, kukatakan pada sahabatku itu bahwa aku akan mengunjungi Farris Effandi dalam beberapa hari ini untuk memenuhi janjiku dan demi kepentingan persahabatan yang telah dijalin olehnya bersama ayahku. Dia menatapku sejenak, dan aku menangkap perubahan pada raut wajahnya seolah sekelumit kata-kataku yang sederhana itu telah mengilhaminya dengan sebuah pandangan baru. Lalu ia memandang lurus ke dalam bola mataku dengan cara yang aneh, sebuah pandangan rasa cinta, sayang, dan cemas — pandangan seorang nabi yang meramal apa yang tak dapat diduga oleh orang lain. Kemudian bibir-bibirnya sedikit gemetar, namun ia tak mengucapkan sepatah kata pun ketika aku mulai melangkah ke pintu. Pandangan aneh itu mengikutiku, yang aku tak mengerti maknanya sampai tumbuh dalam dunia pengalaman, tempat berbagai hati saling mengerti perasaan masing-masing, dan berbagai jiwa dimatangkan oleh pengetahuan.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

3

JALAN KE MAKAM ORANG SUCI

Dalam beberapa hari aku dilanda oleh kesepian; dan aku lelah oleh halaman-halaman buku yang tegang; aku pun memanggil kereta dan meluncur ke rumah Farris Effandi. Begitu aku sampai di hutan pinus tempat orang-orang berdarmawisata, pengemudi mengambil jalan pintas, dalam keteduhan pohon-pohon *willow* di kiri-kanan jalan. Sambil melaju, kami dapat menyaksikan keindahan rumput hijau, pohon-pohon anggur, dan bunga-bunga bulan Nisan yang berwarna-warni sedang bermekaran.

Dalam beberapa menit kereta itu berhenti di depan sebuah rumah yang terpencil di tengah-tengah tamansari yang indah. Harum bunga mawar, gardenia, dan melati memenuhi udara. Begitu aku turun dari kereta dan memasuki kebun yang lapang, aku melihat Farris Effandi datang menyambutku. Ia menuntunku ke dalam rumahnya dengan sambutan yang hangat dan duduk di sampingku,

seperti seorang ayah yang bahagia bertemu anaknya, sambil menghujaniku dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hidupku, tentang masa depan dan pendidikanku. Kujawab ia dengan suaraku yang penuh hasrat dan semangat: karena aku mendengar dalam telingaku berdengung suara himne kemenangan, dan aku sedang melayari laut mimpi harapan yang tenang. Sebentar kemudian seorang wanita muda rupawan dalam pakaian gaun sutra putih yang teramat anggun muncul dari balik tirai pintu dari beludru dan berjalan kepadaku. Farris Effandi dan aku bangkit dari tempat duduk. "Inilah anak perempuanku Selma," kata laki-laki tua itu. Lalu ia memperkenalkan aku kepadanya sambil berkata, "Nasib telah mengembalikan padaku seorang kawan lama yang baik dalam diri anaknya." Selma melirikku sesaat seolah meragukan bahwa ada tamu yang bisa memasuki rumah mereka. Tangannya, ketika aku menyentuhnya, seperti sekuntum bakung putih, dan perasaan derita yang aneh tiba-tiba menyergap hatiku.

Kami semua duduk dengan diam seolah Selma telah membawa serta ke dalam ruangan itu suatu semangat sorgawi yang setara dengan rasa hormat nya yang bisu. Begitu ia merasakan keheningan, ia tersenyum padaku dan berkata, "Sudah berulang kali ayahku mengisahkan padaku masa mudanya dan masa tuannya yang dilaluinya bersama

ayahmu. Jika ayahmu bercakap padamu dengan cara yang sama, pastilah pertemuan ini bukanlah yang pertama di antara kita."

Lelaki tua itu senang hatinya mendengar anak perempuannya berbicara begitu dan berkata, "Selma sangat perasa. Ia memandang segala sesuatu lewat mata jiwa." Kemudian ia melanjutkan percakapannya dengan hati-hati dan cermat seolah ia telah menemukan dalam diriku suatu pesona ajaib yang membawanya di atas sayap-sayap kenangan pada hari-hari yang silam.

Begitu aku menimbang-nimbang dirinya sambil memimpikan tahun-tahun terakhirku sendiri, ia memandangiku seperti sebatang pohon tua yang tinggi menahan badai, dan matahari melemparkan bayang-bayang pada sebatang pohon muda yang kecil yang bergoyang dalam semilir angin fajar. Namun Selma diam membisu. Tiba-tiba ia melemparkan pandangannya, mula-mula padaku, lalu pada ayahnya, seolah sedang membaca bab pertama dan bab terakhir dari drama kehidupan. Hari berlalu begitu cepat di taman itu, dan lewat jendela aku dapat menyaksikan kecupan surya membenam yang kuning menghantu pada pegunungan Libanon. Farris Effandi terus menghitung-hitung kembali segala pengalamannya, dan aku senang mendengarkan dan menjawabnya dengan begitu bergairah sehingga dukacitanya berubah jadi kebahagiaan.

Selma duduk dekat jendela, memandangku terus dengan mata yang sarat nestapa dan tidak berbicara walau keindahan mempunyai bahasanya sendiri yang sorgawi dan lebih agung daripada suara-suara lidah dan bibir. Suatu bahasa tanpa batas masa yang meliput segala umat manusia, sebuah danau tenang yang menarik sungai-sungai berkidung ke dalam palungnya dan membuatnya diam.

Hanya jiwa-jiwa kami yang bisa memahami arti keindahan, atau hidup dan tumbuh bersamanya. Itu membuat teka-teki dalam benak kami, kami tak mampu melukiskannya lewat kata-kata, ia adalah suatu sensasi yang tak terlihat mata kami, yang berasal dari orang yang memandang maupun dari yang dipandang. Keindahan hakiki adalah cahaya yang melimpah dari maha kesucian jiwa dan menyinari tubuh, seperti kehidupan datang dari relung-relung bumi dan memberikan warna serta harum aroma pada sekuntum bunga.

Keindahan hakiki terbentang dalam wilayah rohani yang disebut Cinta, yang bisa tercipta antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Apakah jiwaku dan jiwa Selma saling menggapai di saat kami bertemu itu dan apakah gelegar rasa itu yang membuatku melihat Selma sebagai perempuan paling rupawan di bawah matahari? Ataukah aku dimabuk anggur masa muda yang membuat aku mengkhayalkan apa-apa yang tak pernah ada?

Apakah masa mudaku membutakan mata kepalaku dan membuat aku membayangkan kecerlangan matanya, kemanisan mulutnya, dan keanggunan sosok tubuhnya? Atau apakah kecerlangan, kemanisan, dan keanggunannya itu yang membukakan mataku dan menunjukkan padaku kebahagiaan dan kesedihan cinta?

Sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, namun aku berkata sebenarnya bahwa pada saat itu aku merasakan suatu perasaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya, suatu cita rasa baru yang dengan tenteramnya bersemayam dalam hatiku, seperti roh yang melayang-layang di atas lautan pada penciptaan dunia, dan dari cita rasa itu lahir kebahagiaan dan kesedihan.

Begitulah berakhir saat pertemuanku yang pertama dengan Selma dan begitu pula kehendak Tuhan membebaskan diriku dari kungkungan masa muda dan kesendirian dan membiarkan aku berjalan dalam prosesi cinta.

Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia karena cinta itu membangkitkan semangat yang hukum-hukum kemanusiaan dan gejala-gejala alami pun tak bisa mengubah perjalanannya.

Begitu aku bangkit dari tempat dudukku untuk melangkah pergi, Farris Effandi mendekatiku dan berkata polos, "Sekarang anakku, karena engkau sudah tahu jalan menuju rumah ini, engkau harus sering datang dan merasa seolah engkau

datang ke rumah ayahmu. Anggaplah aku sebagai ayah dan Selma sebagai saudara perempuanmu." Sambil mengucapkan ini, ia berpaling kepada Selma seolah meminta pemantapan buat pernyataannya ini. Selma menundukkan kepalanya dengan baik, kemudian memandang padaku seperti seseorang yang telah menemukan seorang sahabat lamanya.

Kata-kata yang diutarakan oleh Farris Effandi Karamy menempatkan aku berdampingan dengan anak perempuannya di altar cinta. Kata-kata itu adalah suatu nyanyian sorgawi yang berawal dengan pujian dan berakhir dengan kesedihan; kata-kata itu mengangkat jiwa-jiwa kami ke kerajaan cahaya dan bara api yang menyala; kata-kata itu adalah piala yang darinya kami meminum kebahagiaan dan kepahitan.

Kutinggalkan rumah itu. Orang tua itu menemaniku sampai ke ujung taman, sementara hatiku berdetak cepat seperti gemetarnya bibir orang-orang yang kehausan.

4

OBOR PUTIH

Bulan Nisan baru saja berlalu. Aku terus berkunjung ke rumah Farris Effandi dan menemui Selma dalam tamansarinya yang indah itu, memandangi kecantikannya, mengagumi kecerdasannya, serta mendengarkan kesedihannya yang bisu. Aku merasakan sebuah tangan gaib yang menarikku kepadanya.

Setiap kunjungan memberikan padaku sebuah makna baru bagi kecantikannya dan sebuah pandangan baru ke dalam jiwanya yang manis, hingga ia menjadi sebuah buku yang bisa kupahami halaman-halamannya, dan yang dapat kunyanyikan pujian-pujiannya, namun yang takkan bisa kuselesaikan membacanya. Seorang wanita yang telah dilengkapi oleh Tuhan dengan keindahan jiwa dan raga adalah sebuah kebenaran, yang sekaligus nyata dan maya, yang hanya bisa kita pahami dengan cinta kasih, dan hanya bisa kita sentuh dengan kebajikan, dan jika kita mencoba

melukiskan wanita demikian itu, ia pun menghilang seperti kabut.

Selma Karamy memiliki kecantikan jiwa dan raga, namun bagaimana aku bisa melukiskannya kepada orang yang belum pernah mengenalnya? Bisakah orang mati mengingat nyanyian burung bulbul dan harumnya bunga mawar serta desah-desah sungai? Dapatkah seorang hukuman yang diberati dengan belenggu mengikuti semilir angin fajar? Bukankah diam lebih menyakitkan daripada kematian? Apakah kebanggaan menghalangiku dari melukiskan Selma dalam kata-kata yang datar karena aku tak mampu melukisnya secara jujur dengan warna-warni yang cemerlang? Seorang lelaki lapar di sebuah gurun pasir tak akan menolak makan roti kering jika Tuhan tidak melimpahinya *manna* dan unggas-unggas.

Dalam pakaian sutra putihnya, Selma nampak langsing seperti seberkas cahaya rembulan menembus jendela. Dia berjalan dengan anggunnya dan penuh irama. Suaranya lirih dan manis, kata-kata yang keluar dari bibirnya seperti tetes-tetes embun jatuh dari daun mahkota bunga ketika dilanda angin.

Tetapi wajah Selma! Tak ada kata-kata yang bisa melukiskan ekspresinya, yang mula-mula membayangkan derita batin yang dalam, lalu pujian yang sorgawi.

Kecantikan wajah Selma bukanlah klasik; ke-

cantikan itu laksana impian ilham yang tak dapat diukur atau diikat atau direkam dengan kuas pelukis atau pahat pematung. Kecantikan Selma bukanlah pada rambutnya yang keemasan, namun pada kebajikan dan kemurnian yang melingkungi nya; tidak pada matanya yang lebar, namun pada cahaya yang memancar dari dalamnya; bukan pada bibir-bibirnya yang merah, namun pada manis kata-katanya; bukan pada lehernya yang laksana gading, namun pada tegaknya leher itu yang sedikit ke depan. Bukan pula kecantikan itu pada sosoknya yang sempurna, namun pada keluhuran jiwanya, yang menyala seperti sebuah obor putih antara langit dan bumi. Kecantikannya laksana sebuah kurnia puisi. Namun para penyair adalah orang-orang yang celaka karena, tak peduli betapa tinggi yang dapat dicapai oleh semangat mereka, mereka tetap terkungkung dalam selubung air mata.

Selma, lebih suka tenggelam dalam renungan daripada banyak bicara, dan diamnya adalah semacam musik yang membawa seseorang ke dalam dunia impian yang membuatnya mendengarkan detak-detak jantungnya dan menyaksikan hantu-hantu dari pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang menghadang di depannya, memandang ke dalam matanya.

Selma mengenakan baju duka cita yang dalam sepanjang hidupnya, dan itu makin memperindah

kecantikannya yang luar biasa dan mempertinggi keluhuran budinya, seperti sebatang pohon berbunga yang makin cantik bila dilihat lewat embun fajar pagi.

Kesedihan menghubungkan jiwanya dan jiwaku, seolah masing-masing menyaksikan di wajah yang lain apa yang terasa di hati, serta mendengar gema suara yang tersembunyi. Tuhan telah menciptakan dua tubuh menjadi satu, dan perpisahan hanyalah akan berarti derita nestapa.

Jiwa yang duka menemukan ketenteraman manakala bersatu dengan sesamanya. Jiwa-jiwa itu bersatu dalam kebersamaan rasa, seperti seorang asing girang hatinya manakala ia bertemu orang asing lainnya di negeri asing. Segala hati yang disatukan lewat dukacita tak akan terpisahkan oleh kemenangan rasa bahagia. Cinta yang dibasuh oleh air mata akan tetap murni dan indah senantiasa.

5

PRAHARA

Suatu hari Farris Effandi mengundangku makan malam di rumahnya. Kuterima undangan itu, sedang jiwaku lapar pada roti ilahi yang diletakkan Tuhan pada tangan-tangan Selma, roti rohani yang membuat segenap hati kami makin lapar manakala kami memakannya.

Inilah roti yang dinikmati oleh Kais[4] si penyair Arab itu, Dante[5], dan Sappho[6], dan yang membuat hati mereka terbakar menyala, roti yang disiapkan sang Dewi dengan manisnya kecupan-kecupan dan pahitnya air mata.

Begitu sampai ke rumah Farris Effandi, aku melihat Selma sedang duduk pada sebuah bangku di taman sedang menyandarkan kepalanya pada sebatang pohon dan tampak seperti gadis pengantin dalam pakaian sutra putih, atau laksana seorang pengawal yang menjaga tempat itu.

Dengan diam-diam dan penuh keringat, aku mendekat duduk di sampingnya. Aku tak dapat

berbicara; karena itu aku lebih senang diam, satu-satunya bahasa hati, namun aku merasa bahwa Selma mendengar seruanku yang nirkata, dan memandang hantu jiwaku dalam mataku.

Dalam beberapa menit lelaki tua itu keluar dan menyambutku seperti biasanya. Ketika ia mengulurkan tangannya padaku, aku merasa seolah ia sedang memberkati berbagai rahasia yang menyatukan aku dan anak perempuannya. Lalu katanya, "Makan siang telah siap, anak-anakku! Marilah kita makan." Kami bangkit dan mengikutinya, dan kedua mata Selma berseri-seri, karena suatu perasaan baru menyelusup ke dalam rasa kasihnya ketika ia mendengar ayahnya menyebut kami sebagai anak-anaknya.

Kami duduk di ruang makan menikmati makanan dan menenggak anggur tua, namun jiwa-jiwa kami hidup di sebuah dunia yang jauh. Kami sedang memimpikan masa depan beserta kesulitan-kesulitannya.

Tiga orang yang dipisahkan oleh pikiran-pikiran, namun disatukan oleh cinta; tiga orang tanpa dosa dengan banyak perasaan namun sedikit pengetahuan; sebuah drama sedang diperankan oleh seorang laki-laki tua yang mencintai anak perempuannya dan menjaga kebahagiaannya, seorang perempuan muda berusia dua puluh tahun yang memandang ke dalam masa depan dengan rasa gelisah, dan seorang laki-laki muda yang sedang

bermimpi dan ketakutan, yang tak merasakan anggur maupun asam cuka kehidupan, dan mencoba menggapai keluhuran cinta kasih dan pengetahuan, namun tak mampu mendukungnya sendiri. Kami bertiga yang duduk dalam temaram senja sedang menikmati makan dan minum di rumah yang sunyi itu, terkawal oleh mata Tuhan, namun di dasar gelas-gelas kami tersembunyi kepahitan dan kesedihan yang dalam.

Setelah kami selesai makan, salah seorang pelayan melaporkan kehadiran seorang laki-laki di pintu yang ingin bertemu Farris Effandi. "Siapa dia?" tanya orang tua itu. "Utusan Pendeta", kata pelayan. Ada saat-saat hening ketika Farris melirik anak perempuannya seperti seorang nabi yang memandang langit untuk meramalkan rahasianya. Kemudian ia berkata kepada pelayan, "Suruhlah orang itu masuk."

Begitu pelayan pergi, seorang laki-laki dalam pakaian seragam Timur dan dengan kumis besar yang melintang melingkar di ujung-ujungnya, masuk dan memberi salam pada orang tua itu sambil berkata, "Yang Mulia Bapak Pendeta menyuruh saya datang kemari dengan kereta pribadinya. Ia ingin memperbincangkan urusan penting dengan anda." Raut muka orang tua itu menjadi muram, dan senyumnya pun surut. Sesudah berpikir keras sejenak, ia mendekatiku dan berkata dengan suara yang bersahabat, "Kuharap aku

bertemu kau lagi di sini setelah aku kembali, karena Selma akan senang menemanimu di tempat sunyi ini."

Sambil berkata begitu ia berpaling kepada Selma dan sambil tersenyum meminta persetujuannya. Selma menganggukkan kepalanya, namun pipinya menjadi merah, dan dengan suara yang lebih manis daripada musik kecapi, berkata, "Akan kuusahakan sebaik-baiknya, Ayah, untuk membahagiakan tamu kita."

Selma memandangi kereta yang membawa ayahnya dan utusan Sang Pendeta itu sampai kereta itu menghilang. Kemudian ia pergi duduk di depanku, pada sebuah dipan yang tertutup dengan sutra hijau. Ia nampak seperti sekuntum bunga bakung yang tertunduk pada hamparan rumput hijau karena hembusan angin fajar. Tuhanlah yang menghendaki aku bersama-sama Selma yang sendiri, berduaan di hari malam dalam rumahnya yang indah dilingkup pepohonan, tempat bersemayam keheningan, cinta kasih, keindahan, dan kebajikan bersama-sama.

Kami sama-sama diam masing-masing menunggu yang lain untuk berbicara, namun berbicara bukanlah satu-satunya cara untuk saling mengerti antara dua jiwa. Bukanlah kata-kata yang keluar dari bibir dan lidah yang bisa menyatukan hati nurani.

Ada sesuatu yang lebih agung dan murni daripada yang diutarakan oleh mulut. Keheningan me-

nerangi jiwa kami, berbisik ke dalam jantung hati kami serta menyatukannya. Keheningan memisahkan kami dari diri kami, membawa kami melayari cakrawala jiwa dan mendekatkan kami pada Sorga. Keheningan menyadarkan kami bahwa tubuh tak lebih dari penjara, dan bahwa dunia ini hanyalah sebuah tempat pengasingan.

Selma memandangiku, dan sinar matanya menyampaikan rahasia hatinya. Kemudian dengan lirihnya ia berkata, "Marilah kita pergi ke taman dan duduk di bawah pepohonan serta menantikan sang rembulan muncul dari balik pegunungan." Dengan patuh aku bangkit dari tempat duduk, namun aku segan.

"Tidakkah kau pikir kita lebih baik tinggal di sini sampai sang rembulan naik dan menyinari taman?" Dan aku melanjutkan, "Kegelapan menyembunyikan pohon-pohon dan bunga-bunga. Kita tidak bisa melihat apa pun."

Kemudian ia berkata, "Jika kegelapan menyembunyikan pohon-pohon dan bunga-bunga dari mata kita, ia tidak akan menyembunyikan cinta dari hati kita."

Sambil mengucapkan kata-kata ini dengan nada yang aneh ia memalingkan matanya dan memandang lewat jendela. Aku masih tetap diam, merenungkan kata-katanya, menimbang-nimbang makna sebenarnya dari masing-masing suku kata. Kemudian memandangiku, seolah ia menyesali

apa yang telah diucapkannya dan mencoba menarik kembali kata-kata itu dari telingaku dengan matanya yang ajaib. Namun mata itu, bukannya membuat aku lupa akan apa yang telah diucapkannya, justru mengulang-ulang lebih nyata dan berkesan segala kata yang manis lewat relung hatiku, yang telah terukir dalam kenanganku pada keabadian.

Setiap keindahan dan keagungan dalam dunia ini tercipta oleh suatu pikiran atau rasa yang tunggal dalam diri seorang manusia. Setiap sesuatu yang kita saksikan hari ini yang dibuat oleh generasi-generasi masa lalu, sebelum kemunculannya adalah suatu pikiran dalam benak seorang manusia atau suatu cita rasa dalam hati seorang wanita. Berbagai revolusi yang begitu banyak mengalirkan darah dan mengubah pikiran manusia ke arah kebebasan adalah cita-cita seorang manusia yang hidup ditengah-tengah ribuan manusia.

Berbagai peperangan yang sia-sia, yang menghancurkan berbagai kerajaan, adalah pikiran yang muncul dalam benak satu orang. Segala ajaran luhur yang mengubah keadaan umat manusia adalah pikiran-pikiran seorang manusia yang dicampakkan dari lingkungannya oleh otaknya yang cemerlang itu. Pikiran satu orang membangun Piramid-piramid, menegakkan kejayaan Islam, dan menyebabkan pembakaran perpustakaan di Alexandria.[7]

Suatu pikiran akan datang padamu di malam hari yang akan mengangkatmu pada kejayaan atau menuntunmu pada perlindungan. Satu pandangan dari mata seorang wanita menjadikan engkau manusia paling bahagia di dunia. Satu kata dari bibir seorang laki-laki menjadikan engkau kaya atau miskin.

Kata-kata Selma yang diucapkannya malam itu menawanku antara masa lalu dan masa depanku, seperti sebuah perahu yang membuang sauh di tengah-tengah lautan. Kata-kata itu membangunkan saya dari tidur masa remaja dan kesendirian dan menempatkan diriku di atas panggung tempat kehidupan dan kematian memainkan peranan.

Harum bebungaan bercampur dengan angin semilir ketika kami memasuki taman dan duduk membisu pada sebuah bangku dekat sebatang pohon melati mendengarkan tarikan nafas alam yang tidur, sementara di langit biru berbagai mata dari langit menyaksikan drama kami.

Bulan muncul dari balik Gunung Sunnin dan menebarkan cahayanya pada pantai-pantai, bukit-bukit, dan pegunungan-pegunungan, dan kami dapat melihat dusun-dusun yang menghiasi lembah seperti hantu-hantu yang tiba-tiba muncul dari alam maya. Kami dapat menyaksikan keindahan seluruh tanah Libanon di bawah sinar perak sang rembulan.

Para penyair dari dunia Barat berpikir tentang

tanah Libanon sebagai suatu tempat dalam dongengan, yang terlupakan sejak berlalunya Daud dan Sulaiman dan para nabi, seperti taman Aden hilang lenyap semenjak terusirnya Adam dan Hawa dari Sorga. Bagi para penyair Barat itu, kata "Libanon" adalah ungkapan puitis yang dikaitkan pada sebuah pegunungan yang tepi-tepinya dialiri semerbak bau setanggi dari Hutan Cedar Suci. Hal itu mengingatkan mereka pada kuil-kuil perunggu dan pualam yang berdiri tegar dan tak tergoyahkan, juga pada sekawanan rusa yang mencari makan di lembah-lembah. Malam itu aku menyaksikan Libanon laksana mimpi, dengan pandangan seorang penyair.

Demikianlah munculnya segala sesuatu berubah-ubah menurut perasaan, dan dengan demikian kita menyaksikan keajaiban dan keindahan di dalamnya, sementara keajaiban dan keindahan itu sebenarnya ada di dalam diri kita sendiri.

Ditimpa cahaya rembulan pada wajah, leher, dan kedua lengan tangannya, Selma nampak laksana sebuah patung gading yang dipahat oleh jari-jari beberapa pemuja Isytar[8] sang dewi keindahan dan cinta. Ketika memandangku ia berkata, "Mengapa engkau diam saja? Kenapa tak kauceritakan padaku sesuatu tentang masa lalumu?" Ketika pandanganku kulayangkan padanya, kebisuanku menghilang, dan aku membuka bibir dan berkata, "Tidakkah kaudengar apa yang kuka-

takan ketika kami datang ke perkebunan ini? Jiwa yang mendengar bisikan bunga-bunga dan nyanyian keheningan dapat juga mendengar jeritan jiwaku dan teriakan hati nuraniku."

Ia menutupi wajahnya dengan tangannya dan berkata dengan suara yang gemetar, "Ya, aku mendengarmu – aku mendengar sebuah suara yang datang dari dada sang malam dan sebuah jerit yang bangkit dari jantung siang."

Dengan melupakan masa laluku, seluruh eksistensi diriku – segala sesuatu kecuali Selma – aku menjawabnya dengan berkata, "Dan aku mendengarmu juga, Selma. Aku mendengar musik yang membubung berdenting-denting di udara dan menyebabkan seluruh alam bergetar."

Setelah mendengar kata-kata ini ia pun menutup matanya, dan pada bibirnya kulihat sekulum senyum kesenangan bercampur dengan kesedihan. Dengan lembut ia berbisik, "Sekarang aku tahu bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi daripada langit dan lebih dalam daripada lautan dan lebih asing daripada kehidupan dan kematian sekaligus. Aku tahu sekarang apa yang sebelumnya aku tak tahu."

Pada saat itu Selma menjadi lebih akrab daripada seorang kawan dan lebih dekat daripada seorang saudara perempuan dan lebih kinasih daripada seorang kekasih. Ia menjadi sebuah pikiran luhur, sebuah impian yang indah, sebuah

perasaan yang menggelegak yang hidup dalam jiwaku.

Salahlah orang yang mengira bahwa cinta itu datang karena pergaulan yang lama dan rayuan yang terus-menerus. Cinta adalah tunas pesona jiwa, dan jika tunas ini tak tercipta dalam sesaat, ia takkan tercipta bertahun-tahun atau bahkan dari generasi ke generasi.

Kemudian Selma mengangkat kepalanya dan menatap cakrawala tempat Gunung Sunnin menggapai langit, lalu berkata, "Kemarin engkau seperti saudara bagiku, yang menemani hidupku dan bersama-sama hidup di bawah asuhan ayahku. Sekarang, aku merasakan kehadiran sesuatu yang lebih asing dan lebih manis daripada rasa persaudaraan, suatu percampuran rasa cinta dan ketakutan yang tak kukenal, yang memenuhi hatiku dengan dukacita dan kebahagiaan."

Aku menjawab, "Perasaan yang kita takutkan dan yang menggoncangkan ketika ia melintas dalam hati kita adalah hukum alam yang menuntun bulan mengitari bumi dan menuntun matahari di sekitar Tuhan."

Ia meletakkan tangannya pada kepalaku dan menyelusuri rambutku dengan jari-jemarinya. Wajalnya bersinar-sinar dan air matanya menetes dari kelopak matanya seperti titik-titik embun pada daun-daun bunga bakung, dan ia berkata, "Siapa yang akan percaya pada kisah kita –

siapa yang percaya bahwa saat ini kita telah menundukkan hambatan-hambatan keraguan? Siapa yang akan percaya bahwa bulan Nisan yang membawa kita bersama-sama untuk pertama kalinya adalah bulan yang menghentikan kita pada Mahakesucian kehidupan?

Tangannya masih pada kepalaku ketika ia berbicara, dan jika aku harus memilih, aku akan lebih senang dengan tangan lembut yang indah itu, yang jari-jemarinya menelusuri rambutku, daripada sebuah mahkota kerajaan atau sejumlah kekuasaan.

Kemudian aku menjawabnya, "Orang-orang tidak akan percaya pada kisah kita karena mereka tidak tahu bahwa cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan berbunga tanpa bantuan musim, namun apakah Nisan yang menyatukan kita pertama kali, dan apakah saat ini yang memenjarakan kita dalam Kemahasucian hidup? Bukankah tangan Tuhan yang mengakrabkan jiwa-jiwa kita bersama sebelum lahir dan membuat kita saling menjadi orang hukuman bagi yang lain di setiap siang dan malam? Kehidupan manusia tidak bermula dari rahim dan tak pernah berakhir pada liang kubur; dan cakrawala ini, yang penuh dengan cahaya rembulan dan bintang-kemintang, tak pernah ditinggalkan oleh jiwa-jiwa yang penuh kasih dan arwah-arwah yang penuh rasa."

Begitu ia menarik tangannya dari kepalaku,

aku merasakan semacam getaran listrik pada akar-akar rambutku berpadu dengan semilirnya angin malam. Laksana seorang penyembah yang diberkati dan menerima rahmatnya dengan mengecup altar di tempat pemujaan, aku mengambil tangan Selma, meletakkan bibir-bibirku yang terbakar padanya, dan memberinya sebuah kecupan panjang, yang kenangannya meluluhkan hatiku dan melemahkan seluruh sendi jiwaku oleh manisnya.

Satu jam berlalu, dan tiap-tiap menitnya adalah setahun cinta. Keheningan malam sinar rembulan, bunga-bunga, pepohonan membuat kami melupakan segala kenyataan kecuali cinta, ketika tiba-tiba kami mendengar kuda-kuda meringkik dan roda-roda kereta gemeretak. Terbangun dari percakapan kami yang menyenangkan dan terenggut dari dunia impian ke dalam dunia kebingungan dan derita, kami menyadari bahwa laki-laki tua itu telah kembali dari misinya. Kami bangkit dan berjalan lewat kebun untuk menyambutnya.

Ketika kereta api sampai ke pintu gerbang taman, Farris Effandi turun dan pelan-pelan berjalan menuju kami, membungkuk sedikit ke depan seolah sedang membawa beban berat. Dia mendekati Selma dan meletakkan kedua belah tangannya pada pundak Selma seraya menatap. Air mata mengaliri pipi-pipinya yang keriput, dan bibir-bibirnya menggetarkan senyum dukacita. Dengan

suara tersekat ia berkata, "Sayangku Selma, segera engkau akan direnggutkan dari tangan ayahmu ke tangan laki-laki lain. Takdir akan segera membawamu dari rumah yang sepi ini ke istana dunia yang lapang, dan taman ini akan kehilangan pijakan langkah-langkah kakimu, dan ayahmu akan menjadi seorang asing bagimu. Segalanya telah diputuskan, semoga Tuhan memberkatimu."

Mendengar kata-kata ini, wajah Selma menjadi pucat, dan matanya redup seolah ia merasakan canang kematian. Kemudian ia berteriak, seperti seekor burung tertembak jatuh, menahan sakit, menggelepar-gelepar, dan dalam suara yang tertahan ia berkata, "Apakah yang Bapak katakan? Apakah maksud Bapak? Ke manakah Bapak mengirimkanku?"

Kemudian Selma memandangi ayahnya penuh rasa ingin tahu, mencoba menguak rahasia yang dibawanya. Sesaat ia berkata, "Aku tahu. Aku sudah tahu segalanya. Sang pendeta telah memintaku dari ayah dan telah menyiapkan sebuah sangkar untuk burung dengan sayap-sayap patah ini. Inikah kehendak Ayah?"

Ayahnya menjawab dengan keluh yang dalam. Dengan lembut dibimbingnya Selma masuk ke dalam rumah, sementara aku tetap berdiri di taman, dengan badai kebingungan memukul-mukul diriku seperti prahara menyergap daun-daun musim gugur. Kemudian aku mengikuti

mereka ke dalam ruang tamu, dan untuk menghindari perasaan deritanya aku menyalami tangan orang tua itu, memandang Selma, bintangku yang jelita, dan meninggalkan rumah itu.

Begitu aku mencapai ujung taman, kudengar orang tua itu memanggil-manggilku, lalu aku kembali menemuinya. Dalam usahanya untuk membela diri, ia menarik tanganku dan berkata, "Maafkan aku anakku. Aku telah menghancurkan malammu dengan cucuran air mata, namun kuharap kau mau mengunjungiku ketika rumahku ditinggalkan kelak dan aku menjadi kesepian dan hilang harapan. Masa muda, anakku, tak akan berpadu dengan masa tua renta, seperti pagi hari takkan bertemu malam hari, namun engkau akan datang padaku dan menghadirkan dalam kenanganku hari-hari masa mudaku yang aku habiskan bersama ayahmu, dan engkau akan menceritakan padaku berita-berita kehidupan yang tak menghitungku sebagai di antara anak-anaknya, lagi. Tidak maukah engkau mengunjungi aku jika Selma berangkat dan aku ditinggalkannya di sini dalam kesendirian?"

Sementara ia mengucapkan kata-kata penuh duka ini dan aku menyalami tangannya dengan diam, aku merasakan hangatnya air mata yang jatuh dari pelupuk matanya pada tanganku. Tergetar oleh dukacita dan perasaan iba, aku merasa seolah jantungku tersekat oleh kesedihan yang dalam.

Ketika aku mengangkat kepalaku dan dia melihat air mata meleleh dari mataku, dia membungkuk padaku dan menyentuh dahiku dengan bibir-bibirnya, "Selamat tinggal, anakku, selamat tinggal."

Air mata seorang laki-laki tua lebih kuat daripada air mata seorang pemuda karena air mata itu merupakan endapan sisa-sisa kehidupan dalam tubuhnya yang renta. Air mata seorang pemuda laksana setetes embun pada daun bunga mawar, sementara air mata orang tua laksana sehelai daun kuning yang jatuh bersama angin menjelang musim dingin.

Begitu kutinggalkan rumah Farris Effandi Karamy, suara Selma masih terngiang di telingaku, kecantikannya masih mengikutiku seperti hantu, dan air mata ayahnya mengering perlahan di tanganku.

Keberangkatanku laksana keluarnya Adam dari Taman Sorga, namun Hawa dari hatiku tidak bersamaku untuk mengubah semesta dunia menjadi taman Aden. Malam itu, saat aku dilahirkan kembali, aku merasa bahwa aku melihat wajah sang maut untuk pertama kalinya. Demikianlah matahari menghidupi dan membunuhi padang-padang dengan panas teriknya.

6

DANAU API

Segala yang diperbuat insan dengan sembunyi-sembunyi di malam hari akan menjadi jelas terpampang di hari siang. Kata-kata yang diucapkan dalam kesendirian akan menjadi percakapan umum yang tak diinginkan. Tingkah laku yang kita sembunyikan hari ini di sudut-sudut peraduan kita akan diteriakkan di setiap jalanan esok hari.

Demikianlah hantu-hantu kegelapan menyampaikan maksud pertemuan Pendeta Bulos Galib dengan Farris Effandi Karamy, dan pembicaraannya itu dipergunjingkan seluruh tetangga hingga sampai akhirnya ke telingaku.

Perbincangan yang terjadi antara Pendeta Bulos Galib dan Farris Effandi malam itu bukanlah tentang masalah-masalah orang miskin atau janda-janda dan anak-anak yatim. Tujuan utama mengirim utusan kepada Farris Effandi dan mengajaknya dalam kereta pribadi Pendeta adalah melamar Selma untuk keponakan Pendeta, Mansour Bey

Galib.

Selma adalah satu-satunya anak hartawan Farris Effandi, dan pilihan sang Pendeta jatuh pada Selma bukanlah lantaran kecantikan dan jiwanya yang agung, namun semata-mata karena harta ayahnya yang akan memberi Mansour Bey jaminan kehidupan baik yang berkelimpahan dan membuatnya menjadi orang penting.

Para pemimpin agama di Timur tidak puas hanya dengan menciptakan kesejahteraan diri sendiri, tapi mereka juga berusaha mengangkat seluruh anggota keluarga mereka sebagai penguasa dan penindas. Kejayaan seorang pangeran diwariskan kepada anaknya yang tertua, tetapi keluhuran seorang pemimpin agama disebarluaskan di kalangan saudara-saudara dan keponakan-keponakannya. Pendeta Kristen dan imam-imam orang Muslim dan pendeta Brahma menjadi seperti reptil laut yang melahap mangsanya dengan berbagai kukunya dan menghisap darahnya dengan bermacam mulut.

Ketika Pendeta meminta tangan Selma buat keponakannya, jawaban satu-satunya dari ayahnya adalah diam membisu dan menitikkan air mata, karena ia tidak suka kehilangan anak satu-satunya. Setiap jiwa manusia bergetar ketika ia dipisahkan dari anak perempuan satu-satunya yang telah menjalani masa remaja bersamanya.

Kesedihan orang tua pada perkawinan anak perempuannya sama dengan kebahagiaannya pada hari perkawinan seorang anak laki-laki, karena seorang anak laki-laki membawa seorang anggota baru bagi keluarganya, sedangkan seorang anak perempuan, dengan perkawinannya, akan lenyap dari pandangan mereka.

Farris Affandi terpaksa merestui permintaan sang Pendeta, memenuhi kehendaknya dengan hati yang tak rela, lantaran Farris Effandi mengenal benar keponakan pendeta itu; mengenalnya sebagai laki-laki berbahaya, dengki, jahat, dan penyeleweng.

Di Libanon, tak seorang Kristen pun yang melawan pendetanya bisa tetap tinggal baik-baik. Tak seorang pun yang membantah pemimpin agamanya bisa tetap bertahan pada reputasinya. Mata tak mungkin jadi tombak tanpa dipatahkan, tangan tak mungkin menghunus pedang tanpa ditebas.

Taruhlah Farris Effandi bertahan melawan Pendeta dan menolak keinginannya; maka kehormatan Selma pun pasti akan dicemarkan dan namanya akan dicerca oleh mulut-mulut nyinyir dan lidah-lidah busuk.

Dalam benak serigala, tandan-tandan anggur yang tinggi yang tak mungkin digapai masam rasanya.

Demikianlah takdir merundung Selma dan menuntunnya bagai seorang budak sahaya hina dalam

iringan perempuan timur yang sengsara, dan demikianlah jiwa luhur itu jatuh ke dalam jebakan setelah terbang bebas dengan sayap-sayap putih cinta kasih di langit yang penuh cahaya rembulan dan semerbak dengan harum wangi bunga-bunga.

Di beberapa negeri, kekayaan orang tua justru menjadi sumber malapetaka bagi anak-anaknya. Kotak perkasa yang lapang yang telah digunakan oleh para ayah dan ibu untuk menyimpan kekayaan mereka justru menjadi penjara yang sempit dan gelap bagi jiwa-jiwa anak-anak keturunannya. Dinar* Yang Mahakuasa yang dipuja-puja orang berubah menjadi hantu yang merejam jiwa dan membunuh hati nurani. Selma Karamy adalah seorang dari mereka yang menjadi korban kekayaan orang-orang tua mereka dan ketamakan para pengantin laki-laki. Jika saja bukan karena kekayaan orang tuanya, Selma pastilah masih tetap hidup bahagia.

Seminggu berlalu. Cinta Selma adalah satu-satunya penghiburku, yang menyanyikan lagu-lagu kebahagiaan untukku di hari malam dan membangunkan aku di fajar pagi untuk mengilhamkan makna kehidupan dan segala rahasia semesta alam. Itulah cinta yang sorgawi yang bersih dari noda dengki, yang kaya dengan jiwa dan tak pernah menyakitinya. Itulah suatu daya tarik yang dalam

* Jenis mata uang yang digunakan di Timur Tengah.

yang memandikan jiwa dalam kepuasan, suatu kelaparan yang sangat terhadap sentuhan rasa yang, jika dipenuhi, memenuhi jiwa dengan rahmat kasih, suatu kelembutan yang mencipta harap tanpa menista jiwa, yang mengubah bumi jadi tanah sorga dan kehidupan jadi impian manis dan menawan. Di hari pagi, tatkala aku berjalan-jalan di padang-padang, aku menyaksikan tanda Keabadian dalam kebangkitan alam, dan ketika aku duduk di tepi laut, kudengar ombak menyanyikan lagu Keabadian. Dan manakala aku berjalan-jalan di jalanan, aku melihat indahnya kehidupan dan cemerlangnya kemanusiaan pada penampilan orang-orang yang lalu lalang dan gerakan-gerakan para pekerja.

Hari demi hari itu berlalu laksana hantu dan menghilang seperti awan, dan segera tak ada lagi yang tertinggal bagiku selain berbagai kenangan yang penuh duka. Mata yang dulu pernah kugunakan memandangi indahnya musim semi dan bangkitnya alam semesta, tak lagi mampu melihat apa pun selain murka sang prahara dan derita musim dingin. Telinga yang dulu kubuat mendengarkan nyanyian gelombang dengan segala rasa suka cita, hanya mampu mendengarkan ratapan angin dan amukan laut melawan tebing karang. Jiwa yang dengan segala kebahagiaan menyaksikan tenaga kemanusiaan yang tak kenal lelah dan keagungan alam raya, dirundung oleh kesadaran

kekecewaan dan kegagalan. Tak ada yang lebih indah daripada hari-hari cinta, dan tak ada yang lebih pahit daripada malam-malam dukacita yang mengerikan.

Ketika aku tak lagi bisa bertahan pada cengkeraman rasa itu, aku pun pergi, di akhir pekan, sekali lagi ke rumah Selma – mahligai yang telah dibangkitkan oleh keindahan dan diberkati oleh cinta yang di dalamnya jiwa bisa memuja dan hati tunduk berlutut dan berdoa. Ketika aku memasuki taman, aku merasakan sebuah tenaga menarikku dari dunia ini dan menempatkan diriku pada sebuah angkasa dengan gaibnya, bebas dari pergolakan dan kekerasan. Laksana seorang sufi yang menerima ilham dari langit, aku menyaksikan diriku berada di tengah-tengah pepohonan dan bunga-bungaan, dan begitu kumendekat pintu gerbang rumah, kusaksikan Selma sedang duduk di bangku di bawah bayang-bayang sebatang pohon melati, tempat aku dan dia duduk-duduk berdua seminggu sebelumnya, pada malam itu, yang dipilih oleh Tuhan sebagai awal mula kebahagiaan dan kedukaanku.

Begitu aku mendekat, ia tak bergerak, tak juga angkat bicara. Nampaknya ia sudah tahu dari perasaannya bahwa aku datang, dan ketika aku duduk di sampingnya, ia menolehku sesaat lalu menarik keluh yang dalam kemudian berpaling dan melemparkan pandangannya ke cakrawala. Lalu

sesaat sesudah keheningan yang penuh keajaiban, ia berpaling kembali kepadaku dan dengan gemetar memegang tanganku lalu berkata dengan suara putus asa, "Lihatlah aku, Sahabat, perhatikan wajahku dan bacalah di sana apa yang engkau ingin tahu namun tak kuasa aku mengatakannya. Lihatlah aku, kekasihku . . . pandanglah aku, saudaraku."

Kupandangi dia dengan sungguh-sungguh dan kusaksikan bahwa kedua bola matanya, yang beberapa hari yang lalu tersenyum bagai bibir dan bergerak-gerak laksana sayap-sayap burung malam, telah terbenam dan terselubung oleh duka dan penderitaan. Raut wajahnya, yang semula melukiskan daun-daun bunga bakung yang tak layu tersengat matahari, telah kusam tak berwarna. Bibir-bibirnya seperti dua kuntum mawar yang gemetaran ditinggalkan oleh musim gugur pada tangkainya. Lehernya, yang dulu bagaikan sebatang gading, tertekuk tunduk ke depan seolah tak lagi mampu menopang beban kecewa di kepalanya.

Kusaksikan semua perubahan itu di wajah Selma, namun bagiku semua itu ibarat awan berlalu yang menutupi wajah sang rembulan dan membuatnya semakin menawan. Sebuah pandangan yang melukiskan tekanan jiwa semakin mempercantik wajah, betapa pun dalam duka cerita dan derita nestapa mencekam; bahkan wajah yang dalam keheningan tidak melukiskan misteri-

misteri tersembunyi bukanlah wajah yang cantik, tak peduli simetri dari lekuk-likunya. Piala itu tidak membangkitkan bibir-bibir kami kecuali jika warna anggur terlihat lewat kristal tembus pandang.

Selma, senja itu, laksana sebuah piala penuh anggur sorgawi yang dicampur dari pahit dan manisnya kehidupan. Tanpa disadari, ia melambangkan wanita Timur yang tak hendak meninggalkan rumah orang tuanya hingga ia memasang rakit belenggu dari suaminya pada lehernya; yang tak mau meninggalkan tangan-tangan ibunya yang dikasihinya hingga ia harus hidup sebagai seorang budak, menanggungkan kekejaman ibu mertuanya.

Aku terus memandangi Selma dan mendengarkan jiwanya yang terlunta serta ikut merasakan kepedihan hatinya hingga kurasa waktu berhenti berputar dan alam surut dari kenyataan. Aku hanya bisa melihat dua bola matanya yang besar menatap tajam padaku dan hanya bisa merasakan tangannya yang dingin dan bergetar memegangi tanganku.

Aku terbangkit dari kebisuanku mendengar Selma berkata dengan suara hening, "Marilah, kekasihku, mari kita perbincangkan masa depan yang mengerikan itu sebelum ia datang. Ayahku baru saja meninggalkan rumah untuk mengunjungi laki-laki yang akan menjadi teman hidupku. Ayahku, yang telah dipilih oleh Tuhan sebagai tujuan

kehadiranku ke dunia ini, akan menemui laki-laki yang telah dipilih oleh dunia sebagai tuanku untuk seluruh sisa hidupku. Di jantung kota ini, laki-laki tua yang menemaniku selama masa remajaku akan bertemu dengan lelaki muda yang akan menjadi teman hidupku untuk tahun-tahun mendatang. Malam ini dua keluarga akan menentukan hari perkawinanku. Betapa asing dan menyiksa saat itu! Minggu yang lalu, pada saat-saat begini, di bawah pohon melati ini, cinta memeluk jiwaku untuk pertama kalinya, sementara sang Takdir sedang menuliskan kata-kata pertama dari kisah hidupku di istana Pendeta. Kini, sementara ayahku dan laki-laki peminang sedang merencanakan hari perkawinanku, aku menyaksikan rohmu melayang-layang di atas sebuah mata air yang dijaga oleh ular naga yang kelaparan. Oh, betapa agungnya malam ini! Dan betapa dalam misterinya!"

Mendengar kata-kata ini aku merasakan hantu gelap tekanan jiwa yang sempurna sedang mencengkeram cinta kami untuk mencekiknya di saat sedang mulai tumbuh, lalu aku menjawabnya, "Burung itu akan berputar-putar di atas mata air itu hingga rasa haus menghancurkannya atau terjatuh ke dalam cengkeraman sang ular dan menjadi mangsanya."

Dia menjawab, "Tidak, kekasihku, burung bulbul ini harus tetap hidup dan bernyanyi hingga gelap datang, hingga musim semi berlalu, hingga

dunia berakhir, dan terus bernyanyi selama-lamanya. Suaranya tak boleh dibungkam karena ia membawa kehidupan ke dalam hatiku, sayap-sayapnya tak boleh dipatahkan, karena gerak-geraknya mencampakkan awan dari hatiku."

Kemudian aku berbisik, "Selma, dahaga akan merejamnya, dan ketakutan akan membunuhnya."

Dengan bibir-bibir yang gemetar ia segera menyahut, "Dahaga jiwa lebih manis terasa daripada anggur kebendaan, dan ketakutan jiwa lebih terhormat daripada keselamatan tubuh. Tetapi dengarlah, kekasihku, dengarlah baik-baik, kini aku berdiri, hari ini, di pintu kehidupan baru yang sama sekali tak kutahu. Aku laksana seorang tuna netra yang meraba-raba jalannya sedemikian rupa sehingga ia tak akan jatuh. Kekayaan ayahku telah menempatkan diriku di pasar budak, dan laki-laki ini telah membeliku. Aku tak mengenalnya, tak juga mencintainya, namun aku akan belajar mencintainya, dan aku akan mematuhinya, melayaninya, dan membuatnya bahagia. Akan kuberikan padanya segala yang dapat diberikan oleh seorang perempuan tak berdaya kepada seorang laki-laki perkasa.

"Tapi engkau, kekasihku, masih berada dalam puncak kehidupan. Engkau bisa berjalan dengan bebas menempuh jalan kehidupan yang luas lapang, bertaburkan bunga-bunga. Engkau bebas

melanglang dunia dengan obor hati nuranimu yang menerangi jalanmu. Engkau bisa berpikir, berbicara, dan berbuat sesuka hati, engkau bisa mengukirkan namamu pada wajah kehidupan karena engkau laki-laki; engkau bisa hidup sebagai seorang tuan karena kekayaan ayahmu tak menempatkan dirimu pada pasar budak untuk diperjualbelikan; engkau bisa menikahi perempuan pilihan hatimu, dan, sebelum perempuan itu tinggal di rumahmu, engkau bisa membiarkannya menghuni hatimu dan bisa saling bertukar janji tanpa ada yang menghalangi."

Keheningan mencekam sesaat, lalu Selma melanjutkan kata-katanya, "Namun, sekarangkah saatnya kehidupan akan memisahkan kita agar engkau bisa memperoleh keagungan seorang lelaki dan aku kewajiban seorang perempuan? Untuk inikah maka lembah menelan nyanyian burung bulbul ke dalam relung-relungnya, dan angin memporakporandakan daun-daun mahkota bunga mawar, dan kaki-kaki menginjak-injak piala anggur? Siasiakah segala malam yang kita lalui bersama dalam cahaya rembulan di bawah pohon melati, tempat dua jiwa kita menyatu? Apakah kita terbang dengan gagah perkasa menuju bintang-bintang hingga lelap sayap-sayap kita, lalu sekarang kita turun ke dalam jurang? Atau tidurkah Cinta ketika ia mendatangi kita, lalu, ketika ia terbangun, menjadi marah dan memutuskan untuk menghukum

kita? Ataukah jiwa-jiwa kita mengubah angin malam yang sepoi menjadi angin ribut yang mengoyak-ngoyak kita menjadi berkeping-keping dan meniup kita bagai debu ke dasar lembah? Kita tak melanggar perintah apa pun; kita pun tak mencicipi buah terlarang; lalu apa yang memaksa kita meninggalkan sorga ini? Kita tidak pernah berkomplot atau menggerakkan pemberontakan, lalu mengapa sekarang terjun ke neraka? Tidak, tidak, saat-saat yang menyatukan kita lebih agung dari pada abad-abad yang berlalu, dan cahaya yang menerangi jiwa-jiwa kita lebih perkasa daripada kegelapan; dan jika sang prahara memisahkan kita di lautan yang buas ini, sang bayu akan menyatukan kita di pantai yang tenang, dan jika hidup ini membantai kita, maut akan menyatukan kita lagi. Hati nurani seorang wanita tak berubah oleh waktu dan musim; bahkan jika mati abadi, hati itu takkan hilang murca. Hati seorang wanita laksana sebuah padang yang berubah jadi medan pertempuran; sesudah pohon-pohon ditumbangkan dan rerumputan terbakar dan batu-batu karang memerah oleh darah dan bumi ditanami dengan tulang-tulang dan tengkorak-tengkorak, ia akan tenang dan diam seolah tak ada sesuatu pun terjadi karena musim semi dan musim gugur datang pada waktunya dan memulai pekerjaannya.

"Dan sekarang, kekasih, apa yang harus kita kerjakan? Bagaimana kita akan berpisah dan kapan

kita akan bertemu lagi? Haruskah kita anggap cinta itu seorang tamu asing yang datang malam-malam dan meninggalkan kita pagi-pagi? Atau haruskah kita menganggap rasa kasih sayang ini sebagai impian yang datang dalam tidur kita dan pergi ketika kita bangun?

"Haruskah minggu ini kita memutuskan ketenangan untuk menggantikan mabuk yang sesaat? Angkatlah kepalamu dan biarkan aku memandangimu, Kasih, buka bibirmu dan biarkan aku mendengar suaramu. Berbicaralah padaku! Maukah engkau mengenangku sesudah prahara ini menenggelamkan bahtera cinta kita? Maukah engkau mendengar bisik sayap-sayapku dalam keheningan malam? Maukah engkau mendengar arwahku yang melambai-lambai di atasmu? Maukah engkau mendengarkan keluh-kesahku? Maukah engkau melihat bayang-bayangku mendekat bersama bayang-bayang rembang petang dan menghilang bersama semburat cahaya fajar? Katakan padaku, Kasih, akan menjadi apakah engkau setelah menjadi nyanyian manis bagi telingaku dan menjadi sayap-sayap bagi jiwaku? Akan jadi apakah engkau?"

Mendengar kata-kata ini, hatiku meleleh, lalu aku menjawabnya, "Aku ingin menjadi apa yang engkau sukai, sayang."

Kemudian ia berkata, "Aku ingin engkau mencintaiku sebagai seorang penyair mencintai pikir-

an-pikirannya yang dukana. Aku ingin engkau mengenangku seperti seorang pengembara mengenang sebuah kolam yang tenang, tempat citranya membayang ketika ia meminum airnya. Aku ingin engkau mengenangku seperti seorang ibu mengenangkan anaknya yang mati sebelum sempat melihat cahaya, dan aku ingin engkau mengenangku sebagai seorang raja pengasih mengenangkan seorang hukuman yang meninggal sebelum ia sempat memaafkannya. Aku ingin engkau menjadi sahabatku, dan aku ingin engkau mengunjungi ayahku dan menghiburnya dalam kesepiannya karena aku akan segera meninggalkannya dan akan menjadi orang asing baginya."

Aku menjawabnya dengan berkata, "Akan kukerjakan segala yang kaukatakan dan kujadikan jiwaku sebagai selubung bagi jiwamu, dan hatiku sebagai tempat bermukim bagi keindahanmu, dan dadaku sebagai kubur bagi segala duka nestapamu. Aku akan mencintai musim semi, dan dalam dirimu aku akan menempuh hidup yang bagai kehidupan sekuntum mawar di bawah sinar sang surya. Akan kunyanyikan namamu sebagai lembah menyanyikan gema lonceng gereja-gereja desa; akan kudengarkan bahasa jiwamu seperti pantai mendengarkan kisah gelombang. Aku akan mengenangmu laksana seorang asing mengenangkan tanah airnya yang tercinta, dan seperti seorang lelaki lapar mengenang sebuah meja makan, dan

sebagai seorang raja yang dimakzulkan mengenang hari-hari kejayaannya, dan bagaikan seorang hukuman mengenang saat-saat santai dan kebebasan. Akan kukenang engkau sebagai seorang penyemai mengenang berkas-berkas tangkai gandum di atas lantai pengiriknya, dan sebagai seorang gembala mengenang padang-padang rumput hijau dan bengawan-bengawan yang manis."

Selma mendengarkan kata-kataku dengan hati yang berdebar-debar, lalu katanya, "Esok kebenaran akan menjadi seperti hantu dan kebangkitan akan menjadi seperti sebuah mimpi. Akan puaskah seorang pencinta memeluk sesosok hantu, atau akan terleraikah dahaga seorang yang kehausan oleh mata air sebuah mimpi?"

Aku menjawabnya, "Besok, takdir menempatkan dirimu di tengah-tengah sebuah keluarga yang damai, namun takdir akan mengirimku ke dalam dunia pergolakan dan peperangan. Engkau akan berada di rumah seseorang yang mendapat kesempatan memperoleh banyak keuntungan lewat keindahan dan kebajikanmu, sementara aku akan menjalani hidup yang penuh sengsara dan ketakutan. Engkau akan memasuki gerbang kehidupan, sementara aku akan memasuki gerbang kematian. Engkau akan diterima dengan ramah, sementara aku akan berada dalam kesepian; namun aku akan membangun sebuah patung cinta dan memujanya di lembah kematian. Cintalah satu-satunya yang akan

menjadi penghiburku, dan akan kuminum cinta bagai anggur dan kukenakan ia bagai sebuah jubah. Di hari fajar, Cinta akan membangunkanku dari tidur nyenyak dan membawaku ke padang yang jauh, dan di hari siang akan menuntunku ke bayang-bayang pepohonan, tempat aku bernaung bersama burung-burung dari terik matahari. Di hari petang, Cinta akan mengistirahatkan diriku sebelum matahari terbenam, untuk mendengar nyanyian selamat tinggal alam semesta kepada cahaya siang, dan akan menunjukkan padaku mega menghantu yang melayari langit. Di malam hari, Cinta akan memelukku, lalu aku akan tidur, memimpikan dunia sorgawi tempat bersemayam sekalian arwah pecinta dan pujangga. Di Musim Semi aku akan berjalan seiring dengan cinta di antara bunga-bunga *violet* dan melati dan mereguk tetes-tetes musim dingin yang tersisa pada piala bunga bakung. Di Musim Panas akan kubuat berkas-berkas jerami jadi bantal dan rerumputan jadi tempat tidur kami, serta langit lazuardi akan menyelimuti kami jika kami memandang bintang-bintang dan rembulan.

"Di Musim Gugur, Cinta dan aku akan pergi berkelana ke kebun anggur dan duduk di samping pemerasan anggur serta menyaksikan butir-butir buah anggur digunduli dari ornamen-ornamen emasnya, dan kawanan-kawanan burung yang sedang berpindah akan mengepak-kepakkan sayap-

nya di atas kami. Di Musim Dingin kami akan duduk di tepi perapian membaca kisah-kisah masa lalu dan sejarah-sejarah negeri-negeri yang jauh. Sepanjang hari-hari mudaku, Cinta akan menjadi guruku; dalam usia dewasa menjadi penolongku, dan di renta usia menjadi kesenanganku. Cinta itu, kekasihku Selma, akan menyertaiku hingga akhir hidupku, dan sesudah kematian pun tangan Tuhan akan menyatukan kami kembali."

Seluruh kata-kata ini keluar dari relung hatiku laksana bunga-bunga api yang berloncatan dengan ganasnya dari tungku lalu hilang jadi abu. Selma meratap seolah matanya itu bibirnya yang menjawabku dengan air mata.

Mereka yang tak dikaruniai sayap-sayap oleh Cinta tak bisa terbang ke balik mega perwujudan untuk menyaksikan dunia ajaib tempat jiwa Selma dan jiwaku berada bersama-sama dalam saat bahagia yang nestapa itu. Mereka yang tidak terpilih oleh Cinta sebagai pengikutnya tak mendengar bila cinta memanggil. Kisah ini bukanlah untuk mereka. Bahkan seandainya mereka memahami halaman-halaman ini, mereka tak akan mampu menggapai makna-makna yang samar yang tak terbungkus oleh kata dan tak tertera pada kertas, tetapi manusia macam apakah dia yang tidak pernah menghirup anggur dari piala cinta, dan jiwa apakah itu yang tidak pernah berdiri penuh hormat di depan altar bercahaya di dalam candi yang lan-

tainya terdiri dari hati nurani para lelaki dan wanita dan langit-langitnya adalah selubung rahasia segala impian? Bunga apakah itu yang pada dedaunannya sang fajar tak pernah menuangkan setetes embun, alur apakah itu yang kehilangan alirnya tanpa menuju laut?

Selma mengangkat wajahnya ke arah langit dan memandangi bintang-bintang sorgawi yang memenuhi angkasa. Ia mengulurkan tangannya; matanya nanar, dan bibir-bibirnya bergetar. Pada wajahnya yang pucat pasi aku bisa melihat tanda-tanda kesedihan, penindasan, keputusasaan, dan rasa sakit. Kemudian ia pun menangis. "Oh, Tuhan, apakah yang telah diperbuat oleh seorang wanita yang telah membangkitkan murka-Mu? Dosa apakah yang telah diperbuatnya yang setimpal dengan hukuman itu? Untuk kejahatan yang manakah maka ia dikarunia siksa pedih yang berkepanjangan? Oh, Tuhan, Engkau Mahaperkasa, dan aku lemah tak berdaya. Mengapa Kaubuat aku menderita kepedihan? Engkau Mahabesar dan Mahaagung, sementara aku hanyalah makhluk kecil yang melata di depan singgasana-Mu. Mengapa Kauinjak aku dengan kaki-Mu? Engkau adalah prahara yang meradang, dan aku bagaikan debu; mengapa, Tuhanku, Engkau campakkan aku di bumi yang dingin? Engkau Mahaperkasa, dan aku tak berdaya; mengapa Engkau menyiksaku? Engkau penuh pengertian, dan aku orang yang hati-

hati; mengapa Engkau menghancurkan aku? Engkau telah menciptakan perempuan dengan cinta, dan mengapa, dengan cinta pula, Engkau hancurkan dia? Dengan tangan kanan-Mu Engkau mengangkatnya, dan dengan tangan kiri-Mu Engkau mencampakkannya ke dalam jurang, dan dia tak tahu mengapa. Pada mulutnya Kautiupkan napas kehidupan, dan dalam hatinya Kausemaikan benih-benih kematian. Kautunjukkan padanya jalan kebahagiaan, tetapi Kaubimbing ia ke jalan penderitaan, pada mulutnya Kauletakkan nyanyian kebahagiaan, namun kemudian Kaukatupkan bibir-bibirnya dengan kesedihan dan Kaurantai lidahnya dengan kesengsaraan. Dengan jari-jari-Mu yang misterius Kaubalut luka-lukanya, dan dengan tangan-tangan-Mu Kauciptakan rasa sakit yang mencekam di seputar kesenangan-kesenangannya. Di ranjang tidurnya Kausediakan kesenangan dan kedamaian, namun di sampingnya Kaubangun rintangan-rintangan dan ketakutan. Engkau menyenangkan perasaan cinta kasihnya lewat kehendak-Mu, dan dari rasa cinta kasih itu pula muncul rasa malu. Dengan kehendak-Mu Engkau tunjukkan padanya keindahan ciptaan, tetapi cintanya pada keindahan itu menjadi bencana kelaparan yang mengerikan. Engkau membuatnya minum kehidupan dari piala kematian, dan minum kematian dari piala kehidupan. Engkau membasuhnya dengan air mata, dan dalam air mata itu hidupnya

mengalir. Oh, Tuhan, Engkau telah membuka mataku dengan cinta, dan dengan cinta Engkau membutakan aku. Engkau telah mengecupku dengan bibir-bibir-Mu dan memukulku dengan tangan-tangan-Mu yang perkasa. Dalam hatiku telah Kautumbuhkan sekuntum mawar putih, tetapi seputar mawar itu kautumbuhkan duri-duri penghalang. Engkau telah mengikat masa-kiniku dengan jiwa seorang laki-laki muda yang aku cintai, tetapi Engkau mengikat hidupku dengan tubuh seorang laki-laki yang tak kukenal. Karena itu tolonglah aku, Tuhanku, agar kuat dalam perjuangan yang mematikan ini dan tolonglah aku agar tetap jujur dan tabah hingga maut datang. Kehendak-Mu jua yang akan terjadi, oh, Tuhan."

Keheningan mencekam. Selma memandang ke bawah, pucat, dan letih, tangan-tangannya terkulai dan kepalanya menunduk, nampak olehku seolah sebuah prahara telah mematahkan sebuah dahan pohon dan mencampakkannya ke tanah agar kering dan mati.

Aku memegang tangannya yang dingin dan menciumnya, tapi ketika aku mencoba untuk menghiburnya, akulah justru yang lebih memerlukan hiburan daripada dia. Aku tetap diam, merenungkan nasib kami dan mendengarkan detak-detak jantungku. Kami tak berbicara lagi.

Siksaan yang paling berat ialah kebisuan, dan demikianlah kami duduk dengan diam beku, bagai tiang-tiang pualam terkubur di bawah timbunan pasir sebuah gempa bumi. Tak seorang pun hendak mendengarkan yang lain karena benang-benang hati nurani kami telah menjadi lemah dan bahkan bernapas pun akan memutuskannya.

Saat itu tengah malam, dan kami bisa memandang bulan sabit muncul dari balik Bukit Sunnin, dan bulan itu nampak, di tengah-tengah bintang-bintang, laksana wajah sesosok mayat dalam sebuah peti mati yang di kelilingi oleh cahaya suram lilin-lilin. Dan Libanon nampak seperti seorang laki-laki tua yang punggungnya bungkuk oleh usia dan matanya adalah tempat berteduh bagi orang yang tak bisa tidur, memandang kegelapan dan menantikan fajar, seperti seorang raja yang duduk di atas abu singgasananya pada puing-puing istananya.

Gunung-gunung, pohon-pohon, dan sungai-sungai berubah wajah bersama pergantian sang waktu dan musim, seperti seorang manusia berubah bersama pengalaman-pengalaman dan perasaannya. Pohon *poplar* yang anggun yang mengingatkan pada seorang pengantin di hari siang, akan nampak seperti segumpal asap di hari petang, batu karang raksasa yang berdiri tegak di waktu siang, akan nampak sebagai seorang fakir papa pada waktu malam, yang tidur beralaskan bumi dan berselimut langit, dan anak sungai yang kita lihat memendarkan cahaya gemerlap di pagi hari dan kita dengar

menyanyikan lagu puji keabadian, di petang hari akan berubah menjadi sebuah sungai air mata yang menangis seperti seorang ibu meratapi anaknya, dan Libanon, yang seminggu sebelumnya nampak agung, ketika rembulan penuh dan jiwa-jiwa kami bahagia, nampak berduka cita dan kesepian malam itu.

Kami berdiri dan saling mengucapkan selamat berpisah. Namun cinta dan putus asa berdiri di antara kita bagaikan dua sosok hantu, yang satu menjulurkan sayap-sayapnya bersama jari-jarinya ke atas tenggorokan, yang satu menangis, dan yang lainnya tertawa sembunyi-sembunyi.

Begitu aku memegang tangan Selma dan menariknya ke bibirku, ia mendekat padaku dan memberikan sebuah kecupan pada dahiku, lalu menghempaskan diri pada bangku kayu. Ia menutup matanya dan dengan lembut berbisik, "Oh, Tuhan, berikanlah rahmat-Mu padaku, dan sembuhkanlah sayap-sayapku yang patah!"

Begitu aku meninggalkan Selma di taman, aku merasa seolah panca indraku terhalang oleh sebuah selubung tipis, seperti sebuah danau yang permukaannya tersaput oleh kabut.

Keindahan pepohonan, sinar rembulan, keheningan yang mencekam, segala sesuatu di seputarku nampak buruk dan mengerikan. Cahaya hakiki yang telah menunjukkan padaku keindahan dan pesona alam raya berubah menjadi sebuah nya-

la api raksasa yang membakar hatiku; dan musik Abadi yang dulu kudengar berubah menjadi suara hiruk-pikuk, lebih menakutkan daripada raungan seekor singa.

Aku sampai ke kamarku, dan seperti seekor burung yang luka tertembak oleh seorang pemburu, aku melemparkan diri ke atas ranjangku, mengulang-ulang kata-kata Selma, "Oh Tuhan, berikan rahmat-Mu padaku, dan sembuhkan sayap-sayapku yang patah!"

7

DEPAN SINGGASANA KEMATIAN

Saat-saat itu perkawinan adalah sebuah urusan yang terletak di tangan orang-orang muda bersama orang-orang tua. Di berbagai negeri, orang muda-lah yang menang sementara orang tua mengalah. Perempuan dipandang sebagai barang dagangan, dibeli dan dikirimkan dari rumah ke rumah. Saat itu kecantikannya pun redup, dan ia menjadi seperti sebuah perabot tua tercampak di sudut yang gulita.

Peradaban modern telah membuat wanita sedikit lebih bijaksana, namun hal itu telah menciptakan penderitaan yang lebih berat baginya karena ketamakan laki-laki. Wanita masa lalu adalah istri yang bahagia, namun wanita masa kini adalah seorang nyonya yang menderita. Di masa lalu ia berjalan dalam cahaya dengan mata buta, namun sekarang ia berjalan dengan mata nyalang dalam kegelapan. Ia anggun dalam kebodohan, berwibawa dalam kebersahajaan, dan perkasa dalam kelemahannya. Kini ia telah menjadi buruk dalam kelincahan, picik dan tanpa hati nurani dalam ilmu pengetahuannya. Akan datangkah masanya ketika keanggunan dan pengetahuan, kelincahan dan kewibawaan, serta kelemahan raga dan keperkasaan jiwa menyatu dalam diri seorang wanita?

Aku salah seorang dari mereka yang percaya bahwa kemajuan rohani adalah peraturan hidup manusia, namun pendekatan menuju kesempurnaan berjalan lambat dan menyakitkan. Jika seorang perempuan mengangkat dirinya dalam suatu martabat dan tertunda dalam martabat lain, hal itu lantaran lintasan kasar yang menuju puncak gunung tidak bebas dari sarang-sarang penyamun dan sarang-sarang serigala.

Generasi yang aneh ini berada di antara tidur dan jaga. Tangan-tangannya menggenggam tanah masa silam dan benih-benih masa depan. Namun demikian, di setiap kota kita temukan seorang wanita yang melambangkan masa depan.

Di kota Beirut, Selma Karamy adalah lambang wanita Timur masa depan, tetapi, sebagaimana kebanyakan orang yang hidup melampaui zamannya, ia menjadi korban masa kini, dan seperti sekuntum bunga terenggut dari tangkainya dan terhanyut oleh arus sungai, ia berjalan dalam iring-iringan dukacita orang-orang yang terkalahkan.

Mansour Bey Galib dan Selma dinikahkan dan hidup bersama dalam sebuah rumah yang indah

di Ra's Beyrouth, tempat segala kehormatan orang kaya berada. Farris Effandi Karamy ditinggalkan dalam rumahnya yang sunyi di tengah-tengah taman dan perkebunannya bagaikan seorang gembala kesepian di tengah-tengah kawanan binatang gembalaannya.

Hari-hari dan malam-malam perkawinan berlalu penuh kegembiraan, namun bulan madu meninggalkan kenangan tentang saat-saat dukacita yang pahit, laksana peperangan meninggalkan tengkorak-tengkorak dan tulang-temulang bangkai di padang pertempuran. Kehormatan sebuah perkawinan Timur mengilhami hati orang-orang muda, laki-laki maupun perempuan, namun kesudahannya mencampakkan mereka laksana batu-batu kerikil ke dasar laut. Kegembiraan jejak-jejak kaki pada pasir yang hanya bertahan sampai datangnya gelombang yang menghapusnya.

Musim semi pun pergi, musim panas pun berlalu, demikian pula musim gugur, namun cintaku untuk Selma makin hari makin bersemi hingga ia menjadi semacam pemujaan yang bisu, perasaan yang dimiliki seorang anak yatim terhadap arwah ibunya di sorga. Kerinduanku berubah menjadi kesedihan buta yang tak dapat melihat apa pun kecuali kesedihan itu sendiri, dan hasrat cinta yang membangkitkan air mataku berganti dengan kebingungan yang menghisap darah dari jantungku, dan keluh cintaku menjadi sebuah doa yang tiada

hentinya bagi kebahagiaan Selma dan suaminya serta kedamaian bagi ayahnya.

Segala harapan dan doaku itu sia-sia karena derita Selma adalah penyakit batin yang tak seorang pun dapat menyembuhkannya kecuali sang maut.

Mansour Bey adalah seorang lelaki yang begitu mudah memperoleh segala kemewahan hidup, namun, di balik itu, ia masih saja serakah dan tak pernah puas. Sesudah mengawini Selma, ia pun mengabaikan ayah Selma dalam kesepiannya dan berdoa agar ayah Selma lekas mati, sehingga ia bisa mewarisi kekayaan yang ditinggalkan oleh orang tua itu.

Watak Mansour Bey sama dengan watak pamannya; yang berbeda hanyalah sang pendeta memperoleh segala yang diinginkannya secara sembunyi-sembunyi, di bawah perlindungan jubah kependetaannya dan salib emas yang dipakainya di dadanya, sedangkan keponakannya memperoleh nya dengan terang-terangan. Pendeta itu pergi ke gereja di pagi hari dan menghabiskan sisa waktunya untuk memperoleh harta benda janda, yatim piatu, dan orang-orang yang berpikiran sederhana. Tapi Mansour Bey menghabiskan hari-harinya dengan melampiaskan kepuasan seksualnya. Pada hari Minggu, Pendeta Bulos Galib mengkhotbahkan Injilnya, namun sepanjang minggu tak pernah ia mengamalkan apa yang di khotbahkannya karena sibuk melibatkan diri dalam intrik-intrik

politik daerahnya. Dan, lewat kewibawaan dan pengaruh pamannya itu, Mansour Bey memanfaatkan keadaan untuk memberikan keuntungan politis bagi mereka yang bisa menyodorinya suap yang cukup.

Pendeta Bulos adalah seorang maling yang menyembunyikan diri di bawah selubung malam, sedangkan keponakannya, Mansour Bey, adalah seorang penipu yang dengan bangga berjalan di siang hari bolong. Namun demikian, rakyat bangsa-bangsa Timur mempercayai mereka seperti apa adanya — serigala-serigala dan para pembantai yang meruntuhkan negeri mereka lewat kesera-kahan dan meremukkan tetangga-tetangga mereka dengan tangan besi.

Mengapa aku mengisi halaman-halaman ini dengan kata-kata tentang para pengkhianat terhadap bangsa-bangsa yang malang, dan bukannya mengisi ruangan untuk cerita seorang wanita malang dengan sebuah hati yang remuk-redam? Mengapa aku lebih suka mencurahkan air mata buat orang-orang yang tertindas daripada mengalirkan air mata buat mengenang seorang perempuan lemah yang hidupnya direnggut oleh gigi sang maut?

Namun, para pembacaku yang terhormat, tidakkah anda pikir bahwa seorang perempuan semacam itu laksana sebuah bangsa yang tertindas oleh para pendeta dan penguasa? Tidak percayakah

anda bahwa cinta tersita yang membawa seorang perempuan ke liang kuburnya itu bagaikan keputusasaan yang menyelubungi penghuni bumi? Seorang perempuan bagi suatu bangsa bagaikan cahaya bagi lampu. Bagaimana cahaya tak akan redup jika minyak dalam lampu surut?

Musim gugur berlalu, dan angin menghempas daun-daun kuning dari pohon-pohon, merintis jalan bagi dingin yang datang menderu dan menangis. Aku masih berada di kota Beirut tanpa seorang teman pun selain impian-impianku, yang akan mengangkat jiwaku ke langit dan kemudian menguburnya jauh dalam dada bumi.

Jiwa yang penuh duka menemukan ketenteraman dalam kesendirian. Ia mengutuk orang-orang, seperti seekor rusa terluka meninggalkan kawanannya dan tinggal dalam gua hingga ia sembuh atau mati.

Suatu hari aku mendengar bahwa Farris Effandi sakit. Aku meninggalkan tempatku menyendiri dan berjalan ke rumahnya, menempuh jalan baru, sebuah jalan sepi di antara pohon-pohon zaitun, menghindari jalan utama dengan roda-roda keretanya yang gemeretak.

Sampai di rumah orang tua itu, aku masuk dan menemukan Farris Effandi sedang terbaring di atas ranjangnya, lemah dan pucat. Matanya terbenam dan nampaknya seperti dua lembah gelap yang dalam dihuni oleh hantu-hantu kepedihan.

Senyum yang senantiasa menghidupkan wajahnya tersekat oleh rasa sakit dan nestapa, dan tulang-temulang tangan-tangannya yang perkasa nampak seperti dahan-dahan telanjang yang bergetar menahan prahara. Begitu aku mendekatinya dan menanyakan kesehatannya, ia memalingkan wajahnya yang pucat kepadaku, dan pada bibirnya yang gemetar tersimpul senyum, dan dengan suara yang lemah ia berkata, "Pergi, pergilah, anakku, ke kamar lain dan hiburlah Selma; bawalah dia duduk di samping ranjangku."

Aku memasuki kamar sebelah dan mendapatkan Selma sedang terbaring di atas dipan, menutupi kepalanya dengan tangan-tangannya dan membenamkan wajahnya dalam sebuah bantal agar ayahnya tidak mendengar isak tangisnya. Kudekati pelan-pelan, aku menyebut namanya dengan suara yang nampaknya lebih mirip desah daripada bisikan. Ia bergerak penuh ketakutan, seolah-olah terjaga dari sebuah mimpi mengerikan dan duduk memandangku dengan mata berkaca, ragu-ragu apakah aku sesosok hantu atau sesosok makhluk hidup. Sesudah keheningan yang mencekam yang membawa kami kembali pada sayap-sayap kenangan pada saat ketika kami dimabuk anggur cinta, Selma menghapus air matanya lalu berkata, "Lihatlah betapa waktu telah mengubah kita! Lihatlah betapa waktu telah mengubah jalan hidup kita dan meninggalkan kita dalam puing-puing

ini. Di tempat ini musim semi menyatukan kita dalam sebuah ikatan cinta, dan di tempat ini pula ia mengantarkan kita bersama-sama di depan mahligai kematian. Betapa cantiknya musim semi, dan betapa mengerikan musim dingin ini!"

Dengan ucapan itu ia menutup kembali wajahnya dengan tangan-tangannya seolah-olah sedang melindungi matanya dari hantu masa lalu yang berdiri di depannya. Kuletakkan tanganku pada kepalanya dan berkata, "Marilah, Selma, marilah dan biarlah kita menjadi sekuat menara-menara perkasa menantang prahara. Mari kita berdiri seperti serdadu-serdadu yang gagah berani menantang lawan dan menyongsong peluru. Jika kita terbunuh, kita akan gugur sebagai *syuhada'*. dan jika kita menang, kita akan hidup sebagai pahlawan-pahlawan. Menantang rintangan dan penderitaan itu lebih mulia dari pada surut ke belakang menuju ketentraman. Rama-rama yang berputar-putar sekitar lampu hingga mati lebih terhormat dari pada tikus yang hidup dalam terowongan gelap. Marilah Selma, mari kita tempuh jalan kasar ini dengan hati teguh, dengan mata nyalang menatap matahari agar tak terlihat lagi oleh kita tengkorak-tengkorak dan ular-ular naga di antara batu-batu karang dan onak duri. Jika ketakutan mesti menghentikan kita di tengah jalan, kita hanya akan mendengar cemoohan dari suara-suara malam, namun jika kita mencapai puncak bukit

dengan gagah berani, kita akan bergabung bersama arwah-arwah dari sogra dalam nyanyian-nyanyian kemenangan dan kegembiraan. Bergembiralah, Selma, hapuslah air matamu, hilangkan dukacita dari wajahmu. Bangkitlah dan mari kita duduk di samping ranjang ayahmu, karena hidupnya tergantung pada hidupmu, dan hanya senyummulah satu-satunya yang dapat menyembuhkannya."

Dengan tulus dan penuh rasa kasih ia memandangku lalu berkata, "Apakah kauminta aku bersabar, sedangkan kau sendiri memerlukan kesabaran itu? Bisakah seorang yang lapar memberikan rotinya kepada orang lapar yang lain? Atau mungkinkah seseorang yang sakit memberikan obatnya kepada orang sakit lain sedangkan ia sendiri sangat memerlukannya?"

Ia bangkit, kepalanya menunduk lemah ke depan dan kami berjalan menuju kamar orang tua itu dan duduk di samping tempat tidurnya. Selma memaksakan sekulum senyum dan berpura-pura bersabar, dan ayahnya mencoba meyakinkannya bahwa keadaannya sudah membaik dan sudah makin kuat, namun keduanya, anak dan ayah, saling menyadari kesedihan yang lain dan mendengar keluh yang tak tersuarakan. Keduanya laksana dua kekuatan yang sama dan masing-masing saling mempertahankan diri diam-diam. Hati sang ayah luluh dan hancur oleh nasib anak perempuannya. Mereka adalah dua jiwa yang murni, yang

satu sedang berangkat dan yang lain sedang ditimpa dukacita, memeluk cinta dan kematian; dan aku berada di antara keduanya dengan hatiku sendiri yang terluntа. Kami adalah tiga manusia yang dikumpulkan dan diremas oleh tangan-tangan takdir; seorang lelaki tua yang bagaikan rumah diruntuhkan air bah, seorang perempuan muda yang berlambangkan bunga bakung terpenggal oleh ujung sabit yang tajam; dan seorang lelaki muda, sebatang pohon muda yang lemah, yang bengkok oleh hujan salju; dan kami semua adalah boneka-boneka di tangan sang takdir.

Farris Effandi bergerak pelan-pelan dan mengulurkan tangannya yang lemah kepada Selma, lalu dengan suara yang lembut dan penuh kasih ia berkata, "Peganglah tanganku, Nak." Selma memegang tangannya, kemudian ia pun berkata, "Sudah cukup lama aku hidup, dan telah kunikmati berbagai buah musim-musim kehidupan. Telah kujalani segala liku-likunya dengan ketenangan hati. Aku kehilangan ibumu ketika engkau berusia tiga tahun, dan ia meninggalkan engkau sebagai suatu kekayaan berharga dalam pangkuanku. Aku menyaksikan engkau tumbuh menjadi dewasa, dan wajahmu melukiskan kembali wajah ibumu seperti bintang-kemintang membayang pada kolam air yang tenang. Watakmu, pikiranmu, dan keindahanmu adalah milik ibumu, bahkan caramu berbicara dan gerak-gerikmu. Engkau telah menja-

di satu-satunya penghiburku dalam hidup ini karena engkaulah gambaran ibumu dalam setiap tindak dan katamu. Sekarang, aku telah tua, dan satu-satunya tempatku beristirahat adalah di antara sayap-sayap kematian yang lembut. Senangkanlah hatimu, anakku sayang, karena sudah cukup lama aku menyaksikan engkau sebagai seorang wanita. Berbahagialah engkau, karena aku akan tinggal dalam dirimu sesudah kematianku. Keberangkatanku sekarang tidak berbeda dengan kepergianku besok atau lusa, karena hari-hari kita ini tidak lestari, laksana daun-daun di musim gugur. Saat kematianku mendekat dengan cepat dan jiwaku mendamba bersatu dengan jiwa ibumu."

Sembari mengucapkan kata-kata ini dengan lembut dan penuh kasih, wajahnya berseri-seri. Kemudian ia meletakkan tangannya di bawah bantal dan menarik sebuah gambar kecil dalam sebuah bingkai emas. Dengan memandang foto kecil itu, ia pun berkata, kemarilah, Selma, lihatlah ibumu dalam gambar ini."

Selma menghapus air matanya, dan sesudah memandangi lama-lama gambar itu, ia pun mengecupinya berulang-ulang dan menangis, "Oh, ibuku sayang,! Oh, Ibu!" Kemudian diletakkannya bibir-bibirnya yang gemetar pada gambar itu seolah ia ingin menuangkan jiwanya ke dalam bayangan itu.

Kata-kata paling indah di bibir umat manusia adalah kata "Ibu", dan panggilan terindah adalah panggilan "Ibuku". Itulah kata-kata yang penuh harap dan cinta, kata-kata manis dan sayang yang keluar dari relung-relung hati. Ibu adalah segalagalanya, dialah penghibur kita dalam kesedihan, tumpuan harap kita dalam penderitaan dan daya kekuatan kita dalam kelemahan. Dialah sumber cinta kasih, belas kasihan, kecenderungan hati, dan ampunan. Barangsiapa kehilangan ibunya, hilanglah sebuah jiwa murni yang memberkati dan menjagainya siang malam.

Segala sesuatu di alam semesta ini memperlihatkan peran ibu. Matahari adalah ibu sang bumi dan memberinya kenyamanan rasa panas, tak pernah ia meninggalkan semesta alam raya ini di malam hari sebelum ia menidurkan sang bumi pada nyanyian laut dan lagu puji burung-burung dan bengawan-bengawan. Dan sang bumi pun ibu bagi pepohonan dan bunga-bungaan. Ia melahirkannya, mengasuhnya, dan menyapihnya. Pepohonan dan bunga-bungaan pun menjadi ibu-ibu yang menyayangi buah-buah dan bebijiannya yang baik. Dan ibu, sang purwa rupa dari segala yang ada, adalah jiwa abadi, penuh keindahan dan cinta kasih.

Selma Karamy tak pernah mengenal ibunya karena ibunya telah meninggal dunia ketika Selma masih kanak-kanak, namun Selma meratap ketika melihat foto itu dan menangis, "Oh, Ibu!"

kata-kata "ibu" itu tersembunyi dalam hati nurani kita, dan kata-kata itu muncul ke bibir kita dalam saat-saat kesedihan dan kebahagiaan laksana wewangian muncul dari jantung bunga mawar dan membaur dengan udara yang jernih dan yang berawan.

Selma memandangi gambar ibunya, mengecupinya berulang kali sampai ia roboh di samping tempat tidur ayahnya.

Laki-laki tua itu meletakkan kedua tangannya pada kepala Selma, lalu katanya. "Anakku sayang, aku telah menunjukkan padamu gambar ibumu pada kertas. Kini dengarkanlah aku, agar engkau bisa mendengar kata-katanya."

Selma mengangkat kepalanya laksana seekor burung kecil dalam sarang yang mendengar kepak sayap-sayap ibunya lalu memandangi ayahnya penuh perhatian.

Farris Effandi membuka mulutnya, lalu berkata, "Ibumu sedang mengasuhmu ketika ia kehilangan ayahnya, ia pun menangisi dan meratapi kepergiannya, tapi ia sabar dan bijaksana. Ia duduk di sampingku di kamar ini segera sesudah upacara pemakaman usai lalu memegangi tanganku dan berkata, "Farris, ayahku telah meninggal sekarang, dan engkaulah satu-satunya penghiburku di dunia ini. Cinta kasih dalam hati itu terbagi-bagi bagaikan dahan-dahan pohon cedar, jika pohon itu kehilangan satu dahan yang kuat, ia akan

menderita namun tidak mati. Pohon itu akan menumpahkan seluruh daya hidupnya ke dalam dahan berikutnya sehingga ia akan tumbuh dan mengisi tempat yang kosong. Inilah yang dikatakan ibumu padaku ketika ayahnya meninggal, dan engkau harus berkata seperti itu ketika sang maut membawa ragaku ke peristirahatannya dan membawa ruhku ke hadirat Tuhan."

Selma menjawabnya dengan air mata yang menderai dan hati yang luluh, "Ketika ibu ditinggalkan ayahnya, Ayah menggantikan tempatnya, namun siapakah yang akan menggantikan tempat Ayah jika Ayah meninggal? Ibu ditinggalkan dalam asuhan seorang suami yang setia dan penuh cinta kasih; ia pun memperoleh hiburan pada putrinya yang kecil, dan siapa yang akan menjadi penghiburku jika Ayah tiada? Ayah telah menjadi ayah dan ibuku sekaligus dan menjadi sahabat bagi masa remajaku."

Dengan mengucapkan kata-kata ini, ia berpaling dan memandangku, dan, sambil memegang sisi bajuku, ia pun berkata, "Inilah satu-satunya sahabat yang akan kumiliki sepeninggal Ayah nanti. Tetapi bagaimana ia dapat menghiburku kalau ia pun menderita pula? Bagaimana mungkin sebuah hati yang hancur luluh menemukan hiburan pada sebuah jiwa yang terluka? Seorang perempuan yang penuh kesedihan takkan bisa disenangkan hatinya oleh dukacita tetangganya, tidak juga

seekor burung bisa terbang dengan sayap-sayap patah. Dialah sahabat jiwaku, namun aku telah meletakkan beban kesedihan yang berat padanya dan mengaburkan matanya dengan air mataku hingga ia tak bisa lagi melihat selain kegelapan. Dialah seorang saudara yang kucintai dengan rasa kasih sayang, namun, seperti laiknya tiap-tiap saudara, ia pun berbagi duka denganku dan menolongku mencucurkan air mata yang membuat kepahitan hidupku semakin pahit, dan membuat hati nuraniku terbakar."

Kata-kata Selma menikam jantungku, dan aku merasa tak tahan lagi. Laki-laki tua itu mendengarkannya dengan jiwa yang tertekan, bergetar laksana cahaya lampu dihembus angin. Kemudian ia mengulurkan tangannya lalu berkata, "Biarkanlah aku pergi dengan tentram, anakku. Telah kupatahkan terali kerangkeng ini, biarkan aku terbang dan jangan halangi aku, karena ibumu sudah memanggil-manggilku. Langit sedang cerah dan laut tenang, dan perahu pun telah siap berlayar; janganlah menunda-nunda keberangkatannya. Biarkan ragaku beristirahat bersama orang-orang yang beristirahat, biarkan mimpiku berakhir dan jiwaku bangkit bersama sang fajar; biarkan jiwamu memeluk jiwaku dan berilah aku kecup pengharapan, jangan biarkan tetes-tetes kesedihan atau kepahitan menjatuhi ragaku agar bunga-bunga dan rerumputan tidak menolak memberikan rasa lezatnya.

Jangan cucurkan air mata nestapa pada tanganku, karena semua itu bisa menumbuhkan duri-duri pada kuburku. Jangan lukiskan garis-garis penderitaan pada dahiku, karena angin mungkin berlalu dan membacanya lalu menolak membawa debu tulang-tulangku ke padang-padang rumput hijau . . . Aku mencintaimu, anakku, ketika aku hidup, dan aku akan mencintaimu ketika aku sudah mati, dan ruhku akan senantiasa menjaga dan melindungimu."

Kemudian Farris Effandi memandangku dengan mata setengah tertutup, lalu katanya, "Anakku, jadilah saudara yang sebenarnya bagi Selma sebagaimana ayahmu bagiku. Jadilah kau penolong dan teman dalam kesulitan, dan jangan biarkan dia meratap, karena ratapan bagi orang mati adalah suatu kesalahan. Ceritakan padanya cerita-cerita yang menyenangkan, dan nyanyikan lagu-lagu kehidupan agar ia bisa melupakan kesedihan-kesedihannya. Sampaikan salamku pada ayahmu, mintalah padanya untuk menceritakan padamu kisah-kisah remaja kami dan ceritakan padanya bahwa aku mencintainya dalam diri anaknya pada saat-saat terakhir hidupku.

Hening mencekam dan aku melihat warna maut meredup di wajah laki-laki tua itu. Kemudian ia memutar pandang, memandangi kami dan berbisik, "Jangan panggil dokter, karena dia bisa memperpanjang hukumanku dalam penjara ini dengan

obatnya. Hari-hari perbudakan telah lewat, dan ruhku mencari kebebasan cakrawala. Dan jangan panggil pendeta ke tepi ranjangku, karena mantra-mantranya takkan menyelamatkan aku seandainya aku seorang pendosa, tidak juga akan mempercepat perjalananku menuju sorga jika aku tak berdosa. Keinginan manusia tidak bisa mengubah keinginan Tuhan, sebagaimana seorang ahli nujum tak akan bisa mengubah perjalanan bintang-bintang. Namun sesudah kematianku, biarkan dokter-dokter dan pendeta berbuat sesuka hatinya, karena bahteraku akan terus berlayar hingga mencapai tujuannya."

Tengah malam Farris Effandi membuka matanya yang letih untuk terakhir kalinya dan memusatkan pandangannya pada Selma yang berlutut di sisi tempat tidurnya. Ia mencoba berbicara namun tak bisa, karena maut telah mencekam suaranya; namun akhirnya ia berhasil berkata, "Malam telah lewat. Oh, Selma . . . oh . . . oh, Selma . . . " Kemudian ia menekukkan kepalanya, wajahnya pun berubah jadi putih dan aku bisa menyaksikan sekulum senyum di bibirnya begitu ia menghembuskan napasnya yang penghabisan . . . .

Selma meraba tangan ayahnya. Tangan itu dingin. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan dilihatnya wajah ayahnya. Wajah itu tertutup oleh selubung maut. Selma begitu tercengkam hingga ia tidak bisa mengeluarkan air mata, tidak juga desah,

bahkan bergerak pun ia tidak bisa. Sesaat lamanya ia memandangi ayahnya dengan mata nyalang bagaikan patung, kemudian ia membungkuk hingga dahinya menyentuh lantai, lalu berkata, "Oh, Tuhan, kasihanilah dan sembuhkanlah sayap-sayap kami yang patah."

Farris Effandi Karamy pun meninggal dunia, ruhnya dipeluk oleh Keabadian, dan raganya dikembalikan ke bumi. Mansour Bey Galib memperoleh kekayaannya, dan Selma menjadi orang hukuman seumur hidupnya — hidup yang penuh duka dan nestapa.

Aku tersesat dalam kesedihan dan angan-angan. Hari-hari siang dan hari-hari malam memangsa diriku seperti burung rajawali menyambar korbannya. Berkali-kali aku mencoba melupakan kemalanganku dengan mengasyikkan diri pada buku-buku dan naskah-naskah generasi-generasi masa lalu, namun hal itu justru seperti memadamkan api dengan minyak, karena aku tak mampu melihat apa pun dalam prosesi masa lalu selain tragedi, dan aku tak dapat mendengar apa pun kecuali ratap dan tangis. *Kitab tentang Yakob*[9] bagiku lebih menyenangkan daripada Mazmur-Mazmur, dan aku lebih menyukai *Ratapan-ratapan Jeremiah*[10] daripada *Nyanyian Sulaiman*[11] *Hamlet*[12] lebih dekat pada hatiku daripada segala drama yang lain oleh penulis Barat. Jadi rasa putus harapan melemahkan pandanganku dan menutup telinga-

telingaku. Kami tak bisa melihat apa pun kecuali hantu-hantu kegelapan, dan hanya detak-detak jantung kami yang gelisah yang dapat kami dengar.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

8

ANTARA KRISTUS DAN ISYTAR

Di tengah-tengah perkebunan dan perbukitan yang menghubungkan kota Beirut dengan Libanon adalah sebuah kuil kecil sangat kuno, digali dari batu-batu karang putih, dengan pohon zaitun, badam, dan *willow* di seputarnya. Walaupun kuil ini hanya setengah mil jauhnya dari jalan raya, pada saat kisah ini terjadi, hanya sedikit sekali orang yang menaruh perhatian pada peninggalan dan reruntuhan kuno yang mengunjunginya. Kuil itu merupakan salah satu dari banyak tempat menarik yang tersembunyi dan terlupakan di Libanon. Karena letaknya terpencil, kuil itu menjadi tempat berziarah bagi para ahli ibadah dan menjadi tempat keramat bagi para pencinta yang kesepian.

Jika seseorang memasuki kuil ini, ia akan melihat pada dinding sebelah timur suatu gambar Phoenicia[13] kuno, terukir pada batu karang, melukiskan Isytar, dewi cinta dan kecantikan,

bertahta di atas singgasananya, dikelilingi oleh tujuh perawan telanjang yang berdiri dalam gaya yang berbeda-beda. Yang pertama membawa sebuah obor, kedua sebuah gitar, ketiga sebuah pedupaan, keempat sekendi anggur, kelima setangkai bunga-bunga mawar, keenam seuntai kalung daun salam, ketujuh sebuah panah dan anak panah, semuanya memandang pada Isytar dengan penuh hormat.

Pada dinding kedua terdapat gambar lain, lebih modern dari pada yang pertama, melukiskan sang Kristus terpaku di kayu salib, dan di sampingnya berdiri ibunya yang dukacita serta Maria Magdalena dan dua orang perempuan lagi yang menangis. Gambar Byzantium ini menunjukkan bahwa ia diukir pada abad kelima belas atau keenam belas.[14]

Pada dinding sebelah Barat terdapat dua lobang angin bundar tempat cahaya matahari menerobos masuk ke dalam kuil dan menyinari gambar-gambar itu serta membuatnya tampak seperti dilukis dengan warna keemasan. Di tengah-tengah kuil terdapat sebuah batu pualam segi empat dengan lukisan-lukisan kuno di sisi-sisinya, beberapa di antaranya hampir tak dapat dilihat di bawah gumpalan-gumpalan darah yang membatu menunjukkan bahwa orang-orang purba memberikan korban-korban di atas batu karang ini serta menuangkan wewangian, anggur, dan minyak.

Tak ada lagi yang lain dalam kuil kecil itu selain keheningan yang mencekam, yang menyampaikan kepada orang-orang yang hidup segala rahasia sang dewi dan berbicara tanpa kata tentang generasi-generasi masa lalu dan evolusi agama-agama. Pemandangan semacam itu membawa penyair kepada sebuah dunia yang jauh dari dunia yang dihuninya dan meyakinkan filosof bahwa manusia itu dilahirkan sudah beragama, mereka merasakan membutuhkan itu, yang dapat dilihatnya dan digambarkannya lambang-lambangnya, yang maknanya menyingkap segala rahasianya yang tersembunyi dan segala hasratnya dalam hidup dan dalam kematian.

Di kuil yang tak ternama itulah, aku menemui Selma sebulan sekali, menghabiskan waktu bersamanya, menyaksikan lukisan-lukisan asing itu, berpikir tentang sang Kristus yang tersalib dan merenungkan orang-orang muda Phoenicia, laki-laki dan perempuan, yang hidup, bercinta, dan menyembah keindahan lewat pribadi Isytar dengan membakar setanggi di depan patungnya dan menuangkan wawangian pada mahligainya, orang-orang yang tak ada lagi yang bisa dipercakapkan tentang mereka kecuali nama, yang diulang-ulang oleh perjalanan sang waktu di depan wajah Keabadian.

Sulit untuk menuliskan kata-kata kenangan tentang saat-saat ketika aku bertemu Selma – saat-

saat yang sorgawi itu, yang penuh dengan kepedihan, rasa bahagia, dukacita, pengharapan, dan derita nestapa.

Kami bertemu dengan sembunyi-sembunyi dalam kuil tua itu, mengingat-ingat hari-hari yang purba, berbincang-bincang tentang hari-hari yang kami jalani, mengkhawatirkan hari-hari depan kami, dan sedikit demi sedikit mengeluarkan rahasia-rahasia terpendam di relung-relung nurani kami serta saling mengadukan keluh tentang derita nestapa kami, mencoba menghibur diri dengan harapan-harapan khayal dan mimpi-mimpi yang penuh duka. Sesekali kami menjadi tenang dan mengusapi air mata kami dan mulai tersenyum, melupakan segalanya kecuali cinta; kami berpelukan hingga jantung nurani kami meleleh, kemudian Selma mengukirkan sekuntum kecupan yang murni pada dahiku dan memenuhi rongga hatiku dengan gairah cinta membara, aku pun membalas kecupannya begitu ia membungkukkan leher gadingnya sementara pipinya menjadi merah cemerlang bagai cahaya fajar pertama pada puncak perbukitan. Diam-diam kami memandang ke horison yang jauh, tempat awan gemawan dipulas warna oranye cahaya matahari tenggelam.

Percakapan kami tak terbatas pada cinta; sesekali kami melambung pada topik-topik mutakhir dan bertukar gagasan. Selama berlangsungnya percakapan itu Selma berbicara tentang kedudukan

kaum wanita dalam masyarakat, warisan yang ditinggalkan generasi masa lalu pada mereka, hubungan antara suami dan istri, dan penyakit-penyakit spiritual serta penyelewengan yang mengancam kehidupan berumah tangga. Aku mengingatkannya, "Para penyair dan penulis sedang mencoba memahami kenyataan kaum wanita, namun sampai hari ini orang-orang itu belum memahami segala rahasia terpendam dalam hati nuraninya karena orang-orang itu memandang mereka dari balik selubung seksual dan tak melihat apa-apa selain bagian luarnya, orang-orang memandangnya lewat kaca pembesar kebencian dan tak menemukan apa-apa selain kelemahan dan pengabdian."

Pada kesempatan lain ia berkata, sambil menunjukkan lukisan-lukisan berukir pada dinding-dinding kuil itu, "Dalam jantung hati batu karang ini terdapat dua lambang yang melukiskan hakikat segala hasrat kaum wanita dan menyampaikan segala rahasia terpendam dalam jiwanya, yang bergerak-gerak antara cinta dan kesedihan antara kasih sayang dan pengorbanan, antara Isytar yang bertahta di singgasana dan Maria yang berdiri di samping kayu salib. Laki-laki yang membeli keagungan dan martabat, namun wanitalah yang membayar harganya."

Tak seorang pun mengetahui pertemuan-pertemuan kami yang sembunyi-sembunyi selain Tuhan dan kawanan burung yang beterbangan di atas

kuil itu. Selma biasa mengunjungi sebuah tempat bernama Taman Pasha dengan keretanya, dan dari sana ia berjalan kaki menuju kuil, tempat ia menemui aku yang harap-harap cemas menantikannya.

Kami tak takut pada pandangan orang-orang, bisikan hati nurani kami pun tak menghalangi kami; semangat yang dicuci oleh api dan dibasuh oleh air mata lebih tinggi daripada apa yang disebut orang sebagai rasa malu dan kutukan; ia bebas dari segala aturan perbudakan dan adat istiadat kuno yang berlawanan dengan cinta kasih hati nurani manusia. Semangat itu mampu berdiri tegak tanpa rasa malu di depan singgasana Tuhan.

Masyarakat umat manusia telah menderita selama tujuh puluh abad di bawah aturan-aturan yang diselewengkan hingga umat manusia tak lagi memahami undang-undang yang agung dan kekal abadi. Mata manusia sudah terbiasa dengan cahaya suram lilin-lilin dan tak lagi mampu memandang sinar matahari. Penyakit masyarakat diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya hingga menjadi suatu bagian dari orang-orang yang memandangnya bukan sebagai penyakit, melainkan sebagai karunia yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada anak cucu Adam. Jika orang-orang seperti itu menemukan seorang yang bebas dari kuman-kuman penyakit ini, mereka pun memandangnya dengan nista dan kutukan.

Mereka yang memandang Selma Karamy sebagai

perempuan lacur karena ia telah meninggalkan rumah tangga suaminya dan menjumpaiku di kuil itu adalah orang-orang sakit dan lemah ingatan, yang memandang orang-orang sehat dan sempurna ingatan sebagai para pemberontak. Mereka bagaikan serangga-serangga yang merayap dalam gelap karena takut terpijak oleh orang-orang yang lewat.

Narapidana yang tertindas, yang bisa meloloskan diri dari penjaranya tetapi tidak mau melakukannya adalah seorang pengecut. Selma, narapidana tertindas dan tak berdosa itu, tak mampu membebaskan diri dari perbudakan. Haruskah ia dikutuk karena memandang lewat jendela penjara ke padang-padang hijau dan cakrawala luas? Akankah orang-orang memandangnya sebagai perempuan tak setia pada suaminya karena dia meninggalkan rumah untuk duduk berdampingan denganku antara Kristus dan Isytar? Biarlah orang-orang menyatakan apa yang hendak dikatakan, Selma telah menyeberangi rawa-rawa yang menenggelamkan jiwa-jiwa lain dan telah mendarat pada sebuah dunia yang tak bisa dicapai oleh raungan-raungan serigala dan desis-desis ular. Orang-orang boleh berkata sesuka hatinya mengenai diriku, karena jiwa yang telah menyaksikan hantu kematian tak dapat ditakut-takuti oleh wajah-wajah para pencuri; prajurit yang telah

menyaksikan pedang-pedang berkilatan di atas kepalanya dan aliran darah di bawah kakinya tak peduli tentang batu-batu karang yang dilemparkan padanya oleh anak-anak jalanan.

9

PENGORBANAN

Suatu hari di akhir bulan Juni, ketika orang-orang meninggalkan kota menuju ke pegunungan untuk menghindari sengatan musim panas, sebagaimana biasa aku pergi ke kuil untuk menemui Selma, sambil membawa sebuah buku kecil tentang puisi Andalusia. Begitu sampai di kuil aku pun duduk di sana menantikan Selma, sambil melihat-lihat pada halaman-halaman bukuku, membaca bait-bait yang memenuhi hatiku dengan gairah yang membara dan membawa jiwaku pada kenangan tentang raja-raja, para penyair, para satria yang melambaikan tangan perpisahan pada kota Granada[15], dan meninggalkan istana-istana, lembaga-lembaga, serta harapan-harapan dengan cucuran air mata dan dukacita dalam hatinya. Sejam kemudian aku melihat selma berjalan di tengah perkebunan dan mendekati kuil, bertumpu pada payungnya seolah ia sedang membawa segala beban kepedihan dunia di pundaknya. Begitu ia ma-

suk kuil dan duduk di sampingku, aku menangkap beberapa perubahan di matanya dan aku takut untuk menanyakannya.

Selma merasakan apa yang sedang kurasa dalam hatiku, dan dia meletakkan tangannya pada kepalaku lalu berkata, "Kemarilah, dekatlah padaku, Kasih. Kemarilah, puaskanlah rasa dahagaku, karena saat berpisah telah tiba."

Aku bertanya padanya, "Apakah suamimu mengetahui pertemuan-pertemuan kita di sini?" Ia menjawab, "Suamiku tak peduli padaku, tak juga ia tahu bagaimana aku menghabiskan harihariku, karena ia asyik dengan gadis-gadis yang malang itu, yang kemiskinannya telah membawa mereka ke rumah-rumah pelacuran, gadis-gadis yang menjual tubuhnya untuk roti yang dilumuri dengan darah dan air mata."

Aku pun bertanya, "Apa yang menghalangimu datang ke kuil ini dan duduk berdampingan denganku secara terhormat dalam pandangan Tuhan? Adakah jiwamu menghendaki perpisahan kita?

Ia menjawab dengan air mata yang menderai, "Tidak, kasihku, jiwaku tidak menghendaki perpisahan kita, karena engkau adalah bagian dariku. Mataku tak pernah letih memandangimu, karena engkaulah cahaya; tetapi jika sang takdir menggariskan bahwa aku harus menempuh jalan hidup yang kasar dengan belenggu-belenggu di kakiku,

bisakah aku bersenang hati jika takdirmu pun seperti takdirku?" Kemudian ia menambahkan," "Aku tak mampu berkata apa pun karena lidah telah kelu oleh rasa sakit dan tak mampu lagi berbicara; bibir-bibir pun telah terkatup oleh derita hingga tak kuasa aku menggerakkannya; apa yang dapat kukatakan padamu hanyalah bahwa aku khawatir kalau aku terjatuh dalam jebakan yang sama seperti yang telah menjebak diriku."

Kemudian aku bertanya, "Apa maksudmu, Selma, dan siapa yang kautakuti?" Ia menutup wajahnya dengan tangan-tangannya lalu berkata, "Pendeta itu telah tahu bahwa sekali sebulan aku telah meninggalkan lahat yang menguburkanku itu."

"Aku bertanya, "Apakah Pendeta mengetahui pertemuan-pertemuan kita di sini?" Ia menjawab, "Jika ia tahu, engkau takkan melihatku duduk di sampingmu: tetapi ia telah menaruh curiga dan ia memerintahkan pelayan-pelayan dan para pengawal untuk mengawasiku dengan ketat. Aku merasa bahwa pada rumah yang kuhuni dan jalan yang kutempuh ada seribu mata yang mengawasiku, dan jari-jari yang menudingku, dan telinga-telinga yang mendengarkan bisikan pikiran-pikiranku."

Ia diam sesaat, dan kemudian ia menambahkan, sembari air mata mengalir pada pipinya, "Aku tak takut pada Pendeta, karena orang-orang tenggelam

tak takut basah, tapi aku khawatir kalau engkau jatuh ke dalam jebakan dan menjadi mangsanya, engkau masih muda dan bebas merdeka seperti sinar sang surya. Aku tidak takut akan takdir yang telah menancapkan anak-anak panahnya ke dalam dadaku, tapi aku khawatir kalau-kalau sang naga akan mengigit kakimu dan menghambat perjalananmu mendaki puncak gunung, tempat masa depan menantimu dengan ketenangan dan kegembiraannya."

Aku berkata, "Barangsiapa belum tergigit oleh naga-naga sinar terang dan serigala-serigala kegelapan, akan selamanya ditipu oleh hari-hari siang dan hari-hari malam. Tapi dengarkan, Selma, dengarkan baik-baik; Apakah perpisahan satu-satunya cara menghindari kejahatan dan kepicikan orang-orang? Sudahkah jalan cinta dan kebebasan tertutup dan tidak ada lagi yang tinggal selain penyerahan diri terhadap hasrat nafsu budak-budak kematian?"

Ia menjawab, "Tak ada lagi yang tinggal kecuali perpisahan dan saling mengucapkan selamat jalan."

Dengan jiwa yang memberontak kupegang tangannya dan dengan penuh gairah kukatakan padanya, "Selama ini kita telah menyerah pada kemauan orang-orang, sejak saat kita bertemu hingga saat ini, kita telah dibimbing oleh orang buta dan bersama-sama mereka kita telah me-

nyembah berhala-berhala. Sejak kita bertemu, kita telah berada dalam tangan-tangan Pendeta laksana dua butir bola yang dilempar-lemparkannya kesana-kemari sesuka hatinya. Apakah kita akan menyerah pada keinginannya hingga maut merenggut kita berdua? Apakah Tuhan menganugerahi kita napas kehidupan untuk diletakkan di bawah kaki-kaki kematian? Apakah dikaruniai-Nya kita kebebasan untuk kita jadikan sebuah bayangan perbudakan? Barang siapa yang memadamkan api jiwanya dengan tangannya sendiri, ia adalah si kafir dalam pandangan Tuhan karena Tuhan yang menyalakan api yang membakar jiwa kita. Barangsiapa yang tak memberontak melawan penindasan pada hakekatnya ia sendiri melakukan ketidakadilan. Aku cinta padamu, Selma, dan kau pun mencintaiku; dan cinta kasih adalah kekayaan yang berharga; cinta kasih adalah karunia Tuhan kepada jiwa-jiwa yang peka dan agung. Haruskah kita campakkan kekayaan ini dan kita biarkan babi-babi menghambur-hamburkan dan menginjak-injaknya? Dunia ini penuh dengan keajaiban dan keindahan. Mengapa kita hidup dalam terowongan sempit yang digali oleh Pendeta dan antek-anteknya untuk kita? Hidup penuh dengan kebahagiaan dan kebebasan; mengapa tidak kita campakkan pasungan di pundak kita dan kita patahkan rantai-rantai yang membelenggu kaki-kaki kita, lalu berjalan dengan bebas menuju

kedamaian? Bangkitlah dan mari kita tinggalkan kuil kecil ini menuju kuil agung Tuhan. Mari kita tinggalkan negeri ini dengan segala perbudakan dan kebodohannya menuju negeri lain yang jauh dan tak tergapai oleh tangan-tangan para pencuri. Mari kita pergi ke pantai di bawah selubung malam dan naik sebuah bahtera yang akan membawa kita menyeberangi lautan, tempat kita menemukan sebuah kehidupan baru yang penuh dengan kebahagiaan dan pengertian. Jangan membuang waktu, Selma, karena menit-menit ini lebih berharga bagi kita daripada singgasana-singgasana para bidadari. Mari kita ikuti berkas cahaya yang membawa kita dari gurun kering ini menuju padang-padang hijau tempat bunga-bunga dan berbagai tanaman wewangian bertumbuhan."

Ia mengayunkan kepalanya dan memandangi sesuatu yang maya pada langit-langit kuil itu; sekuntum senyum kesedihan mengambang di bibirnya; kemudian ia pun berkata, "Tidak, tidak, kekasihku. Tuhan telah meletakkan di tanganku secangkir penuh asam cuka dan empedu; aku memaksa diriku meminumnya untuk menghirup rasa pahit sepenuhnya hingga tak ada lagi yang tinggal kecuali beberapa tetes, yang akan kureguk dengan penuh kesabaran. Aku tak layak untuk suatu kehidupan baru yang terdiri dari cinta dan kedamaian itu; aku tak cukup kuat untuk menikmati kesenangan dan kemanisan hidup, karena

seekor burung dengan sayap-sayap patah takkan mampu terbang mengawang di angkasa yang lapang. Mata yang terbiasa pada keremangan cahaya lilin tidak cukup kuat untuk menatap sang matahari. Jangan bicara padaku tentang kebahagiaan; kenangan pada kebahagiaan itu membuat aku menderita. Jangan sebut-sebut kedamaian padaku; bayang-bayang kedamaian itu membuat aku takut; namun, lihatlah aku, dan aku akan perlihatkan padamu Obor Suci yang telah dinyalakan oleh Tuhan pada debu-debu hatiku – engkau tahu bahwa aku mencintaimu sebagai seorang ibu mencintai anaknya satu-satunya, dan cinta hanya mengajariku melindungimu, bahkan terhadap diriku. Cintalah, yang disucikan dengan api, yang mencegahku mengikutimu ke negeri paling jauh. Cinta membunuh hawa nafsuku agar kau bisa hidup bebas dan luhur budi. Cinta yang terbatas ingin memiliki yang dicintai, tapi cinta yang tak terbatas hanya menginginkan cinta itu sendiri. Cinta yang datang antara kenaifan dan kebangkitan orang-orang muda, memuaskan diri dengan memiliki, dan tumbuh dengan pelukan-pelukan. Tapi cinta yang dilahirkan dalam pangkuan cakrawala dan yang diturunkan bersama segala rahasia malam tidak pernah puas dengan apa pun selain Keabadian dan Kelestarian; cinta itu tidak berdiri dengan hormat kepada apa pun kecuali kepada Tuhan.

"Ketika aku tahu bahwa Pendeta hendak meng-

halangiku meninggalkan rumah keponakannya dan merampas dariku kesenanganku satu-satunya, aku berdiri di depan jendela kamarku dan memandang ke laut, memikirkan negeri-negeri yang jauh di seberangnya dan kebebasan nyata serta kemerdekaan pribadi yang dapat dinikmati orang di sana. Aku merasa aku hidup di dekatmu, dikitari oleh bayang-bayang jiwamu, tenggelam dalam lautan kasih sayang. Namun semua pikiran yang memancarkan hati nurani seorang wanita dan yang membuatnya memberontak melawan adat-istiadat kuno dan hidup dalam bayang-bayang kebebasan dan keadilan, membuatku percaya bahwa aku tak berdaya dan bahwa cinta kita adalah cinta yang terbatas dan goyah, tak mampu berdiri di depan wajah sang matahari. Aku menangis laksana seorang raja yang terampas kerajaan dan kekayaannya, namun segera aku melihat wajahmu lewat air mataku, dan memandang matamu yang memandangku, dan aku ingat apa yang kaukatakan padaku suatu ketika, *("Marilah Selma, tegarkanlah hati kita setegar menara-menara menantang prahara. Marilah kita berdiri laksana prajurit-prajurit gagah perkasa melawan musuh dan menantang peluru. Jika kita terbunuh, kita akan mati sebagai* syuhada, *dan jika kita menang, kita akan hidup sebagai pahlawan. Menghadapi rintangan dan kesulitan itu lebih mulia daripada kembali kepada ketentraman.)* Kata-kata ini, kekasihku, engkau ucap-

kan ketika sayap-sayap kematian melayang-layang di atas tempat tidur ayahku; aku mengingat kata-kata itu kemarin ketika sayap-sayap putus harapan melayang-layang di atasku. Kukuatkan diriku dan, sementara dalam kegelapan penjaraku, kurasakan berbagai kebebasan yang agung meringankan kesulitan-kesulitanku dan menghapuskan kesedihan-kesedihanku. Aku sadar bahwa cinta kita sedalam lautan setinggi bintang-kemintang dan seluas cakrawala. Aku datang ke sini untuk melihatmu, dan dalam jiwaku yang lemah ada sebuah kekuatan baru, dan kekuatan ini adalah kemampuan untuk mengorbankan sesuatu yang agung agar dapat memperoleh sesuatu yang lebih agung; itulah pengorbanan kebahagiaanku agar engkau bisa tetap luhur dan terhormat dalam pandangan orang-orang serta terhindar dari cemoohan dan hukuman . . .

"Di masa lalu, ketika aku datang ke tempat ini, aku merasa seolah rantai-rantai berat memberati diriku, namun hari ini aku datang ke sini dengan sebuah keputusan yang menertawakan belenggu-belenggu dan memperpendek jalanku. Dulu aku datang ke kuil ini seperti hantu yang ketakutan, namun hari ini aku datang bagaikan seorang perempuan pemberani yang menyadari perlunya pengorbanan dan memahami nilai-nilai penderitaan, seorang perempuan yang suka melindungi orang yang dicintainya dari orang-orang bodoh

dan dari jiwanya yang lapar. Dulu aku duduk di sampingmu bagaikan bayang-bayang yang bergetar, tapi hari ini aku datang kemari untuk menunjukkan padaku dirimu yang sejati di depan Isytar dan Kristus.

"Aku sebatang pohon yang tumbuh di keteduhan, dan kini aku menjulurkan dahan-dahanku untuk sejenak bergetar dalam cahaya siang. Aku datang ke sini untuk mengucapkan selamat berpisah kepadamu, kekasihku, dan harapanku semoga perpisahan kita akan seagung dan seindah cinta kita. Biarlah perpisahan kita menjadi seperti api yang membengkokkan emas dan membuatnya menjadi lebih berharga."

Selma tak memberiku kesempatan berbicara atau membantah, tapi ia memandangku; air matanya berderaian, wajahnya melukiskan keagungan yang nampak seperti ketenangan dan keagungan seorang bidadari. Lalu ia pun menghamburkan dirinya padaku, sesuatu yang tak pernah dilakukannya sebelumnya, dan memelukku dengan tangannya yang lembut serta mengukirkan sebuah kecupan yang panjang, dalam, dan hangat pada bibirku. Begitu matahari turun menarik kembali cahayanya dari taman-taman dan perkebunan, Selma bergerak ke tengah kuil dan lama memandangi dinding dan sudut-sudutnya seolah hendak menuangkan sinar matanya pada lukisan-lukisan dan lambang-lambang itu. Kemudian ia melangkah dan dengan

penuh hormat berlutut di depan gambar Kristus dan mengecup kaki-Nya, lalu berbisik, "Oh, Kristus, aku telah memilih salib-Mu dan meninggalkan dunia Isytar yang penuh kesenangan dan kebahagiaan; aku telah mengenakan mahkota onak duri dan mencampakkan mahkota mutiara dan membasuh diriku dengan darah dan air mata, bukan dengan minyak wangi dan harum-haruman; aku telah meminum asam cuka dan air empedu dari piala yang mestinya buat anggur dan madu; terimalah aku, Gusti, di antara para pengikut-Mu, dan bimbinglah aku menuju tanah Galilea[16] bersama-sama mereka yang telah memilih-Mu, yang puas dengan derita sengsara mereka, yang senang dengan dukacita mereka."

Kemudian ia bangkit dan memandangku lalu berkata, "Sekarang aku akan kembali dengan rasa bahagia menuju guaku yang gelita, tempat para hantu yang mengerikan bersemayam. Janganlah merasa iba padaku, kasihku, dan janganlah berdukacita untukku, karena sekali jiwa menyaksikan bayang-bayang Tuhan, selamanya takkan pernah takut pada hantu-hantu jahat. Dan mata yang sekali menampak Sorga takkan terpejam oleh duka derita dunia."

Sambil mengucapkan kata-kata ini, Selma meninggalkan tempat pemujaan itu, dan aku tetap tinggal di sana, tenggelam dalam laut pikiran yang

dalam, terserap dalam dunia ilham, tempat Tuhan bertahta pada mahligai dan para malaikat mencatat segala amal perbuatan umat manusia, dan arwah membaca tragedi kehidupan, dan para pengantin Sorga menyanyikan lagu puji cinta, kesedihan, dan keabadian.

Malam telah turun ketika aku terbangun dari tidurku, dan kusadari diriku gemetar di tengah pertamanan mengulang-ulang gema tiap kata yang diucapkan Selma dan mengingat-ingat diamnya, perilakunya, gerakan-gerakannya, ucapan-ucapannya, serta sentuhan tangannya, hingga aku menyadari makna perpisahan dan pedihnya kesepian. Jiwaku tertekan dan patah harapan. Itulah awal mula aku menyadari kenyataan bahwa manusia, walaupun terlahir bebas merdeka, akan tetap sebagai budak-budak peraturan yang ketat yang dikenakan oleh nenek-moyang mereka, dan bahwa cakrawala, yang kita bayangkan sebagai tak berubah, adalah penaklukan hari ini terhadap kehendak hari esok dan penyerahan hari kemarin pada kemauan hari ini. Berkali-kali, sejak malam itu, aku telah berpikir tentang hukum jiwa yang membuat Selma lebih menyukai mati daripada hidup, dan berkali-kali aku telah membuat perbandingan antara keluhuran pengorbanan dan kebahagiaan pemberontakan untuk menemukan yang mana yang lebih luhur dan lebih indah; namun hingga kini aku telah terpaku hanya pada satu

kebenaran dalam seluruh persoalan itu, dan kebenaran itu ialah *Kesetiaan*, yang membuat seluruh perilaku kita jadi indah dan terhormat. Dan *Kesetiaan* ini ada pada Selma Karamy.

10

SANG JURU SELAMAT

Lima tahun berlalu sejak perkawinan Selma tanpa menurunkan seorang anak pun yang dapat meneguhkan tali ikatan batin antara dia dan suaminya dan memadukan jiwa-jiwa mereka yang berlawanan. Seorang wanita yang mandul dipandang orang dengan cibiran di mana-mana karena kebanyakan laki-laki ingin mengabadikan dirinya lewat keturunan.

Laki-laki yang picik menganggap istrinya yang mandul sebagai musuh, ia mencerca dan meninggalkannya dan mengharapkan kematiannya. Mansour Bey Galib adalah jenis laki-laki itu; rakus bagai liang kubur. Hasratnya untuk memiliki seorang anak untuk membawa nama dan kebanggaan dirinya membuatnya membenci Selma, tak peduli betapa cantik dan manisnya ia.

Sebatang pohon yang tumbuh dalam gua takkan memberikan buah, dan Selma, yang tinggal dalam bayang-bayang kehidupan, pun takkan

melahirkan anak . . . .

Burung bulbul takkan membuat sarangnya dalam sebuah sangkar kecuali perbudakan menjadi sejumlah anak-anaknya . . . . Selma adalah seorang hukuman kesengsaraan, dan merupakan kehendak Tuhan kalau dia tak menginginkan seorang hukuman lain ikut menanggung kesengsaraan hidupnya. Bunga-bunga padang adalah anak-anak kasih sayang sang mentari dan cinta kasih semesta alam, dan anak-anak manusia adalah bunga-bunga cinta dan kasih sayang.

Semangat cinta dan kasih sayang itu tak pernah menguasai rumah tangga Selma yang indah di Ras Beyrouth; namun demikian, ia berlutut setiap malam di depan hadirat Tuhan dan memohon kepada-Nya seorang anak yang akan memberinya kesenangan dan hiburan . . . Ia pun berdoa dan terus berdoa sampai Tuhan memperkenankan doanya . . . .

Pohon dalam gua itu berbunga untuk akhirnya pun berbuah. Burung bulbul dalam sangkar mulai membuat sarangnya dengan bulu-bulu sayapnya.

Selma menjulurkan tangan-tangannya yang terbelenggu ke Langit untuk menerima karunia Tuhan yang berharga itu dan tak sesuatu pun di dunia ini yang dapat membuatnya lebih bahagia daripada menjadi seorang ibu yang perkasa . . . .

Ia menunggu dengan harap-harap cemas, meng-

hitung hari demi hari dan memandang ke arah masa datang, saat melodi Sorgawi paling manis, suara bayinya, akan menyeruak ke dalam telinga.

Ia mulai melihat fajar masa depan yang lebih cemerlang lewat derai air matanya . . . .

Di bulan Nisan, saat Selma terbujur di atas tempat tidurnya yang penuh derita sakit dan payah karena melahirkan, terjadilah peristiwa itu. Maut dan kehidupan bergulat dalam dirinya. Dokter dan juru rawat siap membawa seorang penghuni baru ke dunia. Di larut malam, Selma mulai meratap tak berkeputusan . . . suatu ratapan meregang nyawa dari kehidupan . . . ratapan keabadian dalam cakrawala ketiadaan, ratapan tenaga yang tak berdaya di depan keheningan tenaga-tenaga perkasa . . . ratapan Selma yang malang yang berbaring dalam keputusasaan di bawah kaki-kaki kehidupan dan kematian.

Di hari fajar, Selma melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika ia membuka matanya, ia pun melihat wajah-wajah yang tersenyum di seluruh ruangan, kemudian ia memandang lagi dan dilihatnya kehidupan dan kematian bergulat di samping tempat tidurnya. Ia memejamkan matanya dan menangis, mengatakan untuk pertama kalinya, "Oh, anakku." Juru rawat membungkus bayi dengan kain-kain sutra dan meletakkannya di samping ibunya, namun dokter tetap memandangi Selma, dan dengan penuh kesedihan menggelengkan kepala.

Suara-suara kegembiraan membangkitkan para tetangga, yang bergegas menuju rumah itu untuk mengayubagya sang ayah atas kelahiran putranya, namun dokter masih saja memandangi Selma dan bayinya serta menggeleng-gelengkan kepala. Para pelayan bersicepat menyebarkan berita gembira itu kepada Mansour Bey, namun dokter memandangi Selma dan anaknya dengan pandangan kecewa pada wajahnya.

Ketika matahari muncul, Selma mendekatkan bayinya ke dadanya; bayi itu membuka matanya untuk pertama kalinya dan mamandang ibunya; kemudian bayi itu gemetar dan menutup mata untuk selama-lamanya. Dokter itu, dengan air mata meleleh di pipinya, mengambil bayi itu dari pelukan Selma. Kemudian ia berbisik pada diri sendiri, "Ia, tamu yang sedang berangkat pulang."

Bayi itu meninggal, sementara para tetangga bersama ayahnya berpesta-pora merayakan kelahirannya pada sebuah ruangan besar di rumah itu dan minum-minum untuk kesehatan putra pewarisnya itu, dan Selma memandang dokter, dan memohon, "Berikan padaku anakku, biarkan aku memeluknya."

Walau bayi itu sudah meninggal, suara piala-piala minuman yang beradu makin ramai di ruangan . . .

Anak manusia itu lahir di hari fajar dan mati ketika matahari terbit . . . .

Ia terlahir laksana sebuah pikiran, mati seperti sebuah desah keluh, dan berlalu bagaikan bayang-bayang.

Ia tidak hidup untuk menghibur dan menyenangkan hati ibunya.

Hidupnya berawal di ujung malam dan berakhir di pangkal siang, bagai setetes embun menitik dari mata kegelapan lalu mengering oleh sentuhan cahaya.

Sebuah mutiara yang terbawa oleh gelombang pasang ke pantai dan terhanyut kembali oleh gelombang surut ke dalam palung laut . . . .

Sekuntum bunga bakung yang telah berkembang dari putik kehidupan dan terinjak di bawah kaki-kaki kematian.

Seorang tamu terhormat yang kehadirannya menerangi hati Selma dan keberangkatannya membunuh jiwanya.

Inilah kehidupan kaum laki-laki, kehidupan bangsa-bangsa, kehidupan matahari, bulan, dan bintang.

Dan Selma memusatkan pandangannya pada dokter lalu meratap, Berikan padaku anakku dan biarkan aku memeluknya; berikanlah anakku padaku dan biarkanlah aku mengasuhnya."

Kemudian dokter menundukkan kepala. Suaranya tersekat di tenggorokan, dan ia pun berkata,

"Anak Nyonya telah mati, bersabarlah Nyonya."

Mendengar penjelasan dokter itu, Selma meneriakkan jeritan yang mengerikan. Kemudian ia pun tenang sesaat lalu tersenyum bahagia. Wajahnya bersinar-sinar seolah ia telah menemukan sesuatu, lalu dengan lirih ia berkata, "Berikanlah padaku anakku; dekatkanlah ia padaku dan biarkanlah aku memandangnya dalam kematiannya."

Kemudian dokter membawa bayi yang tak lagi bernyawa itu kepada Selma dan meletakkannya di atas tangannya. Selma pun mendekapnya lalu memalingkan wajahnya ke dinding dan berbicara kepada bayi yang telah mati itu, katanya, "Engkau telah datang untuk membawaku pergi, anakku, engkau telah datang buat menunjukkan padaku jalan yang menuju pantai. Inilah aku, anakku, bimbinglah aku dan marilah kita tinggalkan gua yang gelap gulita ini."

Sesaat cahaya matahari menerobos tirai jendela dan jatuh pada dua tubuh yang tenang terbujur di atas tempat tidur, dijaga oleh agungnya keheningan yang mencekam, dan dilindungi oleh sayap-sayap kematian. Dokter meninggalkan ruangan dengan air mata bercucuran, dan begitu ia sampai pada ruang besar, perayaan itu berubah jadi upacara kematian; namun Mansour Bey Galib tak pernah mengeluarkan sepatah kata atau menitikkan air mata. Ia masih saja berdiri tak bergerak bagaikan patung, sambil memegangi piala minum-

an pada tangan kanannya . . . .

Esok harinya Selma dikafani dengan pakaian pengantinnya yang putih dan dibaringkan dalam sebuah peti mati, sedangkan kain kafan untuk bayinya adalah kain bedungnya, dan peti matinya adalah tangan-tangan ibunya, dan liang lahatnya adalah dada ibunya yang tenang. Dua mayat itu ditempatkan dalam satu peti mati, dan aku berjalan-jalan dengan khusuk bersama himpunan manusia yang mengiringkan Selma dan bayinya menuju tempat peristirahatannya.

Tiba di pemakaman, pendeta Galib mulai menyanyikan lagu kudus, sementara itu pendeta-pendeta yang lain berdoa, dan pada wajah-wajah mereka yang muram nampak suatu selubung kebodohan dan kehampaan.

Begitu peti jenazah diturunkan, salah seorang petugas pemakaman berbisik, "Inilah pertama kali dalam hidupku aku menyaksikan dua mayat dalam satu peti mati." Yang lain menyahut, "Nampaknya seolah-olah sang bayi datang ke dunia untuk menyelamatkan ibunya dari suami yang tak mengenal belas kasihan."

Yang lain lagi berkata, "Lihatlah Mansour Bey, ia memandang ke langit seolah matanya terbuat dari kaca. Dia tak nampak sebagai orang yang kehilangan istri dan anaknya dalam sehari." Orang keempat menimpali, "Pamannya, sang Pendeta, besok akan mengawinkannya lagi dengan seorang

perempuan yang lebih kaya dan lebih perkasa."

Sang Pendeta dan para padri terus-menerus melagukan nyanyian kudus hingga penggali kubur selesai menimbuni makam itu. Kemudian orang-orang, secara pribadi, mendekati Pendeta dan keponakannya dan menyampaikan rasa bela sungkawa dengan kata-kata simpati yang manis, namun aku tetap berdiri sendirian tanpa satu jiwa pun yang menghiburku, seolah Selma dan anaknya tak berarti apa-apa bagiku.

Para pengiring jenazah telah meninggalkan pemakaman, penggali kubur berdiri dekat makam itu sambil memegangi sekop.

Begitu aku mendekatinya, aku bertanya, "Ingatkah anda di mana Farris Effandi Karamy dimakamkan?"

Ia pun memandang sejenak padaku, kemudian menunjuk tempat pada kuburan Selma dan berkata, "Di sini, aku menempatkan anak putrinya di atasnya dan di atas dada anaknya itu kuletakkan bayi itu, dan di atas semua itu kutimbunkan kembali tanah dengan sekopku ini."

Kemudian aku berkata, "Di liang lahat ini juga engkau menguburkan hatiku."

Begitu penggali kubur menghilang di balik pohon-pohon *poplar*, aku pun tak dapat bertahan lagi; aku menghambur ke atas makam Selma dan meratap.

BEBERAPA CATATAN

1. M.E.H. adalah *initial* nona Mary Elyzabeth Haskell, salah seorang wanita yang menjadi sahabat dekat dan pengagum Gibran setelah mengunjungi pameran lukisan Gibran yang dikaguminya. Mary berjasa ikut merintis karier Gibran karena dialah yang membiayai studi pelukis-penyair itu di Akademi Seni Rupa Paris selama tiga tahun di bawah bimbingan pematung terkenal Auguste Rodin (1840-1917). Salah seorang penulis biografi menyatakan bahwa Mary adalah orang yang diserahi oleh Gibran tugas memeriksa naskah-naskahnya sebelum diserahkannya kepada penerbit. Beberapa karya tulis dan lukisan Gibran didedikasikannya kepada Mary.
2. Nisan adalah nama salah satu bulan *syamsiyah* (matahari) dalam bahasa Suryani; padanannya adalah April.
3. Hutan Cedar Suci dipercayai sebagai hutan tempat Nabi Sulaiman mengambil kayu-kayu untuk membangun rumah sucinya yang terkenal dengan Kuil Sulaiman *(Haikal Sulaiman, Solomon's Temple)* di Yerusalem. Bsharre, kota kelahiran Gibran, dibanggakan sebagai pengawal Hutan Cedar Suci Libanon.
4. Sangat boleh jadi yang dimaksud Gibran dengan Kais si penyair Arab ialah Kais (Qais) dalam kisah cinta klasik Arab *Laila-Majnun*. Pemuda Kais, seorang anak kepala suku Banu Amir di Arabia Utara, menjalin cinta dengan Laila, seorang gadis Arabia yang amat cantik jelita. Kisah cinta mereka berubah menjadi cerita dukacita ketika lamaran Kais yang sudah dimabuk asmara hingga dikenal orang dengan "Majnun" (Si Gila) itu ditolak

oleh orang tua Laila, karena si cantik harus menerima pemuda lain. Kais pun menghabiskan sisa hidupnya dengan jalan mengembara menjelajahi padang-padang pasir sebagai penyair cinta. Laila, yang tak tahan hidup menderita karena dipisahkan dari Kais, akhirnya meninggal dunia, sedang Kais, yang senantiasa menziarahi kubur kekasihnya itu, tak lama kemudian menyusulnya pula. Kais, sang penyair gila asmara itu, mati sambil memeluk batu nisan di atas pusara kekasihnya. Ada anggapan bahwa kisah cinta legendaris ini benar-benar terjadi di suatu tempat di belahan Barat Jazirah Arabia sekitar 500 tahun sebelum Masehi.

5. Dante Alighieri adalah seorang penyair ternama Italia. Ia dilahirkan di Florence pada tahun 1265 dan meninggal di Ravenna 1321. Pada usia sembilan tahun ia ketemu Beatrica, kekasihnya yang menjadi inspirasi hidupnya. Pemuda yang tekun belajar ini menjadi perintis berbagai ilmu pengetahuan pada zamannya, di samping punya ketrampilan seni rupa dan musik dan tertarik pada masalah-masalah sosial-politik. Karya perdananya yang gemilang, *Vita Nuova (Hidup Baru)*, mengangkat namanya ke jenjang pertama di antara para penyair Florentine. Dalam kumpulan puisi lirik tentang masa remajanya ini Dante mengisahkan kebangkitan rohaniahnya lewat cintanya pada Beatrice. Karya utamanya, *Commedia* yang dikenal orang dengan nama *Divina Commedia (Divine Comedy*, Komedi Tuhan), adalah sebuah karya sastra yang unik, penuh ajaran filsafat dan mutiara hikmat. Dante juga memegang peran di lapangan politik pada zamannya. Pada tahun 1301, ketika musuh-musuh politiknya berhasil mengambil alih kekuasaan, Dante dan kawan-kawannya dikucilkan. Ketika empat belas tahun kemudian orang-orang yang dikucilkan itu diizinkan pulang ke tanah airnya dengan syarat mereka harus menyatakan tobat di depan umum, Dante menolak melakukan itu; ia memilih mengembara dengan kemiskinan dan penderitaan bersamanya hingga akhirnya memperoleh perlindungan di Ravenna, tempat ia menghembuskan napasnya yang terakhir.
6. Sappho adalah seorang penyair wanita Yunani, lahir di Mytilene di Lesbos sekitar 600 tahun sebelum Masehi, kemungkinan dari keluarga aristokrat. Ketika terjadi pergolakan politik masalah demokrasi, Sappho dan kaum aristokrat lainnya dikucilkan dari Mytilene ke Sisilia. Ia lalu menulis karya-karyanya sambil mengajarkan keseniannya dalam sebuah sekolah untuk gadis-gadis, tempat ia mencurahkan darma baktinya. Untuk melepas setiap gadis asuhannya yang hendak naik ke jenjang perkawinan, ia menulis sebuah ode (madah). Kisah kematian Sappho tidak diketahui orang; namun demikian ada legenda yang mendongengkan Sappho menerjunkan diri dari puncak bukit karang Leucadian, sebuah batu karang tinggi yang sekarang dikenal dengan nama "Loncatan Sappho". Ia melakukan itu karena cintanya pada Phaon, seorang pelaut, tak kesampaian.

   Hingga kini karya-karya Sappho hanya hidup dalam kutipan-kutipan oleh pengarang-pengarang kuno, namun dalam lima dasa warsa terakhir ini fragmen-fragmen gulungan papirus dan kulit binatang yang berisi teks-teks otentik dari lirik-lirik Sappho telah ditemukan.
7. Kota Alexandria atau Iskandaria dibangun oleh Alexander Yang Agung (Iskandar Zulkarnain, 356-323 S.M.) ketika sang penakluk dari Macedonia itu menaklukkan tanah Mesir. Sejak dibangunnya, kota itu menjadi pusat perkembangan filsafat dan kebudayaan Yunani, terutama pada masa-masa pemerintahan dinasti Ptolemi (305-30 S.M.)

   Ptolemeus I (305-283 s.M.) membangun sebuah perguruan dan perpustakaan yang makin berkembang di bawah para penggantinya, dikenal dengan Perpustakaan Alexandria.

   Suatu pendapat umum yang berkembang di dunia Barat, berasal dari karya Abu'l-Faraj al-Malathiyi (Gregorius Caronus), Uskup Agung Gereja Suryani, menyatakan bahwa Perpustakaan Alexandria dibakar oleh panglima pasukan Islam Amru bin Ash atas perintah Khalifah 'Umar bin Khathab, Nampaknya pendapat ini didorong oleh sentimen Perang Salib yang berlangsung selama dua abad itu. Edward Gibbon (1737-1794) di dalam karyanya *Decline and Fall of the Roman Empire* jilid IX mengutip pendapat Abu'l Faraj itu. Sejarawan Gibbon kemudian membantah kisah tersebut, dan dengan bukti-bukti sejarah yang meyakinkan akhirnya membuktikan kepalsuan kisah yang telah meracuni

pendapat umum itu. Sejarah mencatat bahwa ketika Julius Caesar (110-44 s.M.) menyerbu negeri Mesir untuk merebutnya dari tangan Ratu Cleopatra (47-30 s.M.) terjadilah dalam pertempuran di Alexandria "suatu malapetaka yang menimpa Perpustakaan Alexandria karena api yang berkobar tanpa disengaja, pada saat Caesar mempertahankan dirinya." Selanjutnya pada tahun 263 M ketika terjadi kerusuhan besar di kota Alexandria pada masa pemerintahan Gallienus (255-268 M), koleksi Perpustakaan Alexandria yang tersimpan di Gedung Bruchion mengalami kehancuran total, sedangkan koleksi yang lain yang tersimpan di Gedung Serapium diserbu dan dibakar oleh ribuan rahib setelah mereka menyeret dan mengoyak-koyak tubuh Hypatia, tokoh besar filsafat Neoplatonisme, dari mimbar kuliahnya dalam Gedung Serapium itu atas perintah Uskup Theopilus. Peristiwa Kebengisan Theopilus *(Violence of Theopilus)* itu terjadi pada tahun 415 M.

8. Isytar adalah salah satu tokoh dewa dalam mitologi Babilonia dan Assyria, dan dikenal sebagai dewi ibu agung di Timur Tengah Purba. Isytar dikenal di Phoenisia sebagai Astarte atau Asytartoth, di Yunani sebagai dewi Aphrodite, dan di Romawi sebagai Venus.

   Penyembahan terhadap dewi Isytar dilakukan melalui praktek-praktek prostitusi di kuil-kuilnya di Babilonia.

   Isytar adalah dewi cinta dan kesuburan di bumi dan bertanggungjawab pada kebangkitan makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan setiap tahun. Di sisi lain Isytar juga dianggap sebagai dewi laut yang mewakili ketamakan, peperangan, dan kematian. Maka Isytar pun dipuja-puja sebagai lambang dua kekuatan yang berlawanan yang menguasai manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

   Dalam *Epik Gilgamesh*, sebuah epik Babilonia terkenal, Isyutar ditentang dan dikutuk oleh sang pahlawan karena dianggap membunuh dua orang kekasihnya. Isytar dipenjarakan oleh Eresykigal, ratu bawah tanah, yang dianggap sebagai saudara perempuannya atau sisi gelap dirinya. Selama Isytar tiada bumi menjadi tandus dan semua kehidupan terancam punah. Ia akhirnya dibebaskan dan kembali bersama Tammuz, saudara dan suaminya, untuk menyuburkan kembali bumi yang kering.

9. *Buku tentang Yakub* adalah buku ke-18 dari Injil yang merupakan literatur kebijakan Perjanjian Lama, yang menurut Alfred Tennyson dianggap sebagai "puisi paling agung dari zaman purba dan zaman modern" Buku ini adalah sebuah puisi yang memaparkan makna hidup, sifat-sifat Tuhan, dan rahasia rencana-rencana Tuhan bersama manusia; ia merupakan epik tentang kehidupan batin. Dalam buku itu Yakub dilukiskan sebagai seorang yang diliputi kesengsaraan nasib di tengah-tengah para guru yang kolot pada masa itu. Dengan kegigihan perjuangannya ia berhasil melampaui penderitaan, melawan kekolotan, serta mendapatkan Tuhan dalam perjalanan hidupnya.
10. Jeremiah adalah seorang nabi bangsa Yahudi, dilahirkan tahun 570 s.M. *Buku tentang Jeremiah* adalah buku ke-24 dalam Injil dan merupakan salah satu buku undang-undang dalam Perjanjian Lama. Dalam buku ini nama Jeremiah mendapatkan informasi yang lebih otentik dibanding tokoh-tokoh lain dalam Perjanjian Lama. Dibesarkan di Anathoth, dua mil dari Yerusalem, Jeremiah menjadi akrab dengan penduduk kampung. Namun masa dewasanya lebih banyak dihabiskannya di Yerusalem. Jeremiah adalah nabi yang memberontak melawan kekuasaan yang menindas negerinya dan ia bangkit memimpin rakyatnya melawan segala ketidakadilan.
11. *Nyanyian Sulaiman* atau yang dikenal juga sebagai *Nyanyian dari Segala Nyanyian (Song of Songs)* adalah sebuah buku Perjanjian Lama yang merupakan koleksi puisi cinta Yahudi. Nama buku itu menunjukkan kualitasnya yang liris dan mengaitkannya dengan Raja Sulaiman yang memerintah pada abad kesepuluh sebelum Masehi.

    Di kalangan orang-orang Yahudi, puisi itu dipahami sebagai suatu alegori dari perjanjian cinta antara Yahweh dan Israel (Yakub). Di kalangan orang-orang Kristen buku itu ditafsirkan sebagai menyatakan perpaduan cinta antara Kristus dan Gereja. *Nyanyian Sulaiman* bisa juga dipahami dengan sempurna sebagai suatu lirik tentang cinta manusia yang menyelenggarakan kehendak Tuhan untuk suatu kebahagiaan yang merata di seluruh dunia.

12. *Hamlet* adalah judul sebuah lakon tragedi karya William Shakespeare. Lakon ini termasuk karya Shakespeare yang terbesar dan merupakan salah sebuah lakon paling terkenal dalam sastra dunia. Lakon ini terjadi di istana Pangeran Hamlet, raja Denmark, dan sekitarnya. Dalam lakon ini Shakespeare menampilkan pula peran gaib, yakni hantu Raja Hamlet yang baru saja meninggal.

    Para kritikus sastra menyatakan bahwa *Hamlet* adalah sebuah lakon yang benar-benar filosofis. Bidang filsafat yang paling banyak digarap lakon itu ialah epistemologi – studi tentang bagaimana kita bisa mengetahui.

13. Phoenisia adalah wilayah purba yang terbentang sepanjang pantai Asia Barat dari Ugarith (Ras Shamra) hingga Accho (Acre, 'Akka), sekarang menjadi wilayah Republik Libanon dan pantai selatan Suriah.

    Orang-orang Phoenisia menyebut tanah air mereka Kan'an dan bangsa mereka bangsa Kan'an sebagaimana populer dalam Injil. Bangsa Yunani-lah yang menyebut mereka orang-orang Phoenisia yang artinya "merah ungu"; boleh jadi karena kain celup warna ungu yang menjadi barang dagangan mereka.

14. Para mahasiswa-purbakala mengetahui kebanyakan gereja Kristen di Timur Tengah adakah kuil-kuil bagi dewa-dewi Phoenisia dan Yunani Kuno. Di Damaskus, Antiochia, dan Konstantinopel terdapat banyak bangunan dengan dinding-dinding yang mengingatkan pada nyanyian-nyanyian pujian orang kafir, tempat-tempat ini diubah menjadi gereja-gereja oleh orang-orang Kristen, dan kemudian oleh orang-orang Muslim diubah menjadi masjid-masjid.

15. Yang dimaksud Gibran dengan "raja-raja, para penyair, serta para ksatria yang melambaikan tangan perpisahan pada kota Granada" ialah keluarga besar raja Abu Abdillah, raja penghabisan dinasti Bani Ahmar, dinasti terakhir kaum Muslimin di Andalusia (Spanyol), yang harus menyerahkan ibukota lambang kejayaan mereka itu beserta seluruh kekuasaannya di bumi Spanyol kepada Ratu Isabella dari Kastillia dan Raja Ferdinand dari Aragon yang menaklukkan kota Granada pada tahun 1942 M. Raja Abu Abdillah beserta para pengikutnya melambaikan

tangan perpisahan dengan cucuran air mata kepada kota Granada untuk bertolak menyeberang laut menuju benua Afrika, membawa kenang-kenangan kejayaan masa lalu yang telah hilang, mengakhiri kekuasaan kaum Muslimin di bumi Andalusia sesudah delapan abad lamanya mereka berkuasa di sana.

16. Galilea ialah sebuah wilayah di Israel bagian utara yang telah berperan penting dalam sejarah agama Yahudi dan agama Kristen. Kota ini diakui oleh orang-orang Kristen sebagai bagian dari Tanah Suci, tempat Yesus dari Nazaret menghabiskan sebagian besar hidupnya dan memperjuangkan ajarannya.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

GLOSARIUM BUTIR-BUTIR HIKMAH

AIR MATA

air mata laki-laki 68

air mata seorang laki-laki tua itu lebih kuat daripada air mata seorang pemuda karena air mata itu merupakan endapan sisa-sisa kehidupan dalam tubuhnya yang renta. Air mata seorang pemuda laksana setetes embun pada daun bunga mawar, sementara air mata orang tua laksana sehelai daun kuning yang jatuh bersama angin menjelang musim dingin.

BERANI

keberanian jiwa 117

Jiwa yang telah menyaksikan hantu kematian tak dapat ditakut-takuti oleh wajah-wajah para pencuri; prajurit yang telah melihat pedang berkilatan di atas kepalanya dan aliran darah di bawah kakinya tak peduli tentang batu-batu karang yang dilemparkan padanya oleh anak-anak jalanan.

BUNGA-BUNGA

bunga-bunga cinta 132

Bunga-bunga padang adalah anak-anak kasih sayang sang mentari dan cinta kasih semesta alam, dan anak-anak manusia adalah bunga-bunga cinta dan kasih sayang.

CINTA

cinta pertama 29

Setiap orang muda pasti teringat cinta pertamanya dan mencoba menangkap kembali hari-hari yang asing itu, yang kenangannya mengubah perasaan di relung hatinya dan membuatnya begitu bahagia di balik segala kepahitan misterinya.

cinta dan air mata 53

Cinta yang dibasuh oleh air mata akan tetap murni dan indah senantiasa.

cinta dan kebebasan 48

Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia karena cinta itu membangkitkan semangat yang hukum-hukum kemanusiaan dan gejala-gejala alami pun tak bisa mengubah perjalanannya.

cinta dan pesona jiwa 63

Salahlah orang yang mengira bahwa cinta itu datang karena pergaulan yang lama dan rayuan yang terus-menerus. Cinta adalah tunas pesona jiwa, dan jika tunas ini tak tercipta dalam sesaat, ia takkan tercipta bertahun-tahun atau bahkan dari generasi ke generasi.

tenaga cinta 104

Cinta kasih dalam hati itu terbagi-bagi bagaikan dahan-dahan pohon cedar, jika pohon itu kehilangan satu dahan yang kuat, ia akan menderita namun tidak mati. Pohon itu akan menumpahkan seluruh daya hidupnya ke dalam dahan berikutnya sehingga ia akan tumbuh dan mengisi tempat yang kosong.

DERITA

menantang penderitaan 99

Menantang rintangan dan penderitaan itu lebih mulia daripada surut ke belakang menuju ketentraman. Rama-rama yang berputar-putar sekitar lampu hingga mati lebih terhormat daripada tikus yang hidup dalam terowongan gelap.

GENERASI

generasi modern 92

Generasi yang aneh ini berada di antara tidur dan jaga. Tangan-tangannya menggenggam tanah masa silam dan benih-benih masa depan.

HENING

keheningan 58

Ada sesuatu yang lebih agung dan murni daripada yang diutarakan oleh mulut. Keheningan menerangi jiwa-jiwa kami, berbisik ke dalam jantung hati kami serta menyatukannya. Keheningan memisahkan kami dari diri-diri kami, membawa kami melayari cakrawala jiwa dan mendekatkan kami pada Sorga. Keheningan menyadarkan kami bahwa tubuh tak lebih dari penjara, dan bahwa dunia ini hanyalah sebuah tempat pengasingan.

HIDUP

keindahan dan keculasan hidup 37

Barangsiapa tidak melihat malaikat dan iblis dalam keindahan dan kecukasan hidup akan tercampak jauh dari ilmu pengetahuan, dan jiwa pun akan hampa dari rasa cinta kasih.

IBU

ibu sumber cinta kasih 104

Ibu adalah segala-galanya. Dialah penghibur kita dalam kesedihan, tumpuan harap kita dalam penderitaan, dan daya kekuatan kita dalam kelemahan. Dialah sumber cinta kasih, belas kasihan, kecenderungan hati, dan ampunan. Barangsiapa kehilangan ibunya, hilanglah sebuah jiwa murni yang memberkati dan menjagainya siang malam.

KAYA

kekayaan dan malapetaka 72

Di beberapa negeri, kekayaan orang tua justru menjadi sumber malapetaka anak-anaknya. Kotak perkasa yang lapang yang telah digu-

nakan oleh para ayah dan ibu untuk menyimpan kekayaan mereka, justru menjadi penjara yang sempit dan gelap bagi jiwa-jiwa anak-anak keturunannya. Dinar Yang Mahakuasa yang dipuja-puja orang berubah menjadi hantu yang merejam jiwa dan membunuh hati nurani.

LAPAR

laki-laki lapar 50

Seorang lelaki lapar di sebuah gurun pasir tak akan menolak makan roti kering jika Tuhan tidak melimpahinya *manna* dan unggas-unggas.

MANUSIA

manusia dan perubahan 89

Gunung-gunung, pohon-pohon, dan sungai-sungai berubah wajah bersama pergantian sang waktu dan musim, seperti seorang manusia berubah bersama pengalaman-pengalaman dan perasaannya. Pohon *poplar* yang anggun yang mengingatkan pada seorang pengantin di hari siang, akan nampak seperti segumpal asap di hari petang, batu karang raksasa yang berdiri tegak di waktu siang, akan nampak sebagai seorang fakir papa pada waktu malam, yang tidur beralaskan bumi dan berselimutkan langit; dan anak sungai yang kita lihat memendarkan cahaya gemerlap di pagi hari dan kita dengar menyanyikan lagu puji Keabadian di petang hari akan berubah menjadi sebuah sungai air mata yang menangis seperti seorang ibu meratapi anaknya.

manusia dan perbudakan 130

manusia, walaupun terlahir bebas merdeka, akan tetap sebagai budak-budak peraturan yang ketat yang dikenakan oleh nenek moyang mereka, dan bahwa cakrawala, yang kita bayangkan sebagai tak berubah, adalah penaklukan hari ini terhadap kehendak hari esok dan penyerahan hari kemarin pada kemauan hari ini.

PUTUS ASA

putus asa dan akibatnya 109

Rasa putus harapan melemahkan pandanganku dan menutup telinga-

ku. Kami tak bisa melihat apa pun kecuali hantu-hantu kegelapan, dan hanya detak-detak jantung kami yang gelisah yang dapat kami dengar.

SENDIRI

kesendirian 35

Kesendirian memiliki tangan-tangan sutra yang lembut, namun dengan jari-jarinya yang perkasa ia meremas jantung dan membuatnya menderita karena duka. Kesendirian adalah himpunan duka cita; kesendirian juga sekumpulan puji-pujian rohani yang membubung tinggi.

kesendirian dan ketenteraman 97

Jiwa yang penuh duka menemukan ketenteraman dalam kesendirian. Ia mengutuk orang-orang, seperti seekor rusa terluka meninggalkan kawanannya dan tinggal dalam gua hingga ia sembuh atau mati.

SETIA

kesetiaan dan kehormatan 130

Berkali-kali aku telah membuat perbandingan antara keluhuran pengorbanan dan kebahagiaan pemberontakan untuk menemukan yang mana lebih luhur dan lebih indah, namun hingga kini aku telah terpaku hanya pada suatu kebenaran dalam seluruh persoalan itu; dan kebenaran itu ialah kesetiaan, yang membuat seluruh perilaku kita jadi indah dan terhormat.

SYAIR

penyair dan air mata 52

Para penyair adalah orang-orang celaka karena, tak peduli betapa tinggi yang dapat dicapai oleh semangat mereka, mereka akan tetap terkungkung dalam selubung air mata.

TUA

laki-laki tua 40

Seorang laki-laki tua suka kembali pada kenangan masa-masa mudanya seperti seorang asing yang rindu pulang ke kampung halamannya. Ia begitu senang menceriterakan kisah-kisah masa lalunya seperti seorang penyair yang merasakan kenikmatannya membaca puisinya yang terbaik. Jiwanya hidup di zaman silam karena masa kini begitu cepat melaju, dan masa depan mendekat terasa seperti menawarkan keremangan liang kubur padanya.

WANITA

wanita dan keindahan 50

Seorang wanita yang telah dilengkapi oleh Tuhan dengan keindahan jiwa dan raga adalah sebuah kebenaran, yang sekaligus nyata dan maya, yang hanya bisa kita pahami dengan cinta kasih, dan hanya bisa kita sentuh dengan kebajikan, dan jika kita mencoba melukiskan wanita demikian itu, ia pun menghilang seperti kabut.

hati nurani wanita 80

Hati nurani wanita tak berubah oleh waktu dan musim, bahkan jika mati abadi, hati itu takkan hilang murca. Hati seorang wanita laksana sebuah padang yang berubah jadi medan pertempuran; sesudah pohon-pohon ditumbangkan dan rerumputan terbakar dan batu-batu karang memerah oleh darah dan bumi ditanami dengan tulang-tulang dan tengkorak-tengkorak, ia akan tenang dan diam seolah tak ada sesuatu pun terjadi, karena musim semi dan musim gugur datang pada waktunya dan memulai pekerjaannya.

wanita modern 92

Peradaban modern telah membuat wanita sedikit lebih bijaksana, namun hal itu telah menciptakan penderitaan yang lebih berat baginya karena ketamakan laki-laki. Wanita masa lalu adalah istri yang bahagia, namun wanita masa kini adalah seorang nyonya yang menderita. Di masa lalu ia berjalan dalam cahaya dengan mata buta, namun sekarang ia berjalan dengan mata nyalang dalam kegelapan. Ia anggun dalam kebodohan, berwibawa dalam kebersahajaan, dan

perkasa dalam kelemahannya. Kini ia telah menjadi buruk dalam kelincahan, picik dan tanpa hati nurani dalam ilmu pengetahuannya. Akan datangkah masanya ketika keanggunan dan pengetahuan, kelincahan dan kewibawaan, serta kelemahan raga dan keperkasaan jiwa menyatu dalam diri seorang wanita?

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC